

**POLA SPASIAL KELOMPOK HUNIAN BERDASAR
HUBUNGAN KEKERABATAN DI SEKITAR KOMPLEK**

PABRIK GULA KEBON AGUNG MALANG

*Spatial Pattern Of Agglomerate Dwelling Based On Kinship
Surrounding Pabrik Gula Kebon Agung Malang*

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh:

VIKA AGUSTINA

NIM. 0001060569-65

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2007

**POLA SPASIAL KELOMPOK HUNIAN BERDASAR
HUBUNGAN KEKERABATAN DI SEKITAR KOMPLEK
PABRIK GULA KEBON AGUNG MALANG**

*Spatial Pattern Of Agglomerate Dwelling Based On Kinship
Surrounding Pabrik Gula Kebon Agung Malang*

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Disusun oleh:

VIKA AGUSTINA
NIM. 0001060569-65

DOSEN PEMBIMBING:

Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT.

NIP. 131 837 967

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA.

NIP. 131 413 476

**POLA SPASIAL KELOMPOK HUNIAN BERDASAR
HUBUNGAN KEKERABATAN DI SEKITAR KOMPLEK
PABRIK GULA KEBON AGUNG MALANG**

*Spatial Pattern Of Agglomerate Dwelling Based On Kinship
Surrounding Pabrik Gula Kebon Agung Malang*

Disusun oleh:

VIKA AGUSTINA

NIM. 0001060569-65

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 16 Maret 2007

DOSEN PENGUJI:

Ir. Sri Utami, MT

NIP. 131 586 567

DR. Ir. Jenny Ernawati., MSP

NIP. 131 759 543

Ema Yunita Titisari, ST., MT.

NIP. 132 281 764

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Ir. Antariksa, Eng., Ph. D.

NIP. 131 476 915

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut di bawah ini:

Nama : VIKA AGUSTINA.....
 NIM : 0001060569-65.....
 Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas
 Brawijaya
 Judul Skripsi/Tugas Akhir: POLA SPASIAL KELOMPOK HUNIAN BERDASAR
 HUBUNGAN KEKERABATAN DI SEKITAR KOMPLEK
 PABRIK GULA KEBON AGUNG MALANG.....

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam hasil karya Skripsi/Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Skripsi/Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi. Serta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, MARET 2007

Yang membuat pernyataan,



(.....VIKA AGUSTINA.....)
 NIM.0001060569-65.....

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. 2 Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan



PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena tidak lain berkat rahmat-Nya-lah akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan. Skripsi yang berjudul *Pola Spasial Kelompok Hunian Berdasar Hubungan Kekerabatan di Sekitar Komplek Pabrik Gula Kebon Agung Malang* ini bertujuan untuk menambah khasanah teori keilmuan mengenai arsitektur dalam lingkup pola spasial hunian, yaitu keterkaitannya dengan lokasi yang berada di sekitar Pabrik Gula Kolonial Belanda.

Terlepas dari segala kealpaan penulis sebagai mahasiswa biasa yang masih dalam proses belajar dan terus belajar, terhatur pula terima kasih kepada dosen-dosen pembimbing:

1. Bapak Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT.
2. Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA.

Tidak lupa, penulis juga berterimakasih kepada dosen-dosen lain yang banyak memberi masukan mengenai penelitian ini. Kepada dosen penguji, Ibu Ir. Sri Utami, MT, Ibu DR. Ir. Jenny E., MSP, dan Ibu Ema Yunita T. ST, MT. Yang tidak kalah penting, terhatur terimakasih untuk seluruh warga Kebon Agung atas atensinya terhadap penelitian ini.

Dengan harapan segala kealpaan penelitian ini akan dapat dilengkapi pada penelitian-penelitian selanjutnya, besar harapan penulis agar dapat dilakukan penelitian lanjutan setelah penelitian kali ini.

Sekian, terima kasih.

Malang, Maret 2007

Penulis

RINGKASAN

VIKA AGUSTINA, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Maret 2007, *Pola Spasial Kelompok Hunian Berdasar Hubungan Keekerabatan di Sekitar Komplek Pabrik Gula Kebon Agung Malang*, Dosen Pembimbing: Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT. dan Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA.

Permukiman di sekitar kompleks Pabrik Gula Kebon Agung merupakan permukiman yang berkembang dengan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dari sejarah Industri Gula Kolonial di Malang. Masih terdapat jejak hunian-hunian tua peninggalan Era Industri Gula Kolonial pada permukiman di sekitar PG. Kebon Agung. Pada lingkungan hunian-hunian tua tersebut saat ini telah dikelilingi oleh beberapa hunian baru milik kerabat sehingga membentuk sebuah kelompok hunian. Kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini merupakan pionir perkembangan permukiman di sekitar PG. Kebon Agung pada saat ini. Kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan pada dusun-dusun di sekitar PG. Kebon Agung ini nampaknya membentuk pola spasial tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang. Variabel penelitiannya berupa elemen pola spasial fisik pengidentifikasian tempat dan arah (*orientation*) yang dikaji melalui aspek-aspek pembentuknya yaitu: letak (*setting*), keterbukaan (*transparency*), besaran ruang (*size*), batas, tingkatan (*hierarchy*) dan jaringan jalan. Dilakukan dua tahap pengampilan sampel. Dua dusun sampel diambil secara *purposive* dari *parent-population* Desa Kebon Agung. Selanjutnya dengan metode *purposive sampling* dipilih enam sampel kelompok hunian dari *mother-population* kedua dusun sampel. Data verbal yang membuahakan *deskriptif empirik* di kaji bersama-sama data fisik berdasarkan variabel penelitian hingga membuahakan deskripsi ciri pola spasial yang ada. Lebih lanjut sintesa tersebut didudukan kembali pada *grand-concept* keterkaitan ekonomi dan sosial budaya terhadap pola spasial, sebagai konsekuensi penelitian rasionalistik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pola spasial pada kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar Pabrik Gula Kebon Agung Malang adalah mengelompok dan transparan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu kelompok hunian dari keluarga kaya memiliki ruang terbuka untuk kepentingan bersama masyarakat sekitar. Hal tersebut mengungkapkan bahwa penghuni kelompok hunian tersebut memiliki sikap kekeluargaan yang erat baik antar kerabat dalam kelompok hunian maupun terhadap lingkungan sekitar. Jaringan jalan dalam kelompok hunian mulai membentuk pola grid. Jaringan jalan ini kemudian menjadi orientasi kelompok hunian sebagai indikasi penerapan prinsip efektifitas ruang yang ekonomis pada penentuan orientasi dalam kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar PG. Kebon Agung. Adapun keragaman dalam pola spasial yang ada adalah berdasarkan latar ekonomi dan sosial budaya pemilik hunian tua dalam kelompok hunian tersebut

SUMMARY

VIKA AGUSTINA, Architectural Department, Faculty of Engineering Brawijaya University, March 2007, *Spatial Pattern Of Agglomerate Dwelling Based On Kinship Surrounding Pabrik Gula Kebon Agung Malang*, Counsellor Lecturer: Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT. dan Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA.

The settlement surrounding Pabrik Gula Kebon Agung Malang Complex was a growth settlement influenced by economical factor from colonial sugar industry history in Malang. There were old dwelling trace from colonial sugar industry era surrounding PG. Kebon Agung. The old dwelling was also surrounding by new dwelling, that belongs to relatives and formed a agglomerate dwelling. The agglomerate dwelling was a pioneer of settlement development surrounding PG. Kebon Agung and formed specifics spatial pattern.

This study was aimed to spatial pattern of agglomerate dwelling based on kinship surrounding the Pabrik Gula Kebon Agung Malang. The variable of this study was element of physical spatial pattern wich is identification of place and orientation. These element was studied by its formed aspects: setting, transparancy, size, boundary, hierarchy and road installation. The sample was taken in two steps. The sample of two hamlet was taken purposively from parent-population of Kebon Agung Village. And then, by purposive sampling method, six sample of agglomerate dwelling was chosen from mother-population of both sample hamlet. The empiric descriptive, which is resulted from verbal data, was studied with physical data based on the study variable thus gave a result spatial pattern description. Futhermore this synthesis was resettled on grand-concept the correlation of social culture to spatial pattern as rational study consequence.

Based on the result of this study, spatial pattern characteristic description found on agglomerate dwelling surrounding the Pabrik Gula Kebon Agung Malang was agglomerate and transparant with surrounding environment. Agglomerate dwelling from rich family had open space for society, which reflected good relationship between family and society. Road installation in agglomerate dwelling formed grid pattern. Then, it became agglomerate dwelling orientation as indication of space efectivity principal in agglomerate dwelling based on relation surrounding the Pabrik Gula Kebon Agung Malang. The diversity of spatial pattern was influenced by economical background and social culture of old dweller.

DAFTAR ISI

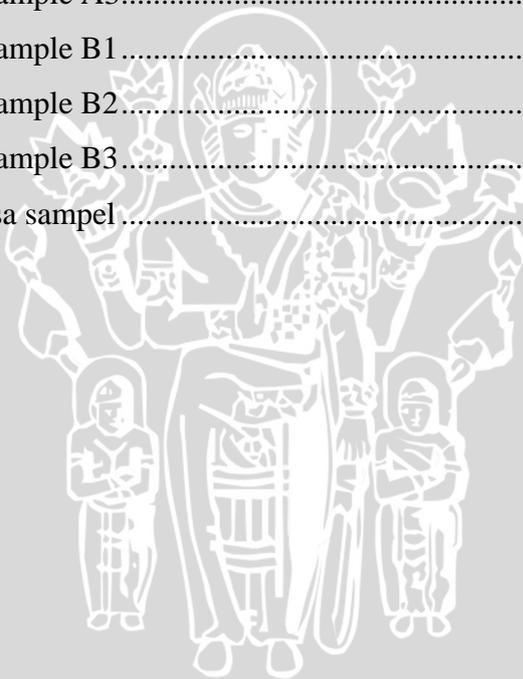
	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Perkembangan lingkungan	1
1.1.2. Industri Perkebunan gula di Malang	1
1.1.3. Fenomena di lingkungan PG. Kebon Agung Malang	3
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi	4
1.2.2. Batasan Masalah	4
1.3. Perumusan Masalah	6
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4.1. Tujuan penelitian	6
1.4.2. Kegunaan Penelitian	6
1.5. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Sejarah	8
2.1.1. Era sebelum Industrialisasi kolonial	8
2.1.2. Era Industrialisasi kolonial	10
2.1.3. Era setelah Industrialisasi kolonial	14
2.2. Tinjauan Mengenai Permukiman	15
2.2.1. Permukiman	15
2.2.2. Pertumbuhan lingkungan	18
2.3. Tinjauan Pola Spasial	18
2.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Spasial	19
2.3.2. Elemen Pola Spasial	20
2.4. Tinjauan Studi Sejenis	23
2.5. Kerangka Teori	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu	31
3.2. Jenis Penelitian	33
3.3. Variabel-Variabel Penelitian	34
3.4. Pemilihan Sampel	34
3.5. Langkah Pokok Pendekatan	42
3.6. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	43

3.6.1. Jenis Data yang Dikumpulkan dalam Studi Kasus Ini.....	43
3.6.2. Cara Pengumpulan Data	43
3.7. Metode Analisis Data.....	44
3.8. Alir Penelitian	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	47
4.1.1. Tinjauan Lingkungan Alam	47
4.1.2. Tinjauan Lingkungan Binaan.....	48
4.1.3. Sosial Ekonomi dan Budaya.....	54
4.2. Pola Spasial Kelompok Hunian.....	56
4.2.1. Pola A: Dusun Krajan.....	56
4.2.2. Pola B: Dusun Sono Sari	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	123
5.2. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	128



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1.	Kajian hasil penelitian sejenis	24
Tabel 3.1.	Jumlah Penduduk pada tiap dusun di Desa Kebon Agung	36
Tabel 3.2.	Tahap pemilihan sample dusun	36
Tabel 3.3.	Tahap pemilihan sample kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan	41
Tabel 4.1.	Pembagian luas lahan di Desa Kebon Agung	48
Tabel 4.2.	Hasil analisa sample A1	68
Tabel 4.3.	Hasil analisa sample A2	78
Tabel 4.4.	Hasil analisa sample A3	88
Tabel 4.5.	Hasil analisa sample B1	98
Tabel 4.6.	Hasil analisa sample B2	108
Tabel 4.7.	Hasil analisa sample B3	118
Tabel 4.8.	Tabulasi analisa sampel	119



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 2.1.	Rumah Dinas Pegawai PG. Kebon Agung	11
Gambar 2.2.	Kompleks rumah dinas pegawai PG. Kebon Agung dalam tahap pembangunan	11
Gambar 2.3.	Rumah kuli dari Pasuruan di Kebon Agung	11
Gambar 2.4.	Rencana pengembangan kota ke VIII (<i>Bouwplan VIII</i>).....	13
Gambar 2.5.	Daerah (<i>Zonning</i>) industri baru di dekat Blimbing.....	14
Gambar 2.6.	Macam-macam perkembangan kampung	17
Gambar 2.7.	Kerangka teori.....	30
Gambar 3.1.	Peta kompleks PG. Kebon Agung Malang lokasi penelitian.....	32
Gambar 3.2.	Peta dua dusun lokasi penelitian	33
Gambar 3.3.	Peta Desa Kebon Agung	35
Gambar 3.4.	Diagram pendeteksian <i>mother-population</i> enam kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di Dusun Krajan	38
Gambar 3.5.	Diagram pendeteksian <i>mother-population</i> enam kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di Dusun Sono Sari.....	38
Gambar 3.6.	<i>Mother-population</i> kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di kedua dusun sampel.....	39
Gambar 3.7.	Sampel kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di lokasi penelitian	42
Gambar 3.8.	Diagram alir penelitian	46
Gambar 4.1.	Lukisan PG. Kebon Agung, dilatarbelakangi ladang tebu.....	49
Gambar 4.2.	Peta penggunaan lahan pada lokasi penelitian.....	50
Gambar 4.3.	Pola spasial permukiman dalam lingkup makro Dusun Krajan...52	
Gambar 4.4.	Pola spasial permukiman dalam lingkup makro Dusun Sono Sari	53
Gambar 4.5.	Kedudukan sampel A1 pada peta Dusun Krajan	57

Gambar 4.6. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Tjokro dan Ibu Matrais di Jl. Gotong Royong, Dusun Krajan.	57
Gambar 4.7. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Tjokro dan Ibu Matrais di Jl. Gotong Royong, Dusun Krajan.	58
Gambar 4.8. Situasi lingkungan hunian tua Bapak Tjokro dan Ibu Matrais di JL. Gotong Royong, Dusun Krajan	61
Gambar 4.9. Situasi lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Tjokro dan Ibu Matrais di JL. Gotong Royong, Dusun Krajan.....	61
Gambar 4.10. Ciri keterbukaan (<i>transparancy</i>) ruang hunian Bapak Tjokro, meskipun mulai menggunakan elemen pagar namun masih dalam jarak pandang tetangganya.....	63
Gambar 4.11. Besaran ruang (<i>size</i>) mengalami penyempitan karena pekarangna kedua hunian tua telahdibagi dua dengan keberadaan pembatas berupa pagar	64
Gambar 4.12. Batas di sebelah timur kelompok hunian berupa pagar yang berbatasan langsung dengan gang kecil.....	65
Gambar 4.13. Orientasi kelompok hunian adalah ke arah luar atau jaringan jalan berdasarkan akses jaringan jalan.....	65
Gambar 4.14. Tingkatan (<i>hierarchy</i>) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat bapak Tjokro dan Ibu Matrais ..	66
Gambar 4.15. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat bapak Tjokro dan Ibu Matrais membentuk pola grid.....	67
Gambar 4.16. Kedudukan sampel A2 pada peta Dusun Krajan	69
Gambar 4.17. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Susilo di Jl. Kauman, Dusun Krajan.	70
Gambar 4.18. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Susilo di Jl. Kauman, Dusun Krajan.....	70
Gambar 4.19. Situasi lingkungan awal hunian tua Pakde dan Bapak Susilo di Jl. Kauman, Dusun Krajan	72
Gambar 4.20. Situasi lingkungan kelompok hunian kerabat Pakde dan Bapak Susilo di Jl. Kauman, Dusun Krajan.....	72

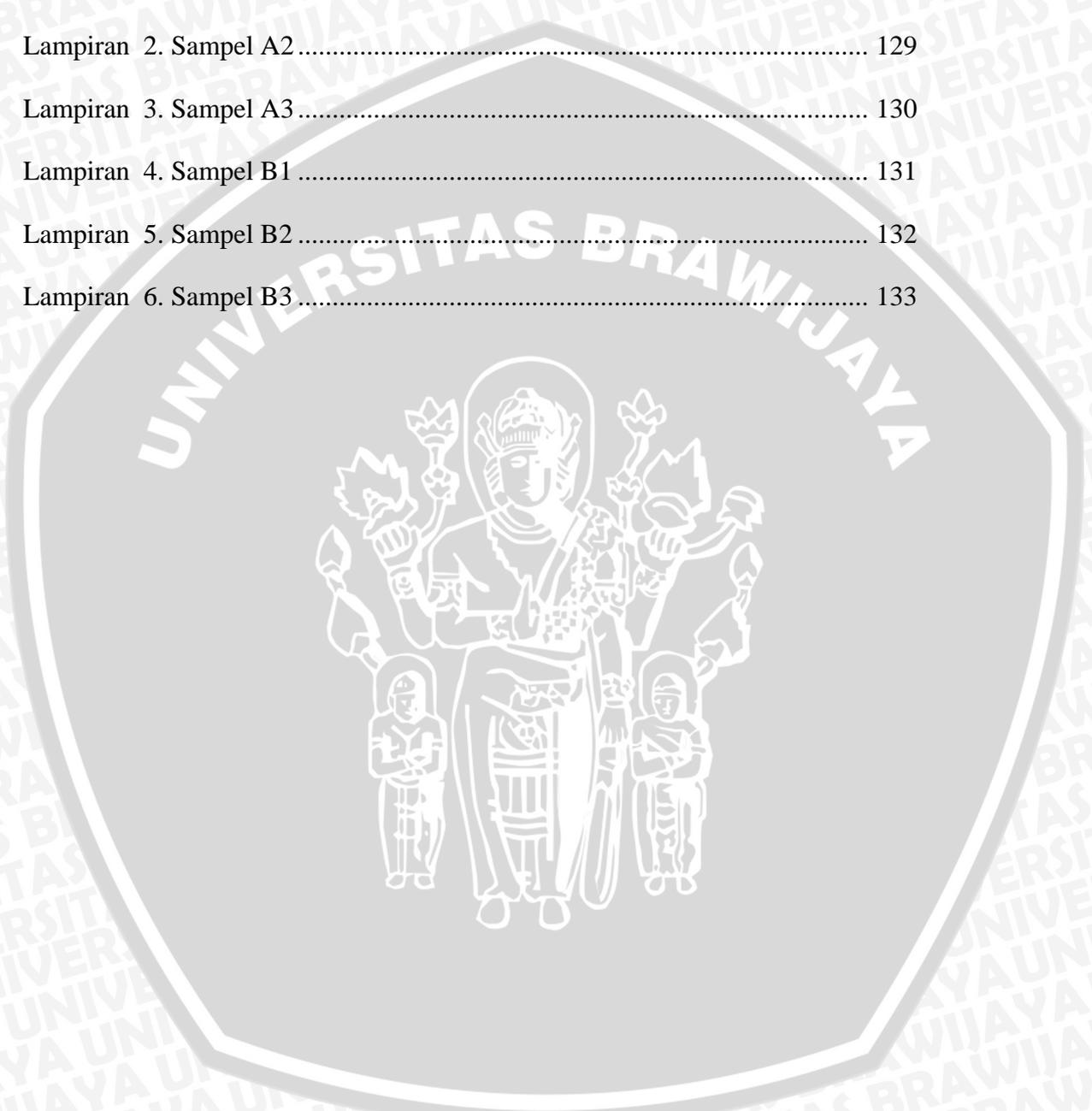
Gambar 4.21. Hunian tua Bapak Susilo masih berada dalam jarak pandang tetangga dengan keberadaan lahan terbuka di sebagian pekarangannya	74
Gambar 4.22. Besaran ruang (<i>size</i>) terbuka mengalami penyempitan karena keberadaan hunian baru di sebelah Timur	74
Gambar 4.23. <i>Paving</i> dan plesteran menutupi seluruh pekarangan masjid dan jalan dusun yang melintasi kelompok hunian ini.....	75
Gambar 4.24. Orientasi kelompok hunian adalah ke arah dalam, dengan pusat orientasi tempat ibadah dan jalan dusun.....	76
Gambar 4.25. Tingkatan (<i>hierarchy</i>) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Susilo	77
Gambar 4.26. Satu-satunya jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Susilo adalah JL. Kauman	78
Gambar 4.27. Kedudukan sampel A2 pada peta Dusun Krajan	80
Gambar 4.28. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok Keluarga Bani Ismail di daerah Sememek, Dusun Krajan.	80
Gambar 4.29. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok Keluarga Bani Ismail di daerah Sememek, Dusun Krajan.	81
Gambar 4.30. Situasi lingkungan awal hunian tua Keluarga Bani Ismail di daerah Sememek, Dusun Krajan.....	82
Gambar 4.31. Situasi lingkungan awal hunian tua Keluarga Bani Ismail di daerah Sememek, Dusun Krajan.....	83
Gambar 4.32. Keterbukaan turut tercermin dengan keberadaan halaman depan langgar	83
Gambar 4.33. Besaran ruang (<i>size</i>) terbuka mengalami penyempitan karena keberadaan hunian baru di sebelah Timur	84
Gambar 4.34. Batas bawah kelompok hunian masih berupa permukaan tanah	85
Gambar 4.35. Orientasi kelompok hunian adalah ke arah dalam, dengan pusat orientasi tempat ibadah kemudian berkembang dan berorientasi terhadap jaringan jalan	86
Gambar 4.36. Tingkatan (<i>hierarchy</i>) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Bani Ismail	87
Gambar 4.37. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Bani Ismail	87

Gambar 4.38. Kedudukan sampel B1 pada peta Dusun Sono Sari.....	90
Gambar 4.39. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Sapari di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.....	91
Gambar 4.40. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Sapari di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.....	91
Gambar 4.41. Situasi lingkungan awal hunian tua Bapak Sapari dan Ibu Rapiah di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.....	93
Gambar 4.42. Situasi lingkungan kelompok hunian Bapak Sapari dan Ibu Rapiah di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.....	93
Gambar 4.43. Keterbukaan ruang (<i>transparancy</i>) tetap terjaga dengan penggunaan elemen pagar yang mempertahankan jarak pandang tetangga	94
Gambar 4.44. Besaran ruang (<i>size</i>) terbuka di pekarangan hunian tua Bapak Sapari	94
Gambar 4.45. Batas sebelah Timur kelompok hunian kerabat Bapak Sapari berupa vegetasi	95
Gambar 4.46. Orientasi kelompok hunian saat ini lebih ke arah jaringan jalan utama, meskipun demikian masih terdapat hunian tua yang mempertahankan orientasi bangunannya ke arah Selatan.....	96
Gambar 4.47. Tingkatan (<i>hierarcy</i>) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Sapari	97
Gambar 4.48. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Sapari.....	97
Gambar 4.49. Kedudukan sampel B2 pada peta Dusun Sono Sari.....	100
Gambar 4.50. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kadir di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.....	101
Gambar 4.51. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kadir di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.....	101
Gambar 4.52. Situasi lingkungan awal hunian tua Bapak Kadir di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.....	102
Gambar 4.53. Situasi lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kadir di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari	103

Gambar 4.54. Keterbukaan ruang (<i>transparency</i>) tercermin dengan tidak digunakannya elemen pagar sehingga hunian berada dalam jarak pandang tetangga	103
Gambar 4.55. Besaran ruang (<i>size</i>) terbuka di pekarangan hunian tua Bapak Kadir	104
Gambar 4.56. Batas Bawah kelompok hunian berupa permukaan tanah dan <i>paving</i>	105
Gambar 4.57. Orientasi kelompok hunian saat ini lebih ke arah jaringan jalan utama meskipun demikian masih terdapat hunian tua yang mempertahankan orientasi bangunannya ke arah Utara	106
Gambar 4.58. Tingkatan (<i>hierarchy</i>) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Kadir	107
Gambar 4.59. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Kadir.....	107
Gambar 4.60. Kedudukan sampel B3 pada peta Dusun Sono Sari.....	109
Gambar 4.61. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman di Jl. Pena Mas, Dusun Sono Sari.....	110
Gambar 4.62. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman di Jl. Pena Mas, Dusun Sono Sari.....	111
Gambar 4.63. Situasi lingkungan awal hunian tua Bapak Kasiman di Jl. Pena Mas, Dusun Sono Sari.....	112
Gambar 4.64. Situasi lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman di Jl. Pena Mas, Dusun Sono Sari.....	113
Gambar 4.65. Ciri keterbukaan (<i>transparency</i>) ruang hunian Bapak Kasiman, Tidak menggunakan elemen pagar sehingga masih dalam jarak pandang tetangganya.....	113
Gambar 4.66. Besaran ruang (<i>size</i>) terbuka mengalami penyempitan karena keberadaan hunian baru di sebelah Timur	114
Gambar 4.67. Batas bawah kelompok hunian berupa plesteran dan <i>paving</i>	115
Gambar 4.68. Orientasi kelompok hunian saat ini lebih ke arah jaringan jalan.....	116
Gambar 4.69. Tingkatan (<i>hierarchy</i>)spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman	117
Gambar 4.70. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman.	117

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Sampel A1	128
Lampiran 2.	Sampel A2	129
Lampiran 3.	Sampel A3	130
Lampiran 4.	Sampel B1	131
Lampiran 5.	Sampel B2	132
Lampiran 6.	Sampel B3	133



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Perkembangan permukiman

Seiring bergulirnya waktu permukiman akan terus tumbuh dan mengalami perubahan. Hal ini bermakna populasi penduduk yang mendiami lingkungan tersebut akan selalu bertambah. Kepadatan suatu permukiman akan semakin meningkat, hal tersebut dipicu oleh bermunculannya berbagai sarana pendukung serta peningkatan fasilitas infrastruktur pada lingkungan tersebut.

Perubahan, pertumbuhan dan perkembangan lingkungan akan senantiasa terkait dengan faktor sejarah dan budaya yang membentuk suatu kelompok masyarakat dari masa ke masa. Budaya masyarakat yang ada saat ini boleh jadi merupakan perkembangan dari budaya sebelumnya. Hal ini disebabkan keterkaitan dengan kehidupan sosial-budaya populasi pendukungnya yang telah berlangsung dari waktu ke waktu. Karakter yang dibawa inilah yang akhirnya membentuk corak budaya tersebut dapat bergeser atau justru berubah.

Faktor perkembangan merupakan salah satu sebab timbulnya suatu permukiman yang makin lama makin menyebar dengan wilayah yang lebih besar dan dengan kepadatan yang semakin tinggi.

Demikian halnya di Indonesia, perkembangan permukiman terkait erat dengan sejarah Kolonial Belanda yang menjajah bumi pertiwi selama 350 tahun. Hal ini telah banyak mempengaruhi pola hidup, bentuk bangunan, serta fungsi ruang bangunan di Indonesia. Di Pulau Jawa sendiri, Belanda mempengaruhi perkembangan arsitektur Jawa pada umumnya. Belanda pada awalnya melakukan kegiatan dalam bidang ekonomi perdagangan, kemudian perkebunan dan barulah dibelakang hari melakukan intervensi dalam bidang sosial-budaya, politik dan kemanan. Kenyataan ini sejalan dengan teori yang dinyatakan Rossi (1982: 139-140), bahwa faktor ekonomi merupakan kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan.

1.1.2. Industri Perkebunan gula di Malang

Politik liberal yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1870 dan berkembangnya sejumlah besar perusahaan swasta (termasuk di

dalamnya perkebunan, pelayaran, perkeretaapian, dan sebagainya), secara tidak langsung merupakan bentuk intervensi fisik yang lebih ditujukan bagi kepentingan ekonomi dan politik masyarakat Belanda. Intervensi fisik ini tidak lepas dari berbagai keputusan politik yang dibuat penguasa kolonial, antara lain adanya *Suiker Wet* (Undang-undang Gula), *Agrarische Wet* (Undang-undang Agraria) dan *Etnische Politiek* (Politik Etnika) pada tahun 1870, serta *Desentralisasi Wetgeving* (Undang-undang Desentralisasi Stadsgementen) pada tahun 1930 (Handinoto, 1996). Hal tersebut di atas pada kenyataannya jelas sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah koloni. Akibat adanya Undang-undang Gula dan Undang-undang Agraria ini, setelah tahun 1870 di Pulau Jawa pada umumnya, khususnya di beberapa daerah Jawa Timur banyak dibuka usaha perkebunan gula oleh para pengusaha/investor swasta (terutama Eropa dan Cina). PG. Kebon Agung Malang termasuk salah satu usaha perkebunan yang dibuka oleh pengusaha Cina.

Pada masa itu, Malang yang merupakan daerah pedalaman dan sebagian besar berupa daerah pegunungan memang memiliki potensi alam sebagai daerah perkebunan, termasuk tebu. Potensi inilah rupanya yang menarik perhatian pihak swasta. Untuk mendukung dibuka dan dikembangkannya daerah perkebunan ini, maka mulai dibangun infrastruktur dan komunikasi. Hal ini tentunya dimaksudkan untuk kepentingan pemerintah kolonial. Karena Malang dan daerah sekitarnya sebagai daerah produksi di pedalaman harus dihubungkan dengan Surabaya sebagai kota pesisir yang berfungsi sebagai daerah distribusi hasil produksi/hasil bumi tersebut. Terkait dengan hal tersebut maka pada tanggal 16 Mei 1878 diresmikanlah jalan kereta api yang menghubungkan antara Surabaya-Malang, dan Pasuruan di sebelah Utara (Faber dalam Handinoto, 1996).

Komplek PG. Kebon Agung Malang terletak di Desa Kebon Agung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, yang merupakan wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Kota Malang. Pabrik Gula ini dilintasi oleh jalur jalan raya dan dekat dengan jalur kereta api Malang–Blitar.

Pabrik Gula yang berdiri tanggal 21 Juli 1905 oleh Tan Tjwan Bie ini, pada awalnya dipegang oleh pihak swasta dengan nama *NV. Suiker Fabriek Kebon Agoeng*. Pada saat itu di *Afdeeling* Malang telah berdiri tujuh pabrik gula, yaitu: PG. Sempal Wadak, PG. Kreet, PG. Panggoengredjo, PG. Kemirahan, PG. Karanglo, PG. Dampit dan PG. Turen (Anonim, 2005). Sedangkan pabrik gula yang masih eksis sampai saat ini hanyalah PG. Kreet dan PG. Kebon Agung. Lahan tebu yang dikelola oleh

PG. Kebon Agung sendiri pada awalnya hanya 600 bahu, yang selanjutnya berkembang menjadi 1000 bahu hingga saat ini, adapun jumlah petaninya mencapai 4000 petani (Anonim, 2005). PG. Kebon Agung merupakan salah satu fenomena sejarah ekonomi dan sosial di Jawa Timur pada umumnya dan di *Afdeeling* Malang pada khususnya, yang telah berlangsung sejak industri perkebunan gula dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda hingga saat ini.

1.1.3. Fenomena di lingkungan PG. Kebon Agung Malang

Saat ini Desa Kebon Agung secara administratif terbagi ke dalam empat buah dusun. Keempat dusun tersebut berada di kanan kiri jalur jalan raya Malang-Blitar yang membujur dari arah Utara ke Selatan. Dusun-dusun tersebut yaitu: Dusun Krajan, Dusun Sono Sari, Dusun Sono Tengah, dan Dusun Karang Sono. Pada dusun-dusun tersebut saat ini telah banyak terbentuk permukiman.

Sebagai lingkungan yang berada di lingkungan pabrik gula sisa peninggalan Industrialisasi Gula Kolonial, jejak hunian tua pada masa kolonial masih dapat ditemui. Hunian-hunian yang dimaksud adalah yang dibangun pada era Industrialisasi Gula Kolonial di Kebon Agung. Kelompok hunian tua milik PG. Kebon Agung berada dalam kompleks PG. Kebon Agung sebagai perumahan dinas. Terlihat bahwa kelompok hunian dalam perumahan dinas tersebut tertata secara teratur hingga saat ini. Selain kelompok hunian tua milik PG. Kebon Agung tersebut, terdapat pula hunian-hunian tua lain milik pribumi Kebon Agung. Hunian-hunian tua ini tersebar pada permukiman di dusun-dusun sekitar PG. Kebon Agung.

Hunian-hunian tua pada permukiman tersebut ada yang merupakan milik keturunan asli Kebon Agung dan adapula yang merupakan milik keturunan migran. Pada Era Industrialisasi Gula Kolonial memang banyak migran dari daerah sekitar yang 'tertarik' oleh PG. Kebon Agung. Menurut nara sumber, pada era itu tidak jarang penduduk migran yang menikah dengan penduduk asli dan menetap di Kebon Agung. Pada era tersebut penduduk asli juga tidak kalah banyak jumlahnya. Karena menurut sejarah, pemerintah kolonial dalam memilih lokasi pembangunan pabrik gula selain mempertimbangkan luasan lahan pertanian/perkebunan juga memperhatikan jumlah penduduk. Pemilihan lokasi dengan jumlah penduduk asli yang cukup banyak dimaksudkan untuk mempermudah pengaturan tenaga petani dan pengangkutan tebu ke pabrik gula.

Dilihat dari masa pembentukannya di Era Industrialisasi Gula Kolonial, hunian-hunian tua tersebut merupakan pionir terbentuknya permukiman di sekitar kompleks PG. Kebon Agung hingga saat ini. Seiring pertumbuhan lingkungan saat ini hunian-hunian tua milik pribumi tersebut dikelilingi oleh hunian-hunian baru dari generasi yang lebih muda. Kelompok-kelompok hunian yang berdasarkan hubungan kekerabatan ini nampaknya membentuk pola-pola spasial tertentu.

Pola-pola spasial kelompok hunian yang berdasarkan hubungan kekerabatan di sekitar PG. Kebon Agung ini dipandang perlu untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan kelompok hunian ini merupakan awal dari terbentuknya permukiman di sekitar PG. Kebon Agung pada masa awal berdirinya PG. Kebon Agung. Diharapkan dari penelitian ini dapat mengungkap keterkaitan antara bentuk pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan tersebut dengan Industri Gula Kolonial Kebon Agung.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa hal:

1. Bahwa sejarah Industri Perkebunan Gula oleh Kolonial Belanda di Malang merupakan faktor ekonomi yang secara dominan mempengaruhi pertumbuhan lingkungan permukiman di sekitar PG. Kebon Agung.
2. Masih terdapat jejak hunian-hunian tua peninggalan Era Industri Gula Kolonial pada permukiman di sekitar PG. Kebon Agung.
3. Pada lingkungan hunian-hunian tua tersebut saat ini telah dikelilingi oleh beberapa hunian baru milik kerabat sehingga membentuk sebuah kelompok hunian.
4. Kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini merupakan pionir perkembangan permukiman di sekitar PG. Kebon Agung pada saat ini.
5. Kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan pada dusun-dusun di sekitar PG. Kebon Agung ini nampaknya membentuk pola spasial tertentu.

1.2.2. Batasan masalah

Pembatasan lokasi penelitian kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini dilakukan dengan kriteria dusun-dusun yang berbatasan langsung dengan PG. Kebon Agung. Kedua dusun tersebut terletak di Desa Kebon Agung, Kecamatan

Pakisaji, Kabupaten Malang. Daerah ini merupakan wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Kotamadya Malang. Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Sono Sari di sebelah Selatan PG. Kebon Agung, dan Dusun Krajan sendiri sebagai tempat berdirinya PG. Kebon Agung. Dengan membatasi lokasi penelitian pada dusun yang berbatasan langsung terhadap pabrik gula, diharapkan hasil penelitian yang didapat mampu menunjukkan keterkaitan dengan Industri Gula Kolonial yang cukup erat. Kriteria lain dalam pembatasan lokasi penelitian ini adalah mewakili dua tingkat kepadatan dusun yang ada di Desa Kebon Agung. Dusun Sono Sari mewakili dua dusun lain yang tingkat kepadatannya relatif sama. Sedangkan Dusun Krajan merupakan dusun yang tingkat kepadatannya lebih tinggi dari ketiga dusun lainnya. Diharapkan dari pemilihan kedua dusun tersebut dapat diperoleh generalisasi pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di Desa Kebon Agung.

Adapun yang menjadi populasi penelitiannya adalah kelompok-kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang salah satu huniannya merupakan hunian tua peninggalan era Industrialisasi Gula Kolonial. Oleh karena itu tidak seluruh kelompok hunian yang ada saat ini pada lokasi penelitian secara otomatis dapat dijadikan polulasi. Selain kelompok hunian tersebut harus berada dalam hubungan kekerabatan, salah pada kelompok hunian tersebut juga harus masih terdapat hunian tua peninggalan era Industrialisasi Gula Kolonial. Dengan kata lain, pada pengamatan awal perlu dipastikan terlebih dahulu bahwa populasi tersebut memiliki keterkaitan dengan awal berdirinya PG. Kebon Agung.

Kajian pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan pada penelitian ini adalah secara kualitatif-deskriptif terhadap kondisi saat terkait Industri Gula Kolonial Kebon Agung. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah secara rasionalistik-kualitatif. Metode yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan peneliti sebagai komponen utama ini dipilih untuk dapat mengungkap latar berkehidupan penduduk pribumi terkait Industri Gula Kolonial yang tersembunyi di balik tampilan fisik pola spasial kelompok hunian yang ada saat ini.

Adapun elemen pola spasial yang diteliti guna mendeskripsikan pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar PG. Kebon Agung adalah elemen pola spasial yang berwujud fisik. Elemen tersebut yaitu terdiri dari: pengidentifikasian tempat dan arah (*orientation*) pada kelompok hunian tersebut (Ronald, 2005:136) dan (Sasongko, 2005:2). Pendeskripsian elemen pengidentifikasian tempat dilakukan berdasarkan penjabaran aspek-aspek pembentuknya yaitu letak

(*setting*), keterbukaan (*transparency*) dan besaran ruang (*size*) dengan menggunakan batas sebagai komponen utama spasialnya. Sedangkan elemen arah (*orientation*) dideskripsikan dengan penjabaran aspek jaringan jalan dan tingkatan (*hierarchy*).

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus utama amatan, yaitu: Bagaimanakah pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang?

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang.

1.4.2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan akan diperoleh, adalah:

1. Yang utama, dapat turut andil dalam memperkaya aras teoritis-keilmuan arsitektur-permukiman khususnya dalam lingkup pola spasial.
2. Sebagai sumbangan studi lain di kemudian hari yang serupa, namun dilakukan di tempat yang berbeda.
3. Dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai keterkaitan antara pola spasial kelompok hunian yang ada dengan latar berkehidupan penghuni yang membentuknya.

1.5. Sistematika Pembahasan

Garis besar dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bagian pembahasan yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang dari permasalahan yang diangkat, yaitu dari fenomena yang ditangkap peneliti sehingga memunculkan alasan pentingnya penelitian yang dilakukan sebagai penelitian lanjutan. Kemudian uraian tersebut diidentifikasi menjadi poin-poin permasalahan serta dilakukan pembatasan masalah baik dalam lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian serta kajian yang

dilakukan. Setelah itu dirumuskan permasalahan yang dijadikan fokus utama amatan guna menjawab tujuan penelitian. Bab ini juga memuat poin-poin kegunaan hasil penelitian serta sistematika pembahasan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini berisi tentang kepustakaan yang sesuai dengan penelitian. Kepustakaan ini terdiri dari kepustakaan sejarah, teori-teori terkait permukiman secara umum dan terkait pola spasial secara lebih khusus, selain itu pemaknaan penelitian sebelumnya juga digunakan sebagai alat bantu dalam menjawab rumusan masalah yang ada. Konsepsi teori-teori tersebut kemudian terangkum dalam sebuah kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam studi ini, yang meliputi batas lokasi penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta analisa yang digunakan dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisikan mengenai tinjauan secara umum lokasi penelitian yang dilanjutkan dengan penganalisaan pola spasial kelompok hunian sampel. Penganalisaan pola spasial kelompok hunian di kedua dusun lokasi penelitian dilakukan berdasarkan variabel penelitian yaitu, pengidentifikasian tempat dan arah (*orientation*). Secara rasionalistik diungkap pula latar berkehidupan penghuninya terkait Industrialisasi gula Kolonial berdasarkan pendeskripsian pola spasial kelompok hunian yang ada.

BAB V Simpulan dan Saran. Merupakan penutup dari uraian keseluruhan isi dan memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang diperlukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Sejarah

Arsitektur Nusantara tidak bisa diisolasi sebagai isu budaya yang sarat dengan citra romantis belaka, tetapi juga harus dipahami sebagai isu politik, sosial, ekonomi dan teknologi yang dilematis, bahkan terkadang tragis (Sudrajat, 1995). Isu politik, sosial, ekonomi dan teknologi tersebut tidak dapat lepas dari perjalanan sejarah. Berikut tinjauan sejarah penting yang terkait dengan Kebon Agung, Malang.

Peninjauan mengenai sejarah ini dimaksudkan sebagai gambaran faktor ekonomi dan sosial budaya yang melatarbelakangi terbentuknya permukiman di lingkungan PG. Kebon Agung pada saat ini.

Isu budaya kolonialisasi yang terjadi pada arsitektur di Kebon Agung erat kaitannya dengan sejarah penjajahan Kolonial Belanda di Indonesia. Belanda pada awalnya melakukan kegiatan dalam bidang ekonomi perdagangan, kemudian perkebunan dan barulah dibelakang hari melakukan intervensi dalam bidang sosial-budaya, politik dan kemandirian.

Peninjauan aspek sejarah di Kebon Agung dapat dibagi ke dalam tiga era, yaitu Era sebelum Industrialisasi kolonial, Era Industrialisasi kolonial, dan Era setelah Industrialisasi kolonial (Tim PHK A2, 2005).

2.1.1. Era sebelum Industrialisasi kolonial

Era sebelum industrialisasi kolonial yang dimaksud adalah era sebelum berdirinya PG. Kebon Agung Malang pada tahun 1905. Kota Malang yang termasuk dalam katagori kota pedalaman, sudah ada sejak tahun 1400-an (Kotapraja Malang Lima Puluh Tahun *dalam* Handinoto, 1996). Namun pada saat itu kota pedalaman ini kurang berkembang sehingga infrastruktur yang ada sangat buruk. Secara administratif pada saat itu Malang berada di bawah Karesidenan Pasuruan.

Pada tahun 1830-1850, saat Kolonial Hindia Belanda memberlakukan politik *Cultuurstelsel* (tanam paksa), mulai tumbuhlah banyak lahan perkebunan di Indonesia. Lahan-lahan tersebut ada yang merupakan pembukaan lahan baru dari lahan yang merupakan *barongan* (hutan) dan tidak sedikit pula yang merupakan perubahan dari lahan persawahan. Seharusnya tanah yang dipergunakan untuk ladang tebu adalah tanah-tanah kering (tegalan). Tetapi pada prakteknya penanaman tebu kian meluas

hingga juga memaksa menggunakan sawah-sawah padi. Adapun lahan-lahan perkebunan tebu di daerah Kebon Agung sendiri sebagian besar adalah pembukan lahan baru dari *barongan* serta penggunaan lahan persawahan padi. Lahan di daerah ini memang cukup subur dengan didukung oleh dua sungai, yaitu sungai Brantas dan Sungai Metro (Tim PHK A2, 2005).

Sejak berada di bawah kekuasaan Belanda pada tahun 1767, wilayah yang menjadi pusat Kota Malang adalah daerah Klojen (*ke-loji-an*) dan sekitar Sungai Brantas. Sebagai kota pedalaman yang kurang berkembang, saat itu belum ada perkembangan permukiman di Kebon Agung yang berada pada 9 km sebelah Selatan Kota Malang.

Kemudian pada tahun 1870an penguasa kolonial mulai memberlakukan politik liberal, dengan pemberlakuan *Suiker Wet* (Undang-undang Gula), *Agrarische Wet* (Undang-undang Agraria) dan *Etnische Politiek* (Politik Etika) (Handinoto, 1996). Sistem politik ini menimbulkan berkembangnya sejumlah besar perusahaan swasta (seperti perkebunan, pelayaran, perkeretaapian, dan sebagainya). Investasi secara besar-besaran dalam bidang infrastruktur dan komunikasi di Hindia Belanda baru dilakukan oleh Pemerintah Belanda dan pihak swasta setelah tahun 1870 (Tim PHK A2, 2005).

Jika pada sistem politik *Culture Stelsel* pemerintah Belanda merupakan investor tunggal perkebunan di wilayah Indonesia, maka lain halnya setelah pemberlakuan Undang-undang Agraria. Undang-undang ini mengizinkan pihak swasta untuk menyewa tanah pemerintah sampai maksimum 500 bau (1 bau = 7096,5 m²) selama jangka waktu 75 tahun (Bogaers dalam Handinoto, 1996). Akibat adanya Undang-undang Gula dan Undang-undang Agraria ini, telah membuka kesempatan besar bagi pihak *partikeleer* (swasta) untuk memproduksi sendiri gula tebu dengan membuka pabrik-pabrik gula. Pada saat itu produksi gula dari Indonesia telah menempati urutan kedua di dunia setelah Kuba. Sampai awal abad 20, telah tercatat sebanyak 185 buah pabrik gula berdiri di Pulau Jawa. Dari jumlah itu, terdapat sebanyak 101 buah yang berada di Jawa Timur. Salah satu usaha perkebunan gula yang dibuka oleh para pengusaha/investor swasta (terutama Eropa dan Cina) adalah PG. Kebon Agung Malang (Tim PHK A2, 2005).

Malang yang merupakan daerah pedalaman dan sebagian besar berupa daerah pegunungan memang memiliki potensi alam sebagai daerah perkebunan. Perkebunan yang ada di Malang dan sekitarnya antara lain perkebunan kopi di Batu; perkebunan teh di Lawang; perkebunan tebu di Malang, Batu, Singosari, Kepanjen, Pakisaji, Tumpang,

dan sebagainya. Kebon Agung yang berada di Pakisaji termasuk di dalamnya (Tjahjono,1993). Potensi ini rupanya sangat menarik perhatian pihak swasta. Untuk mendukung dibuka dan dikembangkannya daerah perkebunan ini, maka mulai dibangun infrastruktur dan komunikasi. Hal ini tentunya dimaksudkan untuk kepentingan pemerintah kolonial, dimana Malang dan daerah sekitarnya sebagai daerah produksi di pedalaman yang harus dihubungkan dengan Surabaya sebagai kota pesisir yang berfungsi sebagai daerah distribusi hasil produksi/hasil bumi tersebut. Pada tanggal 16 Mei 1878 diresmikan jalan kereta api antara Surabaya-Malang, dan Pasuruan di sebelah Utara (Faber *dalam* Handinoto, 1996).

Juga dibuat jalan raya Malang-Blitar di sebelah Barat. Jalan raya ini melintasi daerah Kebon Agung, tepatnya sekarang berada di depan PG. Kebon Agung. Menyusul kemudian dengan dibangunnya rel tram listrik yang menghubungkan pusat kota Malang dengan daerah sekitarnya (Tim PHK A2, 2005).

2.1.2. Era Industrialisasi Gula Kolonial

Era Industrialisasi Gula Kolonial yang dimaksud dimulai saat berdirinya PG. Kebon Agung Malang pada tahun 1905. Pemberlakuan Undang-undang Gula dan Undang-undang Agraria yang memberikan kesempatan besar bagi pihak *partikeleer* (swasta) untuk memproduksi sendiri gula tebu dengan membuka pabrik-pabrik gula, adalah latar belakang berdirinya pabrik gula di Kebon Agung pada tanggal 21 Juli 1905. Pabrik gula yang pada awalnya dipegang oleh pihak swasta dengan nama *NV. Suiker Fabriek Kebon Agoeng* ini didirikan oleh Tan Tjwan Bie (Anonim, 2005).

Pada era industri gula kolonial Belanda, daerah-daerah pedalaman (*hinterland*) seperti Malang berkembang lebih cepat daripada era sebelumnya. Pemicunya adalah pembukaan perkebunan di daerah-daerah tersebut. Pembukaan perkebunan itu membawa konsekuensi pada pembangunan rumah *kontrolir* perkebunan dan pegawai-pegawainya, yang notabene adalah orang-orang Belanda. Selanjutnya untuk mempermudah arus perjalanan produksi perkebunan dibangun jalur-jalur transportasi dan komunikasi (Tim PHK A2, 2005).



Gambar 2.1. Rumah Dinas Pegawai PG. Kebon Agung (Sumber: Dokumentasi PG. Kebon Agung)



Gambar 2.2. Kompleks rumah dinas pegawai PG. Kebon Agung dalam tahap pembangunan (Sumber: Dokumentasi PG. Kebon Agung)

Layaknya magnet, industrialisasi menyedot banyak migran. Buruh migran dari pedesaan umumnya tinggal bersama penduduk pribumi asli di *kampung*, kelompok permukiman pribumi (Soekiman, 2000). Migran dari daerah sekitar kota Malang seperti Blitar, Kediri dan Pasuruan datang menetap di sekitar PG. Kebon Agung, menyatu dengan kalangan buruh yang tadinya adalah petani sawah.



Gambar 2.3. Rumah Kuli dari Pasuruan di Kebon Agung (Sumber: Dokumentasi PG. Kebon Agung)

Sejak era Tanam Paksa (*Culture Stelsel*), rakyat pribumi tak lagi memiliki kebebasan untuk menanam tanah mereka dengan padi yang dapat mereka konsumsi untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Pada masa berikutnya, tanah mereka disewa untuk perkebunan tebu (Breman, 1986). Seharusnya tanah yang dipergunakan untuk ladang tebu adalah tanah-tanah kering (tegalan). Tetapi pada prakteknya penanaman tebu kian meluas hingga juga memaksa menggunakan sawah-sawah padi. Penggunaan teknologi mesin dalam penggilingan tebu mempercepat masa giling hal ini mengakibatkan dibutuhkannya lahan perkebunan tebu yang lebih luas. Pada akhirnya semakin banyak desa-desa yang masuk dalam jangkauan pabrik. Tidak hanya hak atas tanah, hak atas air turut juga harus diserahkan untuk kepentingan perkebunan tebu. Eksploitasi perkebunan terutama tebu di Pulau Jawa yang mempersempit lahan persawahan padi

pada saat itu ditunjukkan dengan adanya catatan pada tahun 1910 terjadi kekurangan bahan makanan di Jawa sehingga diimpor beras dari berbagai negeri di Asia (Soekiman, 2000).

Malang berubah menjadi *Gemeente* sejak 1 April 1914 atas pertimbangan posisi strategisnya sebagai daerah pengumpul produksi perkebunan (*Government Settlement*) terdekat di daerah sekitarnya (Handinoto, 1996).

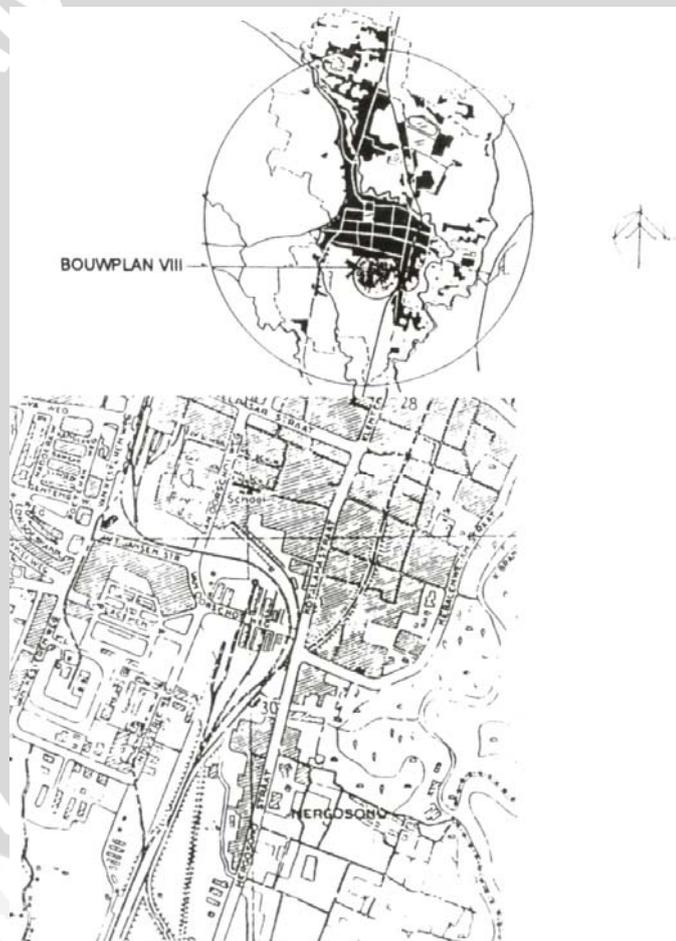
Rumah-rumah pribumi di *kampung* biasanya beratap pelana (*kampung*) dari ijuk, rumbia, atau genteng, berdinding papan atau *gedheg* (anyaman bambu) dan berlantai tanah. Biasanya *kampung* merupakan tempat tinggal penduduk asli. Kondisi sanitasinya buruk, tak jarang becek atau banjir, *kumuh*, sehingga mengakibatkan berjangkitnya berbagai penyakit. Bahkan untuk memperoleh air bersih pun mereka harus membeli. Perbaikan permukiman pribumi (*kampoeng veretering*) oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1920-1940an dilakukan karena desakan berbagai kalangan, politik *Ethiek* dan karena kepentingan bangsa Belanda sendiri (Tim PHK A2, 2005). Tillema dalam Soekiman (2000) mengingatkan bahwa Kerajaan Yunani kuno dan Romawi runtuh karena penyakit di kalangan budak-budak Afrika yang menyebar ke lapisan masyarakat lainnya.

Pada tahun 1930an, seiring dengan kian meningkatnya harga tanah di perkotaan dan perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung lebih menyukai hal-hal yang praktis, maka ukuran rumah-rumah *Indis* dan rumah-rumah orang Eropa mengecil ukurannya. Hal ini juga disebabkan oleh karena pembantu-pembantu tidak lagi tinggal di rumah majikan, melainkan di *kampung-kampung*. Pabrik-pabrik dan perusahaan juga mendirikan rumah-rumah dinas yang disewakan kepada pegawainya. Buruh-buruh migran yang tidak menempati rumah dinas tinggal di *kampung-kampung* di sekitar pabrik. Biasanya mereka menyewa rumah. Jarang sekali yang bisa membeli rumah. Di desa tempat mereka tinggal, mudah saja mendapatkan rumah karena bahan bangunan berasal dari pekarangan atau hutan di sekitar desa, serta dikerjakan secara bergotong-royong. Hal ini dapat tercermin dari pola permukiman yang mereka bentuk menjadi berkelompok. Hal ini tidak mungkin mereka lakukan di kota atau di daerah industri. Dalam kehidupan penuh persaingan ekonomi itu, perlahan-lahan terkikis pula *socio-cultural capital* seperti gotong-royong, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan (Tim PHK A2, 2005).

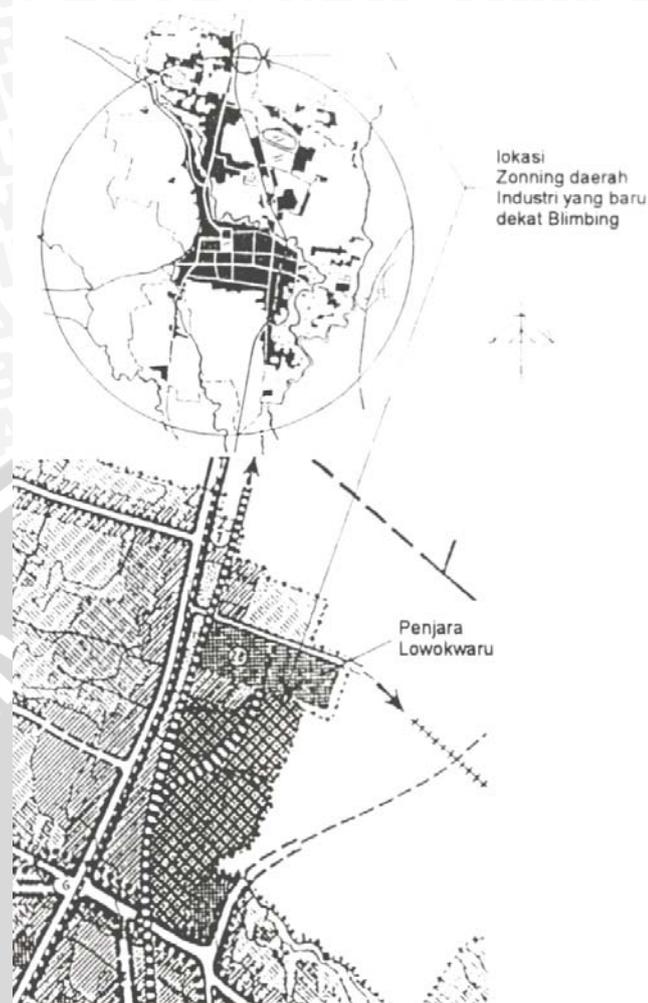
Pihak Kotamadya Malang antara tahun 1917 sampai dengan 1929 mengeluarkan 8 buah rencana perluasan kota. Pada rencana perluasan pembangunan kota ke VIII

(*Bouwplan VIII*) disebutkan perlunya penyediaan Zonning untuk daerah industri. Hal ini dipicu oleh semakin meningkatnya perkembangan industri di Malang. Zonning industri tersebut diperuntukkan bagi perusahaan besar. Oleh sebab itu diperlukan jalan kereta api dan trem uap di Selatan kota. Perusahaan besar seperti BPM dan Faroka menempati daerah ini. Pada rencana perluasan kota tahun 1935, daerah industri tersebut diperluas juga. Di dekatnya dipakai untuk *abatoir*. Daerah industri tersebut juga diperluas di bagian Utara kota di dekat daerah Blimbing. Daerah industri yang semula direncanakan seluas 440 hektar kemudian diperluas menjadi 1000 hektar.

Dikarenakan letak Kebon Agung yang tidak jauh dari daerah industri Malang menurut perencanaan Thomas Karsten ini, maka selain bekerja di PG Kebon Agung, sektor industri yang menjadi tempat bekerja warga Desa Kebon Agung saat itu adalah pabrik-pabrik di sekitar Kebon Agung.



Gambar 2.4. Rencana pengembangan kota ke VIII (*Bouwplan VIII*). (Sumber: Handinoto, 1996).



Gambar 2.5. Daerah (*Zonning*) industri baru di dekat Blimbing. (Sumber: Handinoto, 1996).

2.1.3. Era setelah Industrialisasi kolonial

Yang digolongkan ke dalam era setelah industrialisasi kolonial adalah era setelah kolonial Belanda meninggalkan Indonesia sampai dengan sekarang (1940an-2007).

Perkembangan perekonomian di Malang mengalami kemajuan yang sangat pesat, setelah Pelita I. Pembangunan fasilitas umum dan infrastruktur pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an sebagai tonggak meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan perbaikan taraf hidup masyarakatnya.

Baik oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat, sektor permukiman rakyat mengalami banyak perubahan. Pengolahan sumber air, balai desa, jalan lingkungan, dan lainnya banyak dibangun. Di Kebon Agung sendiri fasilitas jalan dusun banyak dibangun atau disempurnakan pada era ini. Pembangunan ini oleh pemerintah dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi yang ada, hingga ke dusun-dusun.

Pembangunan fasilitas jalan yang ada terkadang munculnya setelah terbentuk pola permukiman masyarakat di dusun tersebut.

Itulah sebabnya selain meningkatkan perekonomian dan taraf hidup, pembangunan ini juga memberikan dampak lain seperti pergeseran norma-norma sosial-budaya. Seperti nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang tercermin dari budaya gotong royong mulai memudar. Perubahan tersebut juga erat kaitannya dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, meningkatnya kebutuhan aktifitas dan fasilitas dalam pelayanan, munculnya diversifikasi mata pencaharian, termasuk pula perubahan institusi dan politik pembangunan desa.

2.2. Tinjauan Mengenai Permukiman

2.2.1. Permukiman

Permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, dan fisik tata ruang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan fasilitas sosial, sebagai satu kesatuan yang utuh dengan membudayakan sumber daya dan dana, mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia. (Grenville H Sewewl dalam Indrawati, *et al.*, 2004).

Pembentukan suatu lingkungan permukiman ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam berhubungan antara individu dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya, selanjutnya penataan dan perancangan spasialnya sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Dansby dalam Sasongko, 2005).

Dalam pandangan budaya masyarakat Jawa permukiman yang sesuai untuk bertahan hidup, selalu berhubungan dengan kegiatan agraris, yaitu bercocok tanam, beternak dan perikanan. Sehingga lahan yang dibutuhkan untuk kegiatan persawahan dan perladangan adalah dataran rendah yang subur dan relatif datar. Namun demikian permukiman tersebut tetap selalu *mengkeraken pareden, ngadepna bandaran agung* (membelakangi dataran tinggi, menghadap ke air). Itulah sebabnya lokasi yang dipilih untuk permukiman biasanya berada dekat dengan sungai dan tetap berada di dataran rendah (Ronald, 2005:91).

Sedangkan pola permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan

hidupnya. Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman memiliki hubungan erat. Persebaran permukiman membahas mengenai sebab-sebab pemencaran permukiman, yang mengakibatkan dapat terjadinya suatu permukiman di daerah tertentu, yang berbeda halnya dengan daerah lain. Persebaran permukiman bervariasi sifatnya, dari sangat jarang sampai sangat padat, dapat mengelompok, dapat pula tidak teratur ataupun teratur.

Desa (*village*) menggambarkan suatu kesatuan komunitas atau masyarakat yang tertentu alam suatu lokasi permukiman yang nyata dengan batasan administratif yang jelas. Sedangkan pedesaan (*rural*) menggambarkan suatu kesatuan komunitas atau masyarakat, yang bermukim dalam suatu kawasan ruang geografis yang tidak harus mengikuti batasan administratif dan yang pada umumnya menonjol dalam ciri-ciri kehidupan untuk bertani serta berkebun, yang bersifat agraris (Yudohusodo, 1991).

Spasial perkampungan atau permukiman di pedesaan terbagi menjadi dua macam yang dipengaruhi oleh ekonomi dan sosial budaya penduduknya. Kedua macam spasial permukiman tersebut adalah:

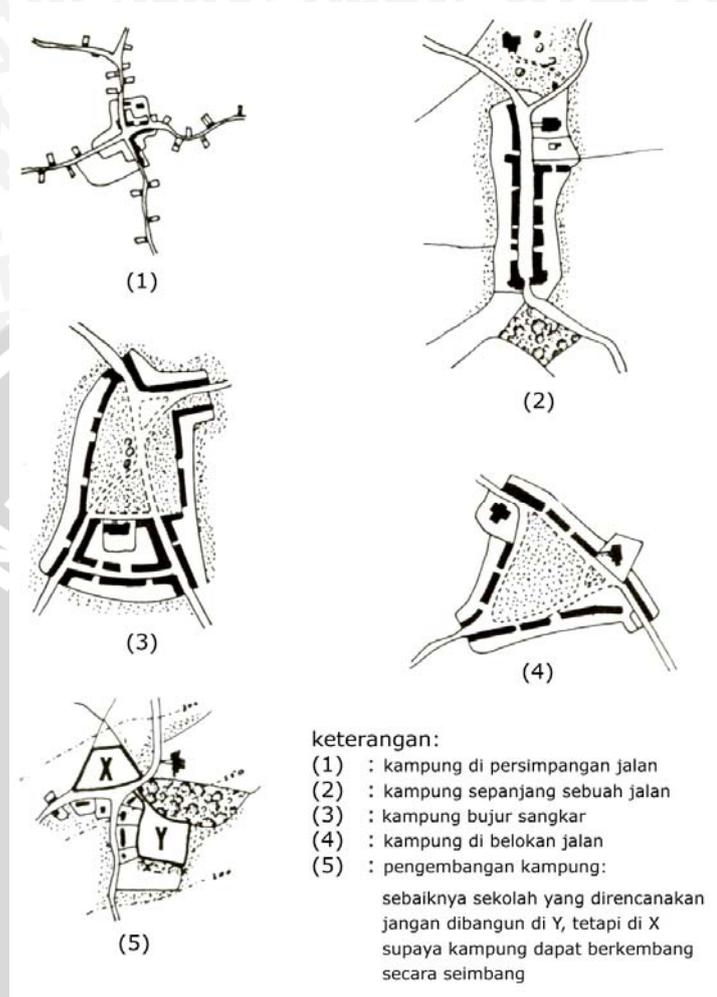
1. Permukiman memusat, yakni yang rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*). Permukiman ini biasanya merupakan dukuh atau dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri dari 40 rumah bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. Penataan spasial dekat dengan tempat mencari nafkah ini merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi spasial yang ada.

Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung keadaan fisik dan sosial.

Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujursangkar sedangkan perkampungan nelayan umumnya memanjang (satu baris atau beberapa baris rumah) sepanjang pantai atau sepanjang sungai.

Perkampungan sedekala (*traditional*) di Indonesia umumnya mempunyai rumah yang mengelompok atau terpusat. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh sosial-budaya bangsa Indonesia yang pada dasarnya bersifat gotong royong sehingga ingin tinggal berdekatan dengan tetangga, selain itu juga dapat disebabkan oleh permilikan tanah yang sempit. Pada awalnya dalam perkampungan tradisional di Indonesia umumnya orang membangun rumah

dengan berorientasi pada kehidupan sosial-budaya, yaitu pada agama dalam arti luas (kepercayaan) dan pada keamanan. Namun pada perkembangan selanjutnya pengaruh ekonomi menjadi penting.



Gambar 2.6. Macam-macam perkembangan kampung (Sumber: Keeble dalam Jayadinata, 1992).

2. Permukiman terpecah, yakni yang rumahnya terpecah menyendiri (*disseminated rural settlement*) terdapat di Negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan sebagainya.

Perkampungan terpecah di negara itu hanya terdiri atas *farmstead*, yaitu sebuah rumah kecil yang terpencil tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak. Terkadang terdapat pula *homestead*, yaitu rumah terpencil. Penataan spasial ini juga dipengaruhi oleh tatanan kehidupan sosial-budaya masyarakatnya yang mandiri dan individualistik. (Jayadinata, 1992).

2.2.2. **Pertumbuhan lingkungan**

Terencana ataupun tidak, suatu lingkungan hunian akan berkembang secara morfologis. Karena selain direncanakan, perkembangan tersebut dapat tumbuh dengan sendirinya atau dengan kata lain dapat tumbuh secara organik. Berbeda dengan perencanaan-perencanaan kota dewasa ini yang biasanya dirancang terlebih dahulu, pertumbuhan yang organik umumnya terjadi pada lingkungan tradisional.

Menurut Rossi (1982:139-140), kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah faktor ekonomi. Namun penekanan pada faktor ekonomi ini bukan berarti bahwa faktor-faktor lain tidak mempunyai andil sama sekali dalam mempengaruhi pertumbuhan lingkungan fisik. Hal ini terbukti dengan ulasan Engel yang menyimpulkan bahwa ternyata faktor politik dan ekonomi mempengaruhi dinamika pertumbuhan lingkungan fisik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mendukung terjadinya perubahan, bahkan adakalanya kekuatan-kekuatan tersebut saling mempengaruhi. Hanya saja bergantung pada faktor mana yang lebih dominan muncul sebagai kekuatan utama. Adapun Industrialisasi Gula Kolonial yang diberlakukan Belanda sejak tahun 1905 di Kebon Agung merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan lingkungan fisik di daerah ini.

2.3. **Tinjauan Pola Spasial**

Spasial adalah sesuatu yang terkait dengan lingkungan hidup yang dibatasi oleh permukaan tanah sebagai bidang dasar dan udara di atasnya sebagai rongga. Batas-batas spasial yang lain dapat berupa relung-relung yang terbentuk secara alamiah atau buatan yang menjadi relief permukaan tanah, tumbuh-tumbuhan, dan bangunan buatan manusia (Ronald, 2005:47). Spasial merupakan unsur pokok dalam arsitektur. Oleh karena itu, memahami spasial, merupakan salah satu hal yang penting dalam rangkaian memahami arsitektur.

Spasial menjadi penting disebabkan fungsinya sebagai wadah aktivitas atau perilaku manusia baik secara fisik maupun psikis. Seluruh aktivitas atau perilaku tersebut akan mengacu pada pengetahuan budaya yang dimilikinya, baik itu secara sadar ataupun tidak. Hal tersebut juga mengakibatkan pada spasial dapat terlihat hubungan antara arsitektur lingkungan (fisik bangunan) dengan kebudayaan tempat spasial itu berada. Selain itu keterkaitan juga terjadi dengan perilaku manusia penggunaannya. Perilaku manusia tersebut diterjemahkan sebagai kegiatan manusia yang

saling berkaitan dalam suatu sistem kegiatan. Demikian halnya dengan wadah-wadah berbagai kegiatan tersebut atau beberapa spasial tersebut juga kemudian saling terkait dalam suatu sistem yang disebut sebagai sistem spasial.

Sistem spasial merupakan satu dari tiga komponen pembentuk arsitektur sekaligus perilaku penghuni dalam rangka mendiami suatu spasial arsitektur. Dua komponen yang lain adalah sistem fisik dan sistem stilistik (Amiuz, 1996:10). Menurut Rapoport, aspek-aspek seperti gaya hidup, sistem aktifitas, struktur sosial, sistem makna yang merupakan bagian dari kebudayaan, memiliki peranan penting dalam proses terjadinya sebuah bentuk. Sistem spasial turut dapat dilihat dari kegiatan yang terjadi di dalamnya. Jalanan beberapa spasial sebagai wadah kegiatan manusia itulah yang kemudian membentuk suatu "pola spasial".

2.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola spasial

Terbentuknya pola spasial pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, hal ini sangat bergantung dengan kasus yang ada. Salah satu kasus terkait pola spasial permukiman yang ada di Jawa Timur adalah penelitian pada arsitektur Madura Pedalungan di lereng Utara Tengger. Dari hasil penelitian tersebut Pangarsa (1994:125) menyatakan bahwa dalam perkembangannya pola spasial permukiman pada kasus tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Adapun kasus permukiman terkait pola spasial di Jawa Timur yang lain adalah pada arsitektur Madura Barat di Arosbaya. Dari hasil penelitian tersebut Amiuz (1996:33) menyatakan bahwa perubahan spasial yang akhirnya terjadi pada kasus tersebut disebabkan oleh faktor sosial budaya. Sedangkan kasus pola spasial permukiman yang berlokasi di Malang, Jawa Timur telah dilakukan pada daerah DAS Brantas. Pada kasus ini Asikin (1995:33) menyatakan bahwa keragaman pola spasial pada kasus tersebut di pengaruhi oleh faktor sosial budaya dan ekonomi.

Berdasarkan pemaknaan hasil penelitian beberapa permukiman di Jawa Timur terkait pola spasial tersebut, dapat diketahui bahwa faktor yang secara dominan mempengaruhi pola spasial permukiman di Jawa Timur adalah faktor sosial budaya dan ekonomi. Dominasi faktor sosial budaya sejalan dengan teori Rapoport (1969:46) yang menyatakan bahwa aspek sosial budaya lebih dominan dalam mempengaruhi bentuk bangunan dibandingkan dengan aspek fisik. Aspek fisik yang dimaksud dalam konteks ini adalah yang meliputi: iklim dan kebutuhan untuk berlindung, material dan teknologi, serta kondisi tapak (Rapoport, 1969:18). Sejalan dengan teori tersebut, Tuan

dalam Sasongko (2005:2) juga menyatakan bahwa dalam pembahasan pola spasial permukiman harus dikaitkan dengan budaya.

Sedangkan dominasi faktor ekonomi sesuai dengan kasus permukiman penelitian kali ini yang perkembangan lingkungannya dipengaruhi oleh faktor ekonomi perindustrian gula kolonial. Hal ini juga terkait dengan keragaman kemampuan ekonomi yang ada pada permukiman kasus penelitian kali ini.

Sejalan dengan hal tersebut Loekito (1995:4) juga menyatakan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang harus dikaitkan dengan kemampuan ekonomi guna mendukung pengungkapan gaya hidup. Lebih lanjut Tuan (1977) menyatakan bahwa gaya hidup seseorang merupakan penggabungan kemampuan ekonomi yang dimiliki, status sosial, dan aktifitas yang bersifat sangat kebendaan. Adapun Kemampuan ekonomi seseorang itu sendiri dapat dikaitkan dengan pekerjaanya.

2.3.2. Elemen Pola spasial

Elemen pola spasial dalam lingkungan binaan dapat muncul baik secara fisik maupun non fisik. Menurut Ronald (2005:136), aspek-aspek spasial pada hunian terdiri dari: arah (*orientation*), letak (*setting*), tingkatan (*hierarchy*), keterbukaan (*transparency*) dan besaran ruang (*size*). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa struktur spasial pada permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui jaringan atau lintasan dan hirarki (Sasongko, 2005:2).

Elemen spasial pengidentifikasian tempat dapat dilakukan dengan pengkajian aspek letak (*setting*), keterbukaan (*transparency*) dan besaran ruang (*size*) dengan menggunakan batas sebagai komponen utama spasial. Sedangkan elemen spasial arah (*orientation*) dapat diketahui dengan pengkajian aspek jaringan jalan dan tingkatan (*hierarchy*).

Oleh karena itu elemen pola spasial pada permukiman terdiri dari dua elemen, yaitu: pengidentifikasian tempat dan arah (*orientation*). Kedua elemen tersebut merupakan elemen spasial yang berwujud fisik, sehingga dapat diamati langsung berdasarkan komponen spasial berupa permukaan tanah, tumbuh-tumbuhan, pagar dan bangunan buatan manusia.

Aspek letak (*setting*) yang dimaksud adalah posisi keberadaan seluruh komponen pembentuk ruang. Secara umum pada sistem perletakan hunian Jawa terlihat

bahwa bagian kanan hunian menjadi bagian yang lebih utama dari pada bagian kiri (Ronald, 2005:136).

Aspek keterbukaan (*transparancy*) dalam pengertian lingkungan spasial bersifat relatif. Adapun pada permukiman masyarakat Jawa, aspek keterbukaan (*transparancy*) biasanya tercermin pada kualitas jarak pandang antar tetangganya. Sedangkan secara umum bernuansa terbuka terkait lingkungan sosial lebih dominan dibandingkan dengan yang bernuansa tertutup atau terbatas. Sehingga keterbukaan lingkungan sosial bila diterapkan pada keterbukaan ruang, akan menunjukkan konsep jenjang ruang secara skalatis. Pada penjabarannya yang berskala paling kecil adalah keluarga inti, kemudian yang lebih besar adalah keluarga majemuk (Ronald, 2005:138-139).

Adapun aspek besaran ruang (*size*) berhubungan langsung dengan konsep keterbukaan ruang. Pada lingkungan di perkampungan Indonesia umumnya terdapat ruang terbuka berupa halaman berbentuk persegi empat sebagai tempat bermain anak-anak atau tempat orang dewasa kampung bertemu pada sore hari untuk mengobrol atau merundingkan sesuatu (Jayadinata, 1992). Ruang terbuka yang berhirarki publik ini pada umumnya memiliki besaran ruang (*size*) yang longgar. Sedangkan ruang yang memiliki hirarki privat pada umumnya memiliki besaran ruang (*size*) yang lebih intim (Ronald, 2005:97). Selain itu besaran ruang juga terkait dengan pembahasan besaran ruang pandang pada unit-unit bangunan dalam mezo permukiman yang ada. Besaran ruang (*size*) pandang bangunan yang optimal, akan mampu mencitrakan keindahan bangunan secara optimal pula. Dalam konsep yang berhubungan dengan keterbukaan ruang secara keseluruhan terikat dengan besaran yang relatif (Ronald, 2005:139). Besaran ruang (*size*) terbuka yang dapat mengakrabkan antar penghuni permukiman sangat relatif dan bergantung pada jumlah penghuni permukiman itu sendiri.

Orientasi adalah arah perhatian utama atau perasaan baik seseorang maupun sekelompok orang terhadap tanda-tanda tertentu di dalam lingkungan kehidupannya, tanda-tanda tersebut bisa jadi alamiah maupun buatan. Pada umumnya status tanda-tanda tersebut adalah tetap, misalnya: peredaran matahari Timur-Barat; mata angin Utara-Selatan; gunung, sungai/air, lapangan terbuka, bangunan gedung, dan menara/tugu (Ronald, 2005:75). Orientasi secara sederhana dapat dilihat dengan mengetahui arah hadap dari komponen pembentuk ruang.

Menurut Altman & Chemers (1984), orientasi sebuah lingkungan dapat berbeda-beda bergantung pada budaya yang terdapat pada masyarakatnya. Terdapat dua jenis orientasi, yaitu vertikal dan horizontal. Misalnya saja di dunia Barat, mereka biasa

mengorientasikan langit yang berujung sebagai surga. Pada orientasi horizontal dikenal adanya gagasan mengenai pusat (*center*) dan batas luar (*periphery*). Pada umumnya yang menjadi sentral adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan, seperti tempat peribadatan. Adapun hunian Jawa, pada umumnya memiliki arah hadap yang berhubungan dengan arah Utara-Selatan di satu situasi dan arah Timur-Barat di situasi yang lain. Arah Utara-Selatan merupakan arah yang dijumpai pada hunian kebanyakan, sedangkan arah Timur-Barat biasa dijumpai pada hunian kaum bangsawan. Adapun arah lain yang sering dijadikan orientasi hunian masyarakat Jawa adalah di bagian depan menghadap ke himpunan air (*bandaran agung*) dan bagian belakang memunggungi dataran tinggi, bukit atau gunung. Meskipun menerapkan orientasi air dan dataran tinggi ini, namun pertimbangan utama tetaplah arah Utara-Selatan meskipun kemudian arahnya menjadi tidak terlalu tepat (Ronald, 2005:136).

Aspek tingkatan (*hierarchy*) ruang timbul bermula dari sikap orang Jawa yang menempatkan dirinya ke dalam tingkatan tertentu, yaitu lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain. Fahaman yang ada adalah paternalisme, yaitu menganggap ada tokoh masyarakat dan anggota biasa. Selain itu ada pula fahaman parentalisme yang menganggap adanya orang yang dituakan dan yang dianggap lebih muda. Konsep tingkatan/hirarki yang tumbuh pada kehidupan orang Jawa ini diterapkan pula pada saat mencari ruang tinggalnya (Ronald, 2005:136-138).

Ronald (2005) juga menyatakan salah satu konsep dasar arsitektur Jawa terkait pola spasial adalah gubahan lansekap dengan suasana kultural yang berhirarki sehingga terkatagorisasikan antara zona publik, semi publik, semi privat dan privat. Tingkatan tersebut didasari oleh adanya perbedaan berdasarkan intensitas kegiatan ritual keadatan sebagai manifestasi dari *manunggaling kawulan lan Gusti* dalam aspek sosial-budaya *Kejawen*. Hirarki lain dalam sistem kemasyarakatan Jawa adalah berdasarkan pada batasan ikatan sosial, yaitu dari mulai batasan rumah tangga (*somah*), keluarga majemuk (*brayat*), kerabat (*krandah*), sampai pada batasan tetangga atau orang lain (*tangga-teparo*). Lingkup kehidupan rumah tangga sampai keluarga majemuk tergolong dalam hirarki privat. Adapun lingkup kerabat berada pada hirarki semi privat. Sedangkan masyarakat luas dalam hirarki publik.

Terdapat salah satu ciri lain pada arsitektur Jawa yang dilatarbelakangi budaya Jawa terkait dengan pola spasial yaitu budaya bersatu dengan lingkungan membentuk ciri ruang-ruang *pendopo* dan *peringgitan* yang terbuka (Ronald, 2005:137). Namun

dengan masuknya pengaruh budaya bangsa lain, budaya Jawa yang pada awalnya memiliki keleluasaan ke segala arah menjadi berarah tertentu yang kemudian dikenal dengan arah sirkulasi dan ditandai dengan adanya jaringan jalan (Ronald, 2005:88). Di Indonesia, umumnya kampung yang mempunyai permukiman mengelompok dihubungkan oleh jalan kecil (jalan dusun) ataupun jalan setapak sebagai jaringan jalan (Jayadinata, 1992). Aspek jaringan jalan inilah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu mengetahui orientasi ataupun pola spasial permukiman yang terbentuk pada saat ini.

2.4. Tinjauan Studi Sejenis

Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, belum ada studi atau penelitian serupa yang pernah dilaksanakan pada lokasi dan objek kasus yang akan diteliti, sedangkan studi sejenis yang pernah dilakukan di daerah lain, ataupun studi di kawasan yang sama dengan lingkup penelitian yang berbeda telah ada. Hasil kajian penelitian-penelitian tersebut banyak memberikan masukan baik dalam hal lokasi (PG. Kebon Agung, Malang, Jawa Timur), maupun tema penelitian terkait pola spasial pada permukiman (lihat **Tabel 2.1.**).

Penelitian awal yang dikaji lebih lanjut pada penelitian kali ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Peneliti PHK A2 Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya pada tahun 2005 dengan lokus penelitian yang sama yaitu permukiman di sekitar industri gula kolonial Belanda yaitu PG. Kebon Agung Malang. Adapun penelitian yang dilakukan saat ini lebih memfokuskan pada pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang berada pada permukiman di sekitar kompleks PG. Kebon Agung. Adapun dalam penelitian ini elemen pola spasial yang digunakan sebagai alat meneliti adalah yang berwujud fisik. Elemen pola spasial fisik dari kelompok hunian yang dimaksud adalah pengidentifikasian tempat dan orientasi.. Lebih lanjut deskripsi pola spasial yang terbentuk secara rasionalistik akan digunakan untuk mengungkap latar berkehidupan masyarakat penghuninya dalam hubungannya terhadap Industrialisasi Gula Kolonial.











2.5. Kerangka Teori

Guna menjawab permasalahan bagaimanakah ciri pola spasial permukiman yang terbentuk di sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang, maka dapat disusun sebuah kerangka teori. Kerangka teori ini yang kemudian dijadikan tolak awal desain penelitian rasionalistik kali ini.

Lingkungan permukiman ditentukan oleh budaya masyarakat setempat sebagai salah satu faktor pembentuknya, selanjutnya penataan dan perancangan spasialnya sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing masyarakatnya (Dansby *dalam* Sasongko, 2005:1). Teori arsitektur permukiman tersebut merupakan *grand theory* yang melandasi seluruh pemikiran teoritik dari penelitian kali ini.

Teori substantif sebagai komponen kedua yang membangun kerangka teori penelitian kali ini adalah teori-teori spasial. Adapun teori spasial dari Ronald (2005:47) digunakan untuk mengetahui elemen batas-batas spasial dalam pembahasan ciri pola spasial permukiman penelitian. Sedangkan pemaknaan hasil penelitian terdahulu terkait faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman di Jawa Timur dari Pangarsa (1994:125), Amiuza (1996:33), dan Asikin (1995:33), digunakan sebagai rujukan penentuan faktor yang secara dominan mempengaruhi pola spasial kelompok hunian pada penelitian kali ini. Selain itu teori-teori dari Rapoport (1969:46), Tuan *dalam* Sasongko (2005:2), Loekito (1995:4), dan Tuan (1977) terkait faktor yang mempengaruhi pola spasial juga digunakan untuk menentukan bahwa faktor yang secara dominan mempengaruhi pola spasial kelompok hunian pada penelitian kali ini adalah ekonomi dan sosial budaya. Atau dengan kata lain teori tersebut digunakan untuk membantu mengetahui latar berkehidupan apasaja yang dapat terungkap dalam proses penganalisaan pola spasial kelompok hunian.

Adapun teori elemen pola spasial dari Ronald (2005:136) dan Sasongko (2005:2) digunakan sebagai rujukan penentuan dua elemen pola spasial yang dipakai dalam pembahasan ciri pola spasial permukiman pada penelitian kali ini.

Dalam bentuk diagramatis kerangka teori ini dapat dilihat pada **Gambar 2.7.** sebagai berikut:

Rumusan Masalah:

Bagaimanakah ciri pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang?

Teori:

Grand theory : Teori arsitektur permukiman (Dansby dalam Sasongko, 2005:1).

Teori substantif :

Teori elemen batas pola spasial
(Ronald, 2005:47)

Pemaknaan hasil penelitian terdahulu
(Pangarsa, 1994:125), (Amiuzza, 1996:33),
dan (Asikin, 1995:33)

Teori faktor dominan
yang mempengaruhi
pola spasial (Rapoport,
1969:46), (Tuan dalam
Sasongko, 2005:2),
(Loekito, 1995:4), dan
(Tuan, 1977)

Teori elemen pola spasial
(Ronald, 2005:136) dan
(Sasongko, 2005:2)

Analisa:

Pola Spasial Kelompok
Hunian :

1. Pola A: Dusun Krajan
2. Pola B: Dusun Sono Sari

Gambar 2.7. Kerangka teori (Sumber: Hasil studi kepustakaan, 2006).



Tabel 2.1. Kajian hasil penelitian sejenis (Sumber: Hasil studi kepustakaan, 2006)

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1.	DR. Ir. Galih Widjil Pangarsa; Ir. Rusdi Tjahjono., MSA; dan Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT	Deformasi dan Dampak Ruang Arsitektur Madura Pedalungan di Lereng Utara Tengger	Tengger Utara, Kabupaten Pasuruan Tahun 1994	<p>Memberikan wawasan bahwa arsitektur selain sebagai obyek penelitian juga dapat dijadikan alat untuk menjelaskan fenomena sosio kultural dan dinamika masyarakatnya.</p> <p>Mencakup pembahasan deformasi tataruang makro <i>tanean lanjang</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tejadi perubahan prinsip pola spasial lingkungan hunian masyarakat Madura Pedalungan yang cukup variatif; ada yang mencerminkan pola uksorilokal-matrilokal, ada yang menjadi pola virilokal, bahkan ada yang menjadi pola hunian masyarakat asli (desa Jawa/Tengger). • Faktor penyebab perubahan: <ul style="list-style-type: none"> - Adaptasi kondisi fisik alami dan buatan. Hunian berorientasi ke jalan lingkungan yang sudah terpola. Atau adapula yang justru pola jaringan jalan terbentuk dari lingkungan hunian. Terdapat pula ketidak teraturan orientasi, yang masih didominasi orientasi ke ruang terbuka di tengah rumah-rumah. - Adaptasi sosio-budaya. Sistem sosial-pemerintahan Jawa penerima yang lebih kohesif membentuk tipe morfologi spasial yang lebih solid. - Perkembangan penduduk yang tinggi dalam sistem kekerabatan yang sama, sedangkan lahan semakin terbatas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berlokasi pada permukiman di lingkungan sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang. - Tidak membahas deformasi dan dampak ruang, melainkan mendeskripsikan ciri pola spasial permukiman yang ada terkait industri Gula Kebon Agung. - Mendeskripsikan pola spasial permukiman berdasarkan elemen spasial pengidentifikasian tempat dan orientasi. - Membatasi penelitian pada lingkup mezo / kelompok kecil permukiman.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1.	DR. Ir. Galih Widjil Pangarsa; Ir. Rusdi Tjahjono., MSA; dan Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT	Deformasi dan Dampak Ruang Arsitektur Madura Pedalungan di Lereng Utara Tengger	Tengger Utara, Kabupaten Pasuruan Tahun 1994	<ul style="list-style-type: none"> - Sehingga pola tanean lanjang menjadi tidak beraturan atau bahkan hilang karena pengembangan bangunan hunian atau jalan. - Terputusnya ikatan primordial dan kekerabatan dengan keluarga dan tradisi arsitektur di Madura. Sehingga lingkungannya mirip masyarakat Jawa. - Diversifikasi mata pencaharian dan pola kerja yang tidak lagi sebagai petani. - Politik pembangunan, seperti lomba desa dan rencana penataan ruang. <p>Menyimpulkan bahwa awal terbentuknya arsitektur rakyat Madura di Tengger Utara merupakan pengakomodasian kondisi alam setempat. Perkembangan selanjutnya pola spasial dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural-ekonomi-politik. Varian solusi arsitektural yang berkembang cenderung pragmatik.</p>	
2.	Damayanti Asikin	Keragaman Spasial Rumah Tinggal di Daerah Pengaliran Sungai Brantas kelurahan Kotalama – Kotamadya Malang	Permukiman DPS Brantas Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedung Kandang, Kotamadya Malang Tahun 1995	<p>Merupakan penelitian mengenai permukiman di Jawa Timur, khususnya Malang.</p> <p>Membahas gambaran spasial lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan lingkungan utama terbentuk dari dereten rumah yang sejajar sungai. • Jalan lingkungan merupakan milik bersama yang dapat “dimiliki” seseorang pada saat tertentu. • Emper dapat berubah menjadi milik bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berlokasi pada permukiman di lingkungan sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang. - Mendeskripsikan pola spasial permukiman yang ada berdasarkan elemen spasial pengidentifikasian tempat dan orientasi.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
2.	Damayanti Asikin	Keragaman Spasial Rumah Tinggal di Daerah Pengaliran Sungai Brantas kelurahan Kotalama – Kotamadya Malang	Permukiman DPS Brantas Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedung Kandang, Kotamadya Malang Tahun 1995	<ul style="list-style-type: none"> Interaksi sosial penduduk terjadi pada emper, jalan, suor, pompa air, MCK, dan warung. Menyimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> Orientasi hunian merupakan adaptasi terhadap keterbatasan lahan. Keragaman pola spasial yang ada dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan ekonomi. 	- Membatasi penelitian pada lingkup mezo / kelompok kecil permukiman.
3.	Ir. Chairil Budiarto Amiuz, MSA; Ir. Rusdi Tjahjono., MSA; dan Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT	Pergeseran Spasial dan Stilistika Arsitektur Vernakular Madura Barat di Arosbaya	Arosbaya, Madura Barat Tahun 1996	Menyimpulkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> Pada periode lingkungan <i>Roma Bellik</i>, terjadi pergeseran tipologi arsitektural. Pada unsur spasial secara konseptual tetap, sebab citra dan persepsi sosial kekerabatan terhadap rumah tinggal mereka tetap. Sifat dan fungsi tanean tetap. Tataan massa lebih memperkuat kedudukan tanean. Pada periode lingkungan <i>Roma Geddung</i>, terjadi sedikit pergeseran tipologi unsur spasial. Varian ruang dalam tanean sedikit menyempit. Sifat dan fungsi <i>tanean</i> menyempit. Tataan massa memperlemah kedudukan <i>tanean</i>. Pada periode lingkungan <i>Roma Geddung Asoda'</i> , terjadi banyak pergeseran tipologi unsur spasial. Unsur spasial berubah, karena citra dan persepsi sosial kekerabatan terhadap lingkungan rumah tinggal mereka berubah.	<ul style="list-style-type: none"> Berlokasi pada permukiman di lingkungan sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang. Mendeskripsikan pola spasial permukiman yang ada berdasarkan elemen spasial pengidentifikasian tempat dan orientasi. Membatasi penelitian pada lingkup mezo / kelompok kecil permukiman.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
3.	Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA; Ir. Rusdi Tjahjono., MSA; dan Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT	Pergeseran Spasial dan Stilistika Arsitektur Vernakular Madura Barat di Arosbaya	Arosbaya, Madura Barat Tahun 1996	<p>Dengan kata lain perubahan spasial yang ada dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Orientasi bangunan mendua ke situs <i>tanean</i> dan ke arah jalan. Sifat dan fungsi <i>tanean</i> hilang, tidak terikat dan sebagai sirkulasi belaka. Hunian berpola ruang tertutup. <p>Dampak perilaku penghuni menjadi menonjolkan nilai individu, nilai komersil, serta nilai kebanggaan dan harga diri.</p>	
4.	Tim Peneliti PHK A2	Tipologi-Topologi-Morfologi Arsitektur Kolonial Belanda di Kompleks PG. Kebon Agung Malang	PG. Kebon Agung Malang Tahun 2005	<p>Merupakan penelitian dengan lokus yang sama yaitu permukiman di sekitar industri gula kolonial Belanda, PG. Kebon Agung Malang.</p> <ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini membahas perubahan tatanan spasial dalam lingkup makro desa Kebon Agung, dari hutan menjadi perkebunan dan berkembang menjadi permukiman yang dipicu PG. Kebon Agung. Selain itu perluasan emplasmen karena perubahan alat angkut tebu dari lori menjadi truk akhirnya berdampak pada bermunculannya warung-warung di sekitar emplasmen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan para sopir truk. 	<ul style="list-style-type: none"> Membatasi penelitian pada lingkup mezo / kelompok kecil permukiman Mendeskripsikan pola spasial permukiman yang ada berdasarkan elemen spasial pengidentifikasian tempat dan orientasi. Membahas pula sosial budaya sebagai faktor yang mempengaruhi serta kemudian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
4.	Tim Peneliti PHK A2	Tipologi-Topologi-Morfologi Arsitektur Kolonial Belanda di Kompleks PG. Kebon Agung Malang	PG. Kebon Agung Malang Tahun 2005	<ul style="list-style-type: none">• Penelitian ini juga membahas dua pola spasial yang terbentuk dalam lingkup mezo permukiman, yaitu berkembang berdasar waris tanah dengan orientasi ke arah jalan dusun dan dengan arah memusat yang kemudian berkembang keluar pola dengan orientasi kearah jalan dusun.• Selain itu dalam lingkup mikro penelitian ini membahas perubahan pola spasial dari yang tradisional berlapis menjadi bercampur antara ruang publik dan privat. <p>Penelitian ini menyimpulkan perubahan pola spasial permukiman dalam linmgkup mezo dan mikro berdampak pada pola sosial masyarakatnya.</p>	... dipengaruhi oleh perkembangan pola spasial permukiman masyarakat yang ada saat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian yang dilaksanakan ini berlokasi pada dua dusun permukiman penduduk di Desa Kebon Agung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Letak Desa Kebon Agung ini berada kurang lebih 5 km dari pusat Kota Malang.

Kedua dusun lokasi penelitian adalah: Dusun Krajan, dan Dusun Sono Sari. Dusun Krajan dan Dusun Sono Sari merupakan dua buah dusun yang berbatasan langsung dengan kompleks PG. Kebon Agung. PG. Kebon Agung sendiri berada dalam wilayah administratif Dusun Krajan.

Permukiman sebagai lokasi penelitian di Dusun Krajan berada pada sisi Barat dan Timur jalan raya Malang–Blitar. Pada sisi Barat, permukiman yang dimaksud berada pada Jalan Gotong Royong dan Jl. Kauman (Gang III). Sedangkan permukiman disisi Timur yang dimaksud berada pada gang-gang kecil yang melintang ke arah Timur dari jalan raya Malang-Blitar. Selain itu terdapat pula permukiman yang berada masuk ke daerah Sememek. Adapun permukiman di Dusun Sono Sari berada masuk ke arah Barat dari jalan raya Malang-Blitar. Dusun tersebut dicapai melalui Jl. Sono Sari dan Jl. Pena Mas.

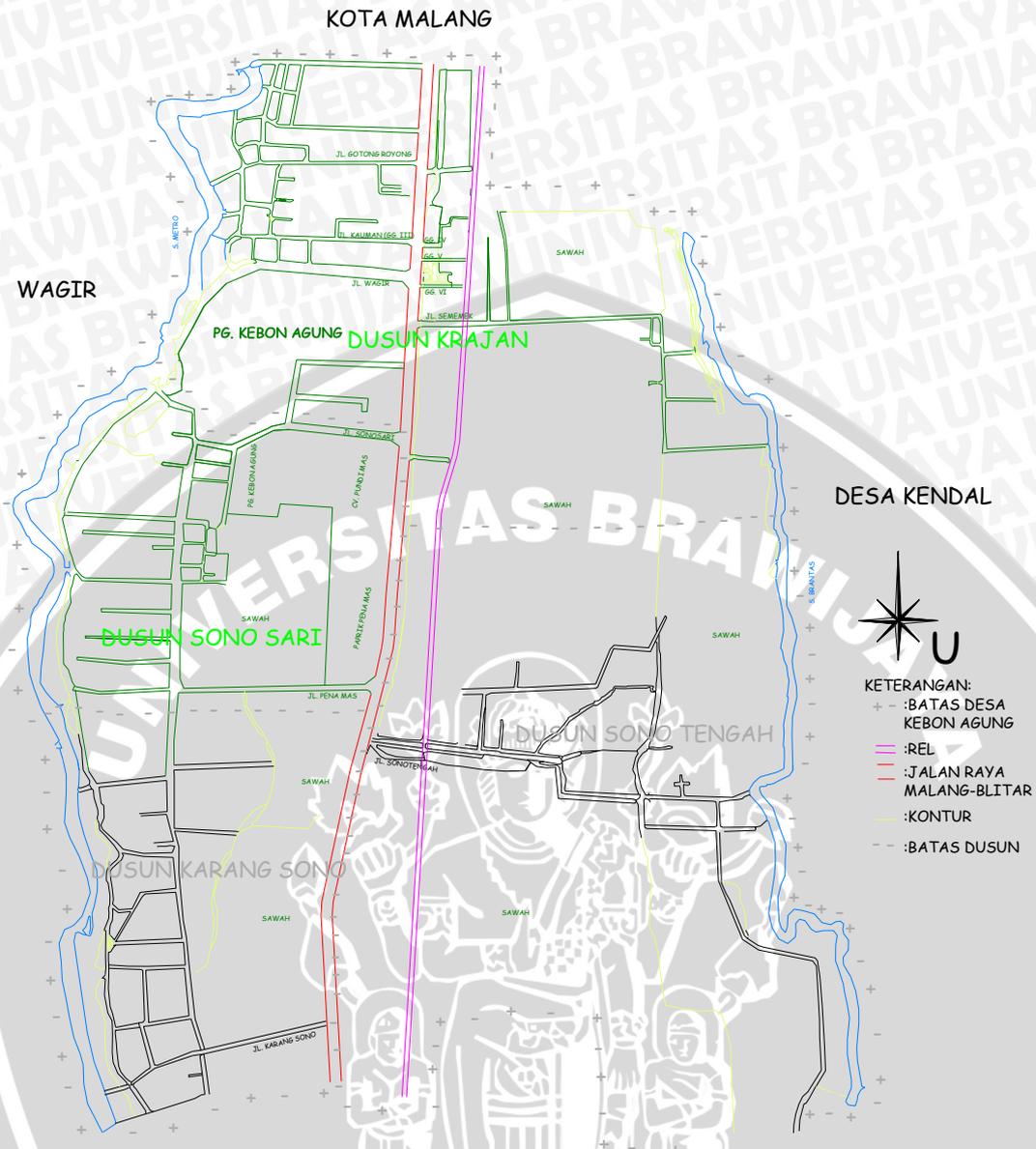
Permukiman yang dimaksud tersebut berada di luar kompleks PG. Kebon Agung Malang. Berdasarkan peta kawasan kompleks pabrik (lihat **Gambar 3.1.**), dapat dijelaskan bahwa kompleks Pabrik Gula Kebon Agung ini meliputi:

- Area pabrik sebagai area inti pabrik, yang meliputi: fasilitas-fasilitas pabrik, kantor, gudang, rumah dinas dan fasilitas ruang luarnya.
- Area di sebelah Timur sampai Selatan pabrik, yang meliputi: rumah dinas pimpinan, area lapangan tenis dan wisma tamu, sampai dengan emplamen.
- Area di sebelah Utara dan Timur Laut pabrik berupa perumahan dinas.

Sedangkan batas luar lokasi penelitian (lihat **Gambar 3.2.**), adalah:

- Batas sebelah Utara : Kecamatan Kebon Sari (Kota Malang).
- Batas sebelah Selatan : Dusun Karang Sono dan Dusun Sono Tengah.
- Batas sebelah Barat : Sungai Metro dan Desa Mendalan (Wagir).
- Batas sebelah Timur : Sungai Brantas dan Desa Kendal Pagak.





Gambar 3.2. Peta dua dusun lokasi penelitian (Sumber: Balai Desa Kebon Agung, 2006)

Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2006 sampai dengan bulan Maret 2007.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian guna mengidentifikasi kondisi pola spasial permukiman ini berjenis penelitian deskriptif. Sedangkan metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian rasionalistik-kualitatif. Metode ini menggunakan cara observasi dan wawancara, pada metode ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Moehadjir, 1996) dilakukan untuk mengungkap latar ekonomi dan sosial budaya yang tersembunyi di balik tampilan fisik pola spasial kelompok hunian yang ada.

3.3. Variabel-Variabel Penelitian

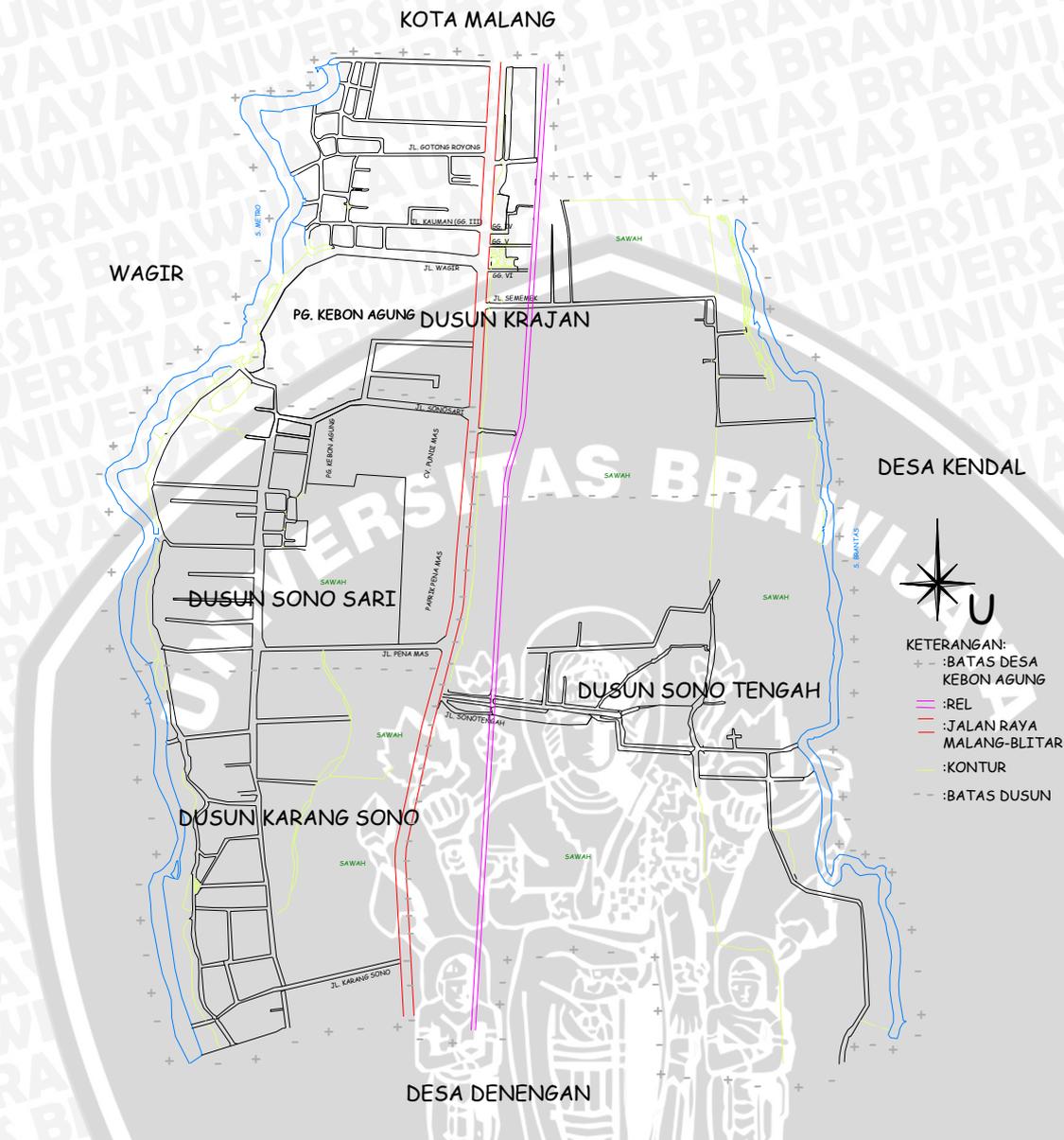
Variabel penelitian yang akan diamati adalah elemen-elemen pola spasial yang berwujud fisik, yaitu: pengidentifikasian tempat dan arah (*orientation*) (Ronald, 2005:136 & Sasongko, 2005:2). Variabel pengidentifikasian tempat mencakup kajian aspek letak (*setting*), keterbukaan (*transparency*) dan besaran ruang (*size*) dengan batas sebagai komponen utama spasial (Ronald, 2005:136). Sedangkan variabel arah (*orientation*) mencakup kajian aspek tingkatan (*hierarchy*) dan jaringan jalan (Ronald, 2005:136 & Sasongko, 2005:2).

Aspek letak (*setting*) yang dimaksud adalah posisi keberadaan seluruh komponen pembentuk spasial. Sedangkan aspek keterbukaan (*transparency*) dalam pengertian lingkungan spasial bersifat relatif dan hampir tidak menampilkan nuansa kelonggaran. (Ronald, 2005:138-139). Adapun aspek besaran ruang (*size*) berhubungan langsung dengan konsep keterbukaan ruang. Dalam konsep yang berhubungan dengan keterbukaan ruang secara keseluruhan terikat dengan besaran relatif (Ronald, 2005:139). Batas sebagai komponen utama spasial kelompok hunian berupa permukaan tanah, tumbuh-tumbuhan, pagar dan bangunan buatan manusia.

Orientasi adalah arah perhatian utama atau perasaan baik seseorang maupun sekelompok orang terhadap tanda-tanda tertentu di dalam lingkungan kehidupannya, tanda-tanda tersebut bisa jadi alamiah maupun buatan (Ronald, 2005:75). Orientasi secara sederhana dapat dilihat dengan mengetahui arah hadap dari komponen pembentuk spasial. Yang dimaksud kajian aspek tingkatan (*hierarchy*) spasial adalah membagi spasial kelompok hunian tersebut berdasar tingkatan publik-privat dan tingkatan berdasarkan paham paternalisme dan perentalisme yang ada (Ronald, 2005:136-138).

3.4. Pemilihan Sampel

Dilakukan dua tahap pengambilan sampel pada penelitian guna memperoleh kesimpulan generalisasi pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar PG. Kebon Agung ini. Tahap yang pertama adalah pemilihan sampel dusun dari *parent-population* Desa Kebon Agung. Saat ini secara administratif Desa Kebon Agung terdiri dari empat buah dusun. Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Krajan, Dusun Sono Sari, Dusun Karang Sono dan Dusun Sono Tengah.



Gambar 3.3. Peta Desa Kebon Agung (Sumber: Balai Desa Kebon Agung, 2007)

Pemilihan sampel dusun ini dilakukan secara *purposive* dengan melihat kriteria karakteristik letak dusun yang berbatasan langsung dengan kompleks PG. Kebon Agung. Perletakkan dusun-dusun yang berbatasan langsung dengan PG. Kebon Agung ditentukan berdasarkan data peta Desa Kebon Agung (lihat **Gambar 3.3.**).

Kriteria selanjutnya yaitu mewakili tingkat kepadatan dusun yang berbeda. Untuk melihat kriteria kepadatan dusun mengacu pada data statistik jumlah penduduk di tiap dusun yang diperoleh dari Balai Desa kebon Agung. berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Dusun Krajan memiliki jumlah penduduk yang jauh lebih banyak dari ketiga dusun lainnya. Sedangkan Dusun Sono Sari, Karang Sono dan Sono Tengah jumlah penduduknya relatif sama. (lihat **Tabel 3.1.**).

Tabel 3.1. Jumlah penduduk pada tiap dusun di Desa Kebon Agung

No.	Nama Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1.	Krajan	2649	2711	5360
2.	Sono Sari	1655	1694	3349
3.	Karang Sono	1324	1355	2679
4.	Sono Tengah	995	1019	2014
Jumlah Penduduk		6623	6779	13402

(Sumber: Balai Desa Kebon Agung, 2007)

Dengan pemilihan berdasarkan kedua kriteria tersebut diharapkan sampel memiliki variasi yang cukup untuk dilakukan penarikan kesimpulan generalisasi pola kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar PG. Kebon Agung Malang. Sebagaimana ditunjukkan oleh **tabel 3.2**, maka sampel dusun yang dipilih adalah dua dusun yaitu: Dusun Krajan dan Dusun Sono Sari. Kedua dusun ini secara otomatis menjadi batasan lokasi penelitian.

Tabel 3.2. Tahap pemilihan sampel dusun

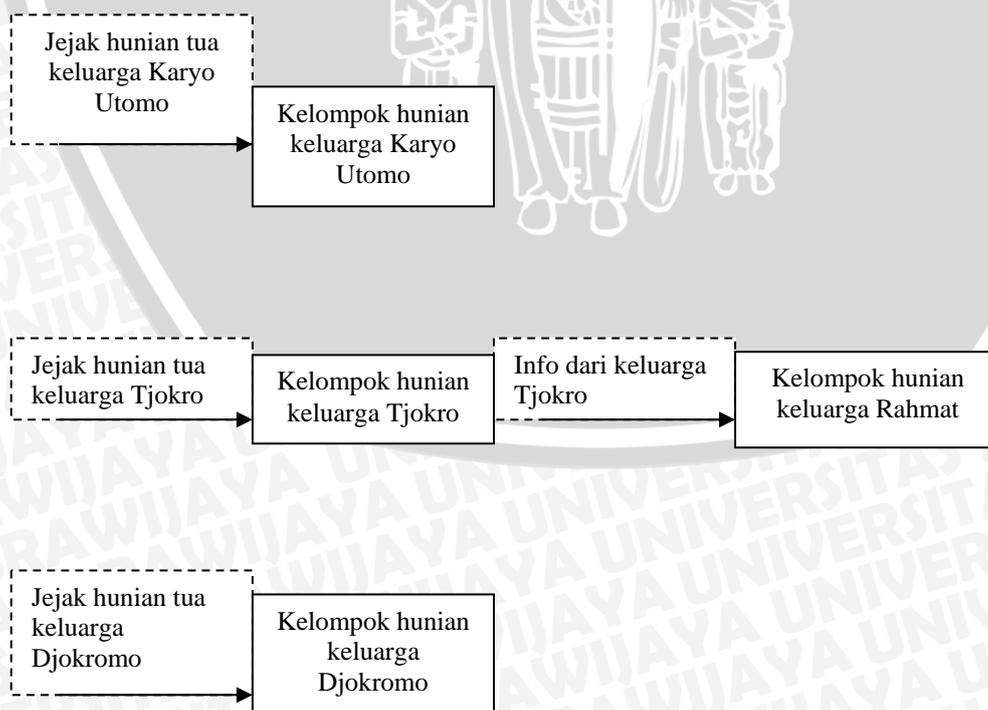
<i>Parent-population</i> dusun-dusun di Desa Kebon Agung	Karakteristik letak dusun	Karakteristik tingkat kepadatan dusun	Sampel dusun yang dipilih (<i>mother- population</i>)
1. Dusun Krajan	Berbatasan langsung dengan PG. Kebon Agung ke arah Utara	Tinggi	1. Dusun Krajan
2. Dusun Sono Sari	Berbatasan langsung dengan PG. Kebon Agung ke arah Selatan	Sedang	2. Dusun Sono Sari
3. Dusun Karang Sono	Sebelah Selatan PG. Kebon Agung, setelah Dusun Sono Sari	Sedang	-
4. Dusun Sono Tengah	Sebelah Selatan PG. Kebon Agung, setelah Dusun Krajan	Sedang	-

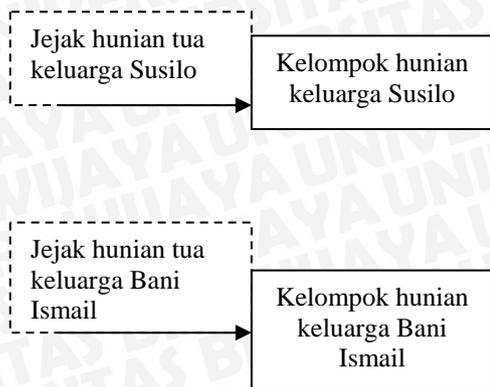
Tahap selanjutnya adalah pemilihan sampel kelompok hunian dari *mother population*. Yang menjadi *mother population* pada kedua dusun sampel hanyalah kelompok-kelompok hunian yang sesuai dengan batasan obyek penelitian. Batasan yang dimaksud adalah kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan dengan salah satu huniannya merupakan hunian tua peninggalan era Industrialisasi Gula Kolonial di

Kebon Agung. Pembatasan ini dimaksudkan untuk menentukan adanya hubungan dengan PG. Kebon Agung pada masa awal pendiriannya.

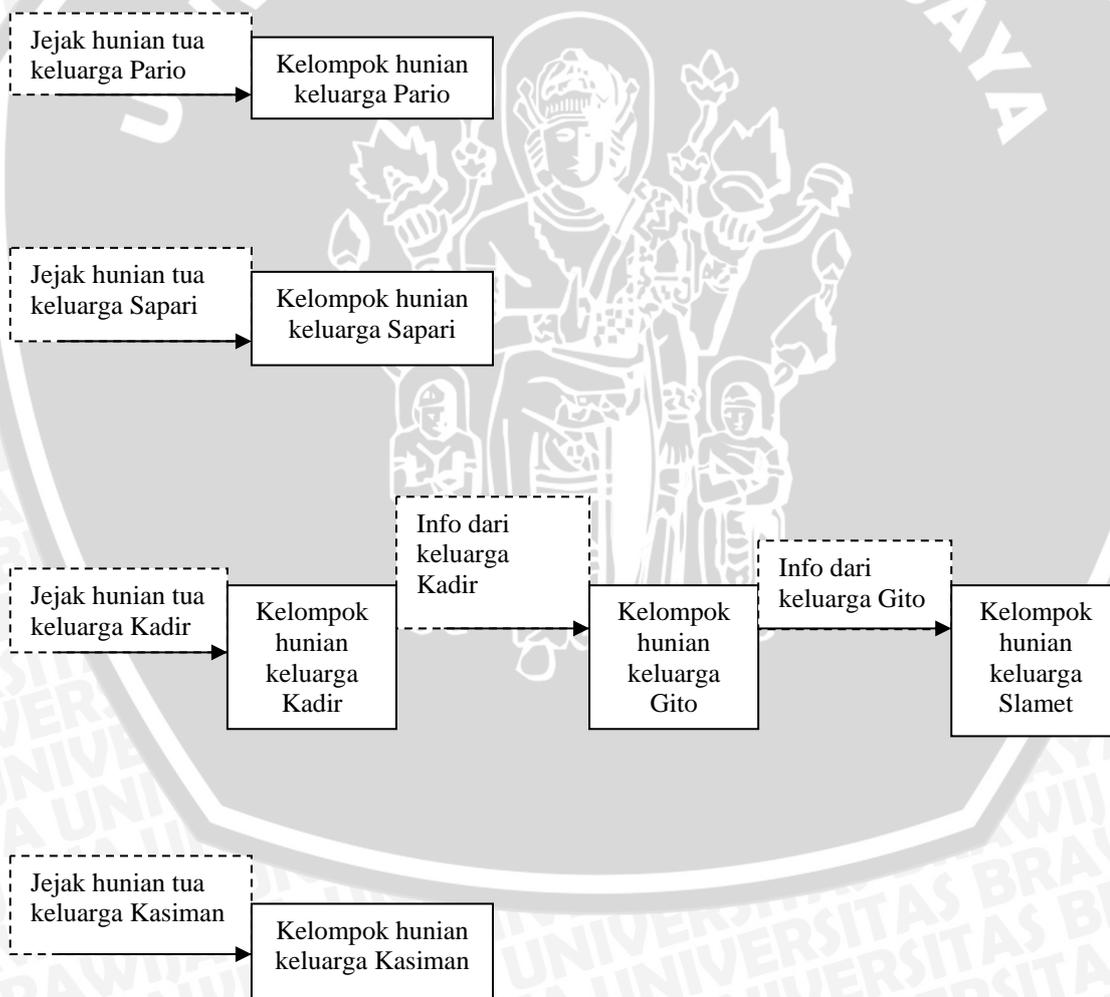
Pencarian *mother-population* kelompok-kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini pada awalnya dilakukan dengan mendeteksi terlebih dahulu bangunan-bangunan hunian tua yang ada pada lokasi ke dua sampel dusun. Bangunan-bangunan hunian tua yang dimaksud adalah yang telah dibangun sejak era Industrialisasi Gula Kolonial di Kebon Agung (1905-1940an). Berdasarkan informasi dari penghuni bangunan inilah kemudian diketahui hunian-hunian lain yang mengelompok di lingkungan bangunan tua tersebut. Pencarian *mother-population* kelompok-kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan selanjutnya dibantu oleh adanya informasi dari keturunan pemilik hunian tua yang lebih dulu terdeteksi. Informasi ini banyak membantu karena terdapat beberapa kelompok hunian yang merenovasi bangunan hunian tua sehingga tidak dengan mudah dikenali.

Dari pencarian ini ditemukan *mother-population* sejumlah 12 kelompok hunian yang berada pada kedua sampel dusun yang telah dipilih. Tujuh kelompok hunian berada di Dusun Krajan, sedangkan enam kelompok hunian yang lain berada di Dusun Sono Sari (lihat **Gambar 3.6**). Adapun kelompok-kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang tidak terdapat hunian tua di dalamnya tidak tergolong ke dalam *mother population* penelitian. Sedangkan yang tergolong kelompok hunian haruslah terdiri lebih dari dua buah unit hunian.

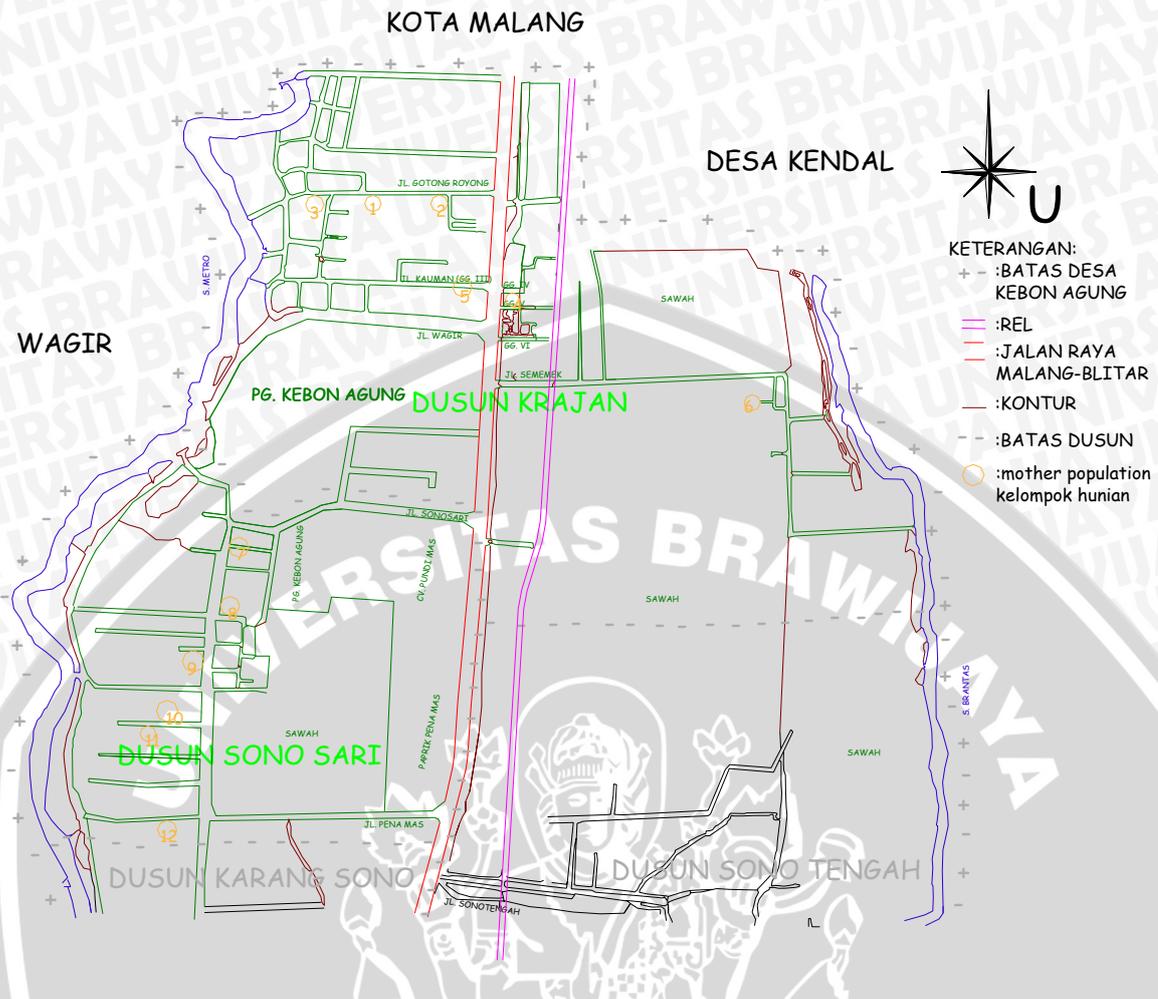




Gambar 3.4. Diagram pendeteksian *mother-population* enam kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di Dusun Krajan



Gambar 3.5. Diagram pendeteksian *mother-population* enam kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di Dusun Sonosari



Gambar 3.6. *Mother-population* kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di kedua dusun sampel

Tahap pemilihan sampel kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan juga dilakukan secara *purposive*. Dari *mother-population* dua belas kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang sudah ada sejak Era Industrialisasi Gula Kolonial dipilihlah enam sampel kelompok hunian sebagaimana ditunjukkan oleh **tabel 3.3**. Rincian pendistribusian sampel tersebut berbeda pada kedua dusun sampel. Perbedaan ini disesuaikan dengan variasi karakteristik penghuni bangunan awal kelompok hunian pada masa awal pendirian pabrik gula.

Pada Dusun Krajan terdapat tiga karakteristik yang berbeda dari penghuni bangunan awal kelompok hunian pada masa awal pendirian pabrik gula. Berknaan dengan hal itu dipilihlah tiga kelompok hunian untuk mewakili ketiga karakteristik tersebut. Sehingga dari tujuh kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang ada pada Dusun Krajan dipilihlah tiga sampel kelompok hunian.

Sampel A1 adalah kelompok hunian keluarga Tjokro. Sampel ini mewakili empat kelompok hunian dengan karakter yang sama yaitu kelompok hunian keluarga Karyo Utomo, Tjokro, Rahmat dan Djokromo. Karakter penghuni bangunan awal keempat kelompok hunian ini pada masa awal pendirian pabrik gula adalah penduduk asli yang bergerak dalam sektor Industri di PG. Kebon Agung. Saat itu mereka adalah tokoh masyarakat dan tuan tanah yang memiliki jabatan cukup penting di PG. Kebon Agung.

Sampel A2 adalah kelompok hunian keluarga Susilo. Karakter penghuni bangunan awal kelompok hunian pada masa awal pendirian pabrik gula ini adalah penduduk migran yang bekerja sebagai pegawai di PG. Kebon Agung. Kelompok hunian keluarga Susilo merupakan satu-satunya kelompok hunian yang masih ada pada Dusun Krajan dengan kriteria tersebut.

Sampel A3 adalah kelompok hunian keluarga Bani Ismail. Berbeda dengan lima kelompok hunian sebelumnya, sampel ini berada di daerah Sememek. Daerah Sememek merupakan bagian dari Dusun Krajan yang masih didominasi oleh lahan pertanian. Karakter penghuni bangunan awal kelompok hunian pada masa awal pendirian pabrik gula ini adalah penduduk asli yang bekerja sebagai petani. Kelompok hunian keluarga Susilo merupakan satu-satunya kelompok hunian yang masih ada pada Dusun Krajan dengan kriteria tersebut.

Sedangkan pada Dusun Sono Sari terdapat tiga karakteristik yang berbeda dari penghuni bangunan awal kelompok hunian pada masa awal pendirian pabrik gula. Berkenaan dengan hal itu dipilihlah tiga kelompok hunian untuk mewakili ketiga karakteristik tersebut. Sehingga dari enam kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang ada pada Dusun Sono Sari dipilihlah tiga sampel kelompok hunian.

Sampel B1 adalah kelompok hunian keluarga Sapari. Karakter penghuni bangunan awal kelompok hunian pada masa awal pendirian pabrik gula ini adalah penduduk migran yang bekerja sebagai buruh pabrik di PG. Kebon Agung. Kelompok hunian keluarga Susilo merupakan satu-satunya kelompok hunian yang masih ada pada Dusun Sono Sari dengan kriteria tersebut.

Sampel B2 adalah kelompok hunian keluarga Kadir. Sampel ini mewakili tiga kelompok hunian dengan karakter yang sama yaitu kelompok hunian keluarga Pario, Kadir dan Slamet. Karakter penghuni bangunan awal ketiga kelompok hunian ini pada masa awal pendirian pabrik gula adalah penduduk asli yang bekerja sebagai buruh tani di daerah Sono Sari.

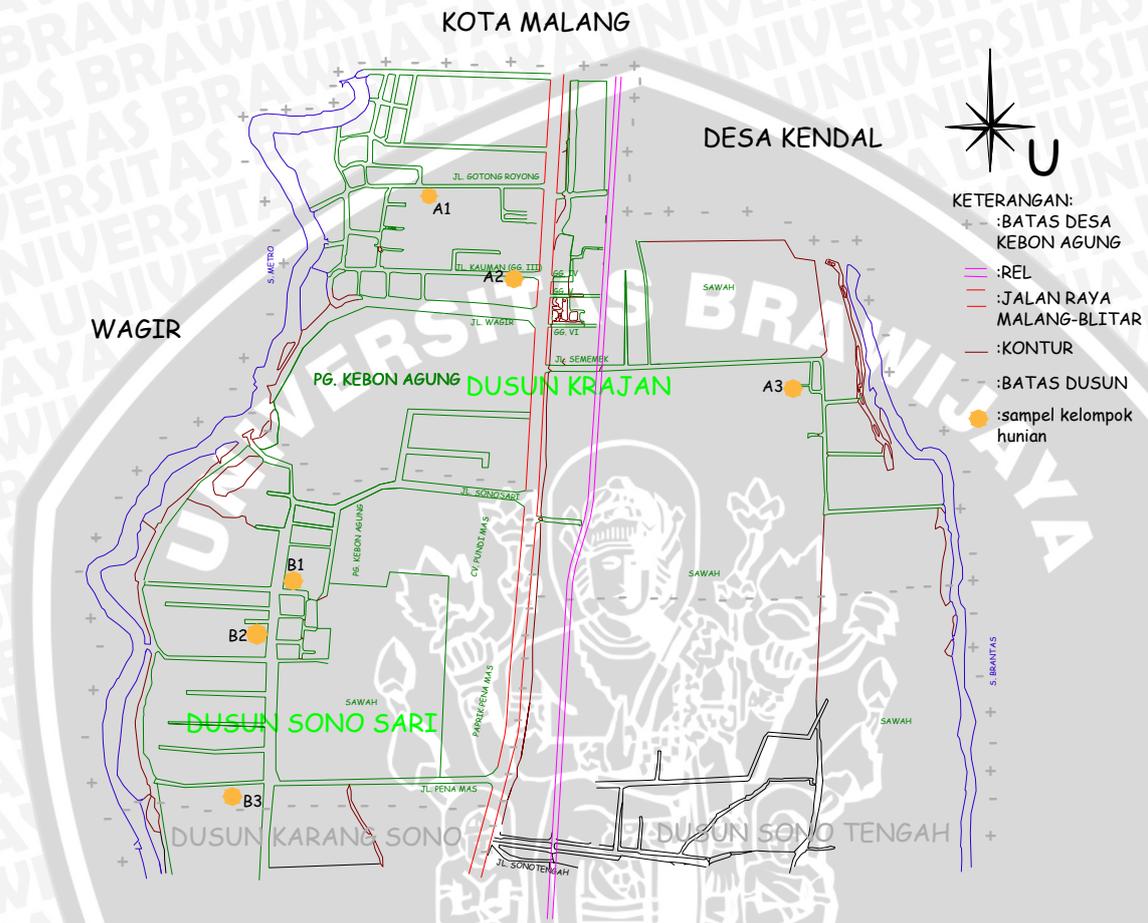
Sampel B3 adalah kelompok hunian keluarga Kasiman. Sampel ini mewakili dua kelompok hunian dengan karakter yang sama yaitu kelompok hunian keluarga Gito dan Kasiman. Karakter penghuni bangunan awal kedua kelompok hunian ini pada masa awal pendirian pabrik gula adalah penduduk asli yang bekerja pada sektor pertanian di daerah Sono Sari. Saat itu mereka adalah tokoh masyarakat dan saudagar yang kaya di Dusun Sono Sari.

Tabel 3.3. Tahap pemilihan sampel kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan

<i>Mother-population</i> kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di kedua dusun sampel	Dusun sampel tempat terbentuknya kelompok hunian	Karakteristik penghuni hunian tua pada Era Industrialisasi Gula Kolonial	Sampel kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang dipilih
1. Keluarga Karyo Utomo	Krajan	Pejabat PG. Kebon Agung, Tuan tanah, Penduduk asli	-
2. Keluarga Tjokro	Krajan	Pejabat PG. Kebon Agung, Tuan tanah, Penduduk asli	A1. Keluarga Tjokro
3. Keluarga Rahmat	Krajan	Pejabat PG. Kebon Agung, Tuan tanah, Penduduk asli	-
4. Keluarga Djokromo	Krajan	Pejabat PG. Kebon Agung, Tuan tanah, Penduduk asli	-
5. Keluarga Susilo	Krajan	Pegawai PG. Kebon Agung, Migran	A2. Keluarga Susilo
6. Keluarga Bani Ismail	Krajan	Petani, Penduduk asli	A3. Keluarga Bani Ismail
7. Keluarga Pario	Sono Sari	Buruh tani, Migran	-
8. Keluarga Sapari	Sono Sari	Buruh pabrik, Migran	B1. Keluarga Sapari
9. Keluarga Kadir	Sono Sari	Buruh tani, Migran	B2. Keluarga Kadir
10. Keluarga Gito	Sono Sari	Saudagar tani, Penduduk asli	-
11. Keluarga Slamet	Sono Sari	Buruh tani, Migran	-
12. Keluarga Kasiman	Sono Sari	Saudagar tani, Penduduk asli	B3. Keluarga Kasiman

Adapun sampel manusia yang dipilih disesuaikan dengan sampel kelompok hunian yang ada. Sehingga sampel manusia yang dimaksud merupakan anggota kerabat dari kelompok hunian yang dijadikan sampel kelompok hunian. Unit sampel manusia yang dipilih adalah dalam lingkup hubungan kekerabatan yang dapat diwaliki oleh beberapa anggota keluarga yang menghuni kelompok hunian sampel. Oleh karena itu metode pemilihan sampel manusianya pun berdasarkan *purposive sampling*. Sampel

manusia yang dipilih adalah enam keluarga yang tersebar di kedua dusun sampel. Pada Dusun Krajan, yang dipilih sebagai sampel manusia adalah keluarga Tjokro, keluarga Susilo, dan keluarga Bani Ismail. Sedangkan pada Dusun Sono Sari sampel manusia yang dipilih adalah keluarga Sapari, keluarga Kadir dan keluarga Kasiman.



Gambar 3.7. Sampel kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di lokasi penelitian

3.5. Langkah Pokok Pendekatan

Pendekatan yang dipakai untuk penyelesaian penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Landasan filosofik pendekatan rasionalistik ini adalah tertangkapnya makna dibalik yang empirik.

Pada pendekatan ini landasan penelitian kualitatif didasarkan pada pemaknaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait pola spasial permukiman di Jawa Timur (Moehadjir, 1996:75). Penelitian-penelitian tersebut memaknai ekonomi dan sosial budaya sebagai faktor yang secara dominan mempengaruhi pola spasial permukiman yang ada di Jawa Timur (Pangarsa, 1994:125), (Amiuzza, 1996:33), dan (Asikin, 1995:33).

3.6. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.6.1. Jenis Data yang Dikumpulkan dalam Studi Kasus Ini

1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan, yaitu rekaman wawancara, rekaman gambar komponen pembentuk spasial kelompok hunian, dan sketsa kondisi lingkungan secara umum Desa Kebon Agung dan secara khusus kelompok-kelompok hunian di Dusun Krajan, dan Dusun Sono Sari. Pada penelitian ini data primerlah yang akan dijadikan acuan utama penggalian informasi. Sedangkan data non fisik berupa sejarah perkembangan lingkungan permukiman pada lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh berdasar sumber-sumber pustaka. Data ini berupa peta kawasan dan tulisan-tulisan ilmiah yang mendukung terkait pola spasial permukiman, maupun yang terkait dengan Industri Gula Kolonial. Data sekunder tersebut dimanfaatkan untuk memudahkan studi. Data ini dijadikan landasan teori dari pelaksanaan penelitian di lapangan.

3.6.2. Cara Pengumpulan Data

1. Cara pengumpulan Data primer

a. Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan pada lokasi permukiman yang bersangkutan guna memperoleh data yang akurat mengenai keberadaan komponen pembentuk spasial berupa permukaan tanah, tumbuh-tumbuhan, pagar dan bangunan buatan manusia pada kondisi lingkungan permukiman yang ada. Cara ini digunakan juga untuk mencocokkan data sekunder berupa peta desa yang perlu banyak penyempurnaan. Pada teknik ini dilakukan perekaman gambar kondisi fisik kelompok hunian dengan menggunakan kamera digital.

b. Wawancara langsung

Teknik wawancara dilaksanakan kepada sampel manusia. Teknik ini dimaksudkan untuk menelusuri jejak sejarah kelompok hunian sampel. Wawancara

juga dilakukan untuk menggali latar berkehidupan penghuni kelompok hunian yang diteliti. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan nara sumber dan secara terbuka sehingga responden tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancaranya. Pengamatan di lapangan dilakukan secara terbuka dan tak terstruktur dalam latar yang alamiah.

Adapun alat yang digunakan pada teknik ini selain alat tulis, juga didukung alat perekam suara. Tidak digunakannya kuisioner pada teknik ini, mengacu pada keberagaman karakter penduduk yang tidak memungkinkan.

2. Cara pengumpulan Data sekunder

a. Survei pustaka

Survei pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan, yaitu: Jurusan Arsitektur Brawijaya, Universitas Petra, dan Universitas Airlangga. Pustaka lain juga diperoleh dari pinjaman koleksi pribadi beberapa dosen Jurusan Arsitektur Brawijaya.

b. Survei data instansi

Survei ini dilakukan pada Balai Desa Kebon Agung, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Survei ini dilakukan guna memperoleh data-data kependudukan dan geografis desa Kebon Agung sebagai kawasan penelitian. Adapun data berupa Peta Desa Kebon Agung juga diperoleh dari survei ini.

3.7. Metode Analisis Data

Setelah dilakukan pengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan jenis dan kegunaan data, serta berdasarkan penentuan sampel yang ada. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah tersusun dalam pengelompokkan tersebut.

Metoda analisis yang digunakan adalah metoda analisis deskriptif kualitatif rasionalistik. Dalam metode ini data verbal berupa hasil wawancara langsung, dikaji guna memaknai esensinya sehingga menjadi *deskriptif empirik* (Moehajir, 1996:76).

Pada tahapan analisis ini juga dilakukan pendalaman terhadap obyek sampel dari ketiga dusun yang telah ditetapkan mewakili populasi yang ada. Data fisik berupa rekaman gambar komponen pembentuk spasial pada lingkungan permukiman dianalisa berdasarkan variabel penelitian pengidentifikasian tempat dan arah (*orientasi*). Sedangkan peta kawasan digunakan untuk memudahkan penganalisaan terkait letak

(*setting*) dan arah hadap dari komponen pembentuk spasial sampel kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan .

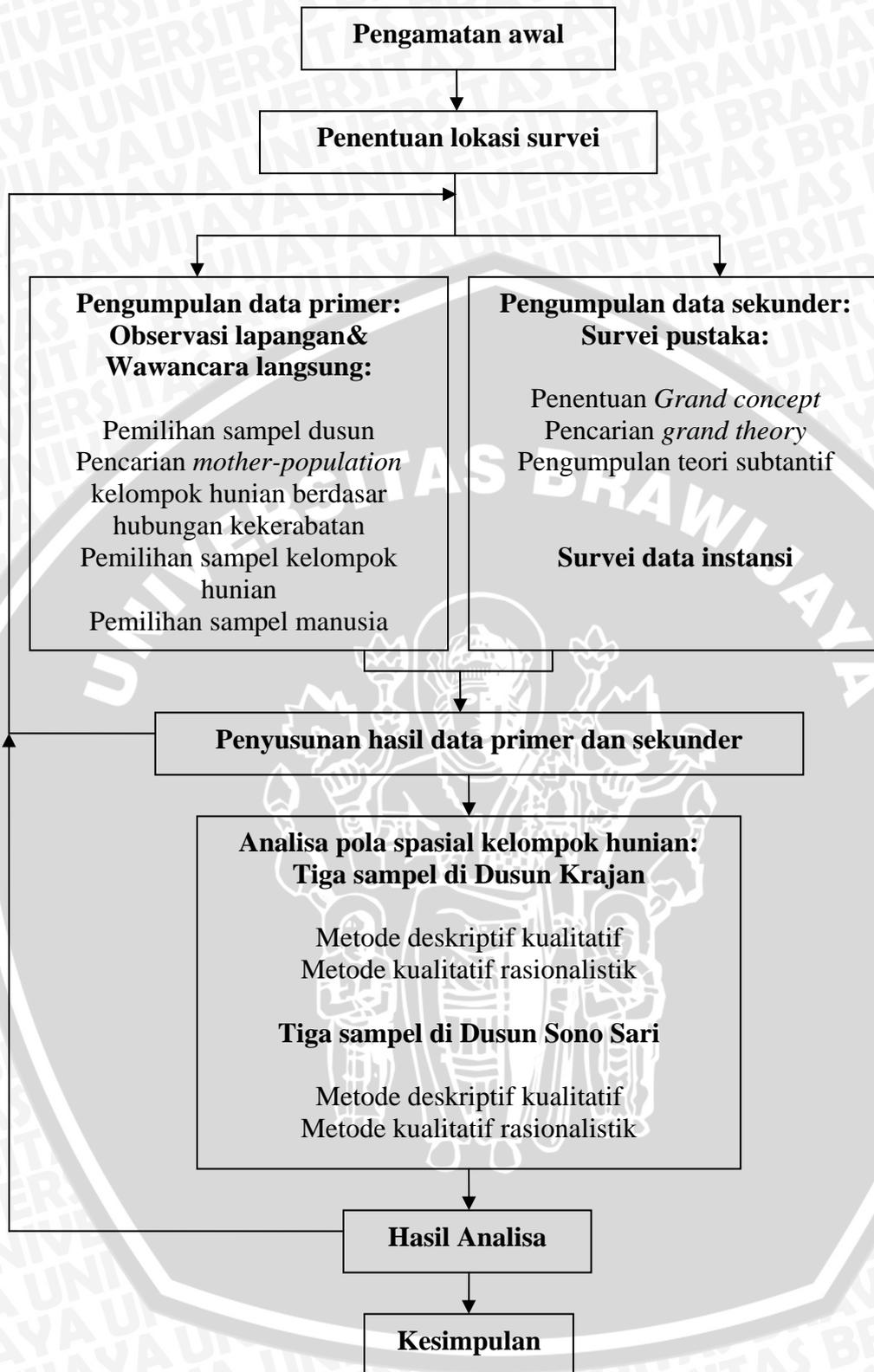
Keseluruhan proses analisa ini kemudian membuahkan sintesa berupa deskripsi pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang terbentuk di lingkungan sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang.

Agar konsekuen dengan pemikiran rasionalistik, maka pemaknaan hasil penelitian berupa deskripsi pola spasial yang ada diluaskan dengan kebenaran sensual mengenai tatanan kehidupan penghuninya baik dalam ekonomi maupun sosial-budaya (Moehajir, 1996:76).

Metodologi penelitian kualitatif rasionalistik ini berangkat dari pendekatan holistik berupa suatu *grand-concept* keterkaitan ekonomi dan sosial-budaya terhadap pola spasial. Kemudian dilakukan penelitian pada obyek spesifik kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung dengan pendeskripsian elemen spasialnya. Setelah itu deskripsi pola spasial yang ada sebagai hasil penelitian didudukkan kembali pada *grand-concept*-nya. Pada tahap ini dilakukan pengungkapan latar ekonomi dan sosial budaya yang tersembunyi di balik tampilan fisik spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung.

3.8. Alir Penelitian

Alir penelitian ini memuat tahapan kerja penelitian mulai dari pengamatan awal, penentuan lokasi survei, pengumpulan data primer dan sekunder, penyusunan data primer dan sekunder, menganalisa data, dan pada akhirnya mendapat kesimpulan dari hasil analisa. Tahapan-tahapan kerja tersebut terangkum dalam bentuk diagram yang disebut diagram alir penelitian (lihat **Gambar 3.8.**).



Gambar 3.8. Diagram alir penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Tinjauan Lingkungan Alam

Dusun Krajan dan Dusun Sono Sari, Desa Kebon Agung mempunyai tingkat suhu udara yang sejuk, yaitu sekitar 24 derajat *Celcius* dengan kisaran sampai 2 derajat. Sedangkan kelembaban udara pada daerah ini sekitar 75 hingga 85 persen. Curah hujan dan hari hujan di daerah ini cukup tinggi, curah hujan rata-rata 169 mm, dengan hari hujan rata-rata setiap tahunnya mencapai 125 hari hujan. Pada musim basah tiap bulannya mencapai 16 hari hujan, sedangkan di musim kemarau tiga hari hujan. Kemiringan lahannya relatif datar, berkisar antara 0 sampai 2 persen. Adapun ketinggian lahannya adalah 387 km di atas permukaan laut.

Selain itu lahan yang subur ini juga ditunjang pengairan yang baik dengan adanya dua buah sungai, yaitu sungai Metro di sisi Barat dan Sungai Barantas di sisi Timur. Kondisi inilah yang menjadikan lahan di daerah Kebon Agung potensial untuk pertanian sawah, ladang dan perkebunan tebu. Pada masa *Culturstelsel* (1830-1850) lahan di kawasan ini yang semula berupa persawahan dan *barongan* (hutan) dirubah oleh pemerintah Kolonial Belanda menjadi lahan perkebunan tebu. Hal tersebut menjadi pertimbangan didirikannya PG. Kebon Agung di desa ini oleh pihak swasta pada masa pemberlakuan politik liberal.

Saat ini lahan perkebunan tebu tersebut sebagian besar telah berubah menjadi lahan pertanian. Hal ini disebabkan menurut nara sumber keuntungan dari lahan perkebunan tebu semakin kecil. Kualitas tebu yang dihasilkan dari lahan di daerah ini memang menurun jika dibandingkan pada masa Industrialisasi Gula Kolonial dulu. Nilai rendemen tebu sekarang sudah banyak berkurang dibandingkan rendemen tebu jaman dulu. Dulu rendemennya mencapai 24 dengan waktu tanam 18 bulan. Tinggi tanaman tebu bisa mencapai 5-7 meter. Sekarang rendemennya hanya 7 dengan waktu tanam 6-7 bulan. Penurunan kualitas ini diperkirakan karena kualitas tanah yang juga berubah. Eksploitasi lahan pertanian untuk dipakai sebagai perkebunan tebu secara terus menerus pada Era Industrialisasi Gula Kolonial diperkirakan sebagai penyebabnya. Logikanya kadar nutrisi yang dikandung tanah untuk tanaman jenis tebu telah berkurang kualitasnya karena telah diambil secara terus menerus pada masa itu. Penggantian jenis

tanaman secara periodik pada lahan perkebunan untuk menormalkan kualitas tanah telah diabaikan pada masa itu.

Tabel 4.1. Pembagian luasan lahan di Desa Kebon Agung

Jenis lahan	Luasan lahan
Lahan Sawah	184,7 Ha
Ladang	86 Ha
Pemukiman	101,4 Ha
Jumlah	372,1 Ha

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2003).

Di Dusun Sono Sari lahan pertanian berada di sebelah Timur permukiman penduduk, sebelum lokasi Pabrik Pena Mas dan CV. Pundi Mas. Sedangkan pada Dusun Krajan lahan pertanian berada di daerah Sememek. Daerah Sememek adalah daerah di bagian Tenggara Dusun Krajan yang masih didominasi oleh lahan pertanian. (lihat **Gambar 4.2.**)

4.1.2. Tinjauan Lingkungan Binaan

Lintasan atau ruas jalan utama di Desa Kebon Agung adalah jalan raya Malang-Blitar-Kediri yang melintas di depan PG. Kebon Agung melintang arah Utara-Selatan. Jalur ini diperkirakan dibangun pada tahun 1878. Pembangunannya dimaksudkan sebagai infrastruktur pendukung perkembangan usaha perkebunan swasta terkait pemberlakuan politik liberal pada tahun 1870.

Sedangkan lintasan pendukung yang ada berupa jalan penghubung dari lintasan utama ke permukiman penduduk sebagai jalan dusun. Pada Dusun Krajan terdapat tiga buah jalan dusun yang cukup lebar. Jalan tersebut adalah Jl. Gotong Goyong, Jl. Kauman dan Jalan Sememek. Pada perkembangannya saat ini pertumbuhan penduduk membuat jaringan jalan dusun menjadi lebih banyak di kanan kiri jalan Raya Malang-Blitar. Penamaan jaringan jalan tersebut berdasarkan penomoran RW di dusun ini. Jl. Kauman sendiri saat ini berubah nama menjadi Gang III. Terdapat sebuah jaringan jalan lagi di Dusun Krajan ini. Jaringan jalan yang dimaksud adalah Jalan Wagir yang menghubungkan Desa Kebon Agung dengan daerah Wagir di arah Barat. Adapun pada Dusun Sono Sari jaringan jalan dusun yang ada adalah Jl. Sono Sari dan Jl. Pena Mas. Kedua jalan ini menghubungkan Jalan Raya Malang-Blitar dengan permukiman di dalam Dusun Sono Sari.

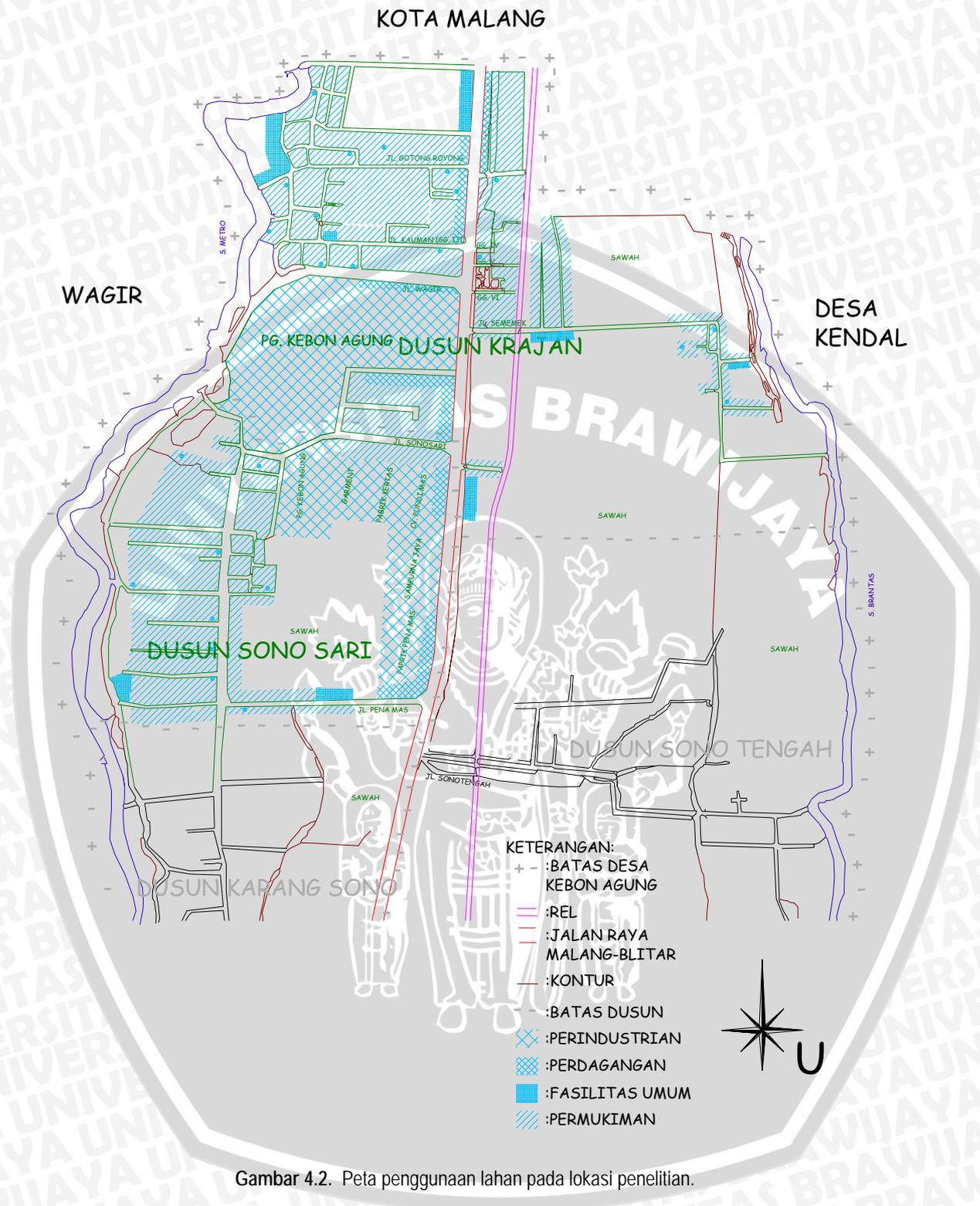


Gambar 4.1. Lukisan PG Kebon Agung, dilatar belakangi ladang tebu. (Dok. PG Kebon Agung).

Terdapat satu lintasan lagi yang merupakan lintasan khas dari lingkungan Industri Gula Kolonial yaitu jalur lori. Lintasan ini digunakan lori untuk mengangkut hasil panen tebu dari perkebunan ke PG. Kebon Agung. Rel lori tersebut sudah ada sejak berdirinya PG. Kebon Agung, hal ini dapat dilihat dari lukisan yang terdapat di Rumah Dinas Administratur PG. Kebon Agung (lihat **Gambar 4.1**). Lukisan ini juga menunjukkan bahwa pada masa itu di lahan di sebelah Selatan PG. Kebon Agung yang berbatasan langsung dengan jalan raya Malang-Blitar belum terbangun permukiman. Karena rel lori di sebelah Timur PG. Kebon Agung, menunjukkan belum adanya permukiman di daerah tersebut. Daerah yang dimaksud adalah daerah Sememek. Landasannya adalah bahwa rel lori tidak mungkin dibangun melintasi permukiman penduduk. Sebaliknya saat itu rel lori tentunya dibangun melintasi lahan perkebunan tebu. Sedangkan daerah Dusun Sono Sari yang tergambar sebagai latar belakang pada lukisan itu, menunjukkan keberadaan perkebunan tebu.

Pada lokasi penelitian, dapat dikelompokkan empat lingkungan binaan yang sekarang terbentuk. Lingkungan tersebut adalah lingkungan ekonomi industri, lingkungan ekonomi perdagangan, lingkungan fasilitas umum, dan lingkungan permukiman. Adapun lokasi keempat lingkungan binaan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4.2**.

Lingkungan binaan industri berkembang cukup pesat di Kebon Agung. Hal ini terbukti dengan mulai tumbuhnya industri-industri baru selain PG. Kebon Agung di daerah ini. Industri-industri yang dimaksud adalah pabrik garment, pabrik kertas, pabrik rokok Pena Mas, pabrik rokok Pundi Mas, dan pabrik rokok Sampurna Jaya. Lingkungan binaan industri ini berada pada pusat Desa Kebon Agung, yaitu sebelah Barat ruas jalan raya Malang-Blitar.



Gambar 4.2. Peta penggunaan lahan pada lokasi penelitian.

Adapun lingkungan binaan perdagangan juga turut berkembang seiring perkembangan industri yang ada. Lingkungan binaan perdagangan ini sebagian besar terbentuk di ruas jalan raya Malang-Blitar. Namun demikian ada pula yang terbentuk di ruas Jalan Wagir. Lingkungan perdagangan di Jalan Wagir merupakan dampak dari keberadaan PG. Kebon Agung di sisi Selatan jalan tersebut. Utamanya lingkungan



perdagangan ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang bekerja di sektor industri PG. Kebon Agung.

Sedangkan lingkungan fasilitas umum yang ada pada lokasi penelitian adalah terdiri dari fasilitas pendidikan, kantor pemerintahan, lahan pemakaman, pondok pesantren dan fasilitas peribadatan. Adapun fasilitas peribadatan yang ada pada Dusun Krajan adalah sebuah Gereja Kristen, sebuah pura, tiga buah pondok pesantren, 13 buah mushola dan dua buah masjid.

Sedangkan lingkungan permukiman di daerah ini dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan kepemilikannya. Yang pertama adalah kepemilikan dari PG. Kebon Agung. Permukiman ini berada di dalam kompleks PG. Kebon Agung sebagai perumahan dinas. Penataan permukiman ini teratur secara linear mengikuti ruas jalan yang berada dalam kompleks PG. Kebon Agung. Permukiman ini terbentuk sejak awal pendirian PG. Kebon Agung sebagai fasilitas hunian para staf dan karyawan.

Sedangkan permukiman yang kedua adalah permukiman milik penduduk pribumi Kebon Agung. Permukiman ini terbentuk pada keempat dusun di sekitar kompleks PG. Kebon Agung. Permukiman ini terus berkembang seiring pertumbuhan penduduk di sekitar kompleks PG. Kebon Agung. pertumbuhan penduduk yang pesat juga disebabkan oleh cukup banyaknya migran dari daerah sekitar yang menetap di daerah ini. Migran-migran tersebut membangun hunian dan berbaur dengan hunian penduduk asli membentuk permukiman yang ada saat ini. Obyek kajian kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan merupakan bagian dari permukiman ini.

Pada lokasi penelitian di Dusun Krajan, permukiman yang ada cukup padat. Berdasarkan hasil observasi dilapangan teridentifikasi bahwa dalam lingkup makro dusun, permukiman di Dusun Krajan membentuk tiga pola spasial. Pola spasial yang pertama adalah pola grid yang terbentuk di sebelah Utara kompleks PG. Kebon Agung dan pada sebuah permukiman kecil di Utara Jalan Sono Sari. Permukiman di sebelah Utara kompleks PG. Kebon Agung ini sudah mulai terbentuk sejak Era Industrialisasi Gula Kolonial. Hal ini berdasarkan temuan hunian-hunian tua yang tahun pembangunannya adalah pada masa awal pendirian PG. Kebon Agung.

Kemudian pola spasial yang kedua yaitu pola linear. Pola ini terbentuk pada permukiman di sebelah Timur jalur rel dan sebuah permukiman kecil di sebelah Timur jalan raya Malang-Blitar pada batas Selatan Dusun Krajan. Permukiman yang membentuk pola linear ini baru terbentuk pada era setelah Industrialisasi Gula

Berbeda halnya dengan permukiman yang terbentuk pada lokasi penelitian di Dusun Sono Sari. Permukiman pada dusun ini tidak terlalu padat. Sebagian lahan di Dusun Sono Sari masih berupa persawahan. Permukiman di Dusun Sono Sari terbentuk pada ruas jalan Sono Sari. Sehingga secara umum, dalam lingkup makro dusun pola spasial permukiman yang terbentuk adalah linear yang berkembang menuju grid. Hal ini dapat di lihat juga dari keberadaan jaringan jalan yang ada saat ini di dusun tersebut (lihat **Gambar 4.4.**).



Gambar 4.4. Pola spasial permukiman dalam lingkup makro Dusun Sono Sari.

Permukiman di daerah Sono Sari ini sudah mulai terbentuk sejak Era Industrialisasi Gula Kolonial. Hal ini berdasarkan keberadaan hunian-hunian tua yang tahun pembangunannya adalah era tersebut. Bahkan menurut informasi dari Mbah Kasiman yang berusia 125 tahun, keluarga mereka sudah menghuni daerah Sono Sari

secara turun temurun sejak sebelum keberadaan PG. Kebon Agung. Informasi ini juga didukung oleh keterangan Bapak Gito yang juga merupakan keturunan dari keluarga tertua di Dusun ini. Bapak Gito menceritakan bahwa menurut almarhum orang tuanya yang mencapai usia 130 tahun, keluarga mereka juga sudah menghuni daerah Sono Sari secara turun temurun sejak sebelum keberadaan PG. Kebon Agung.

4.1.3. Tinjauan Ekonomi dan Sosial Budaya

Permukiman di sekitar komplek PG. Kebon Agung ini berkembang dengan dipengaruhi oleh adanya Industrialisasi Gula Kolonial. Sejak pendirian PG. Kebon Agung pada tahun 1905, sistem perekonomian penduduk Kebon Agung mulai berubah. Sistem perekonomian agraris yang semula melekat ‘dipaksa’ untuk berubah menjadi sistem ekonomi industri.

Berdasarkan hasil wawancara penduduk Kebon Agung sebelum Industrialisasi Gula Kolonial bekerja dalam sektor agraris yaitu sebagai petani padi. Namun setelah berdirinya PG. Kebon Agung, terjadi penambahan penduduk dikarenakan migran yang tertarik industrialisasi tersebut. Penduduk asli dan migran kemudian bekerja dalam sektor industri, baik sebagai buruh pabrik maupun sebagai buruh perkebunan tebu.

Strata sosial masyarakat Kebon Agung saat ini terbagi menurut klasifikasi pekerjaan dan tingkat pendapatannya. Dalam hal pekerjaan keragaman tercermin dari variasi pekerjaan warga mulai dari sebagai PNS, pedagang, pekerja *serabutan* (tidak tetap), buruh tani tukang dan kuli bangunan sampai dengan buruh pabrik ada di lingkungan tersebut. Pada umumnya yang memiliki tingkat perekonomian tinggi adalah mereka yang masih memiliki lahan pertanian di daerah Sememek dan Sono Tengah. Sebagian besar dari mereka adalah bekas juragan lahan perkebunan tebu di masa industrialisasi gula kolonial. Sedangkan strata sosial yang lebih rendah adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani.

Sedangkan pada masyarakat asli sebelum keberadaan PG. Kebon Agung, diperkirakan strata sosialnya terbagi dua. Hal ini berdasarkan keterangan tokoh masyarakat yang menceritakan tentang keberadaan petani merangkap saudagar yang biasanya juga secara otomatis menjadi juragan tanah. strata sosial yang lebih rendah adalah buruh tani yang tidak memiliki tanah atau walaupun memiliki tanah umumnya tidak terlalu luas. Saat ini jejak dari kedua strata sosial ini terlihat dengan keberadaan kelompok hunian berdasarkan hubungan kekerabatan yang menempati lahan warisan dari orang tua mereka. Kelompok yang besar mencerminkan strata sosial yang tinggi dari orang tua mereka.

Sedangkan kelompok hunian yang lebih kecil menunjukkan strata sosial orang tuanya yang rendah. Sehingga secara otomatis besar kecilnya kelompok hunian mencerminkan luas sempitnya lahan.

Adapun pada masa Industri Gula Kolonial, PG. Kebon Agung sebagai perusahaan swasta merekrut beberapa pegawai pribumi. Penduduk asli yang bekerja sebagai pegawai ini adalah mereka yang berada di Dusun Krajan, sebagai dusun tempat berdirinya PG. Kebon Agung. Para keturunan tuan tanah yang secara otomatis memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari pada masyarakat biasa, mendapat jabatan yang tinggi, bahkan ada diantaranya sebagai bendahara pabrik. Sedangkan segolongan yang lain sebagai pegawai tetap biasa.

Berbeda dengan Dusun Krajan, pada Dusun Sono Sari para petani tuan tanah tetap bekerja sebagai saudagar dan petani. Sedangkan yang strata sosialnya lebih rendah selain menjadi pegawai rendahan pabrik juga sebagian besar yang lain menjadi buruh tani. Pada masa selanjutnya yaitu sekitar 1920-an, sektor industri yang berkembang pesat di Selatan Malang sesuai dengan *bouwplan VIII*-nya Thomas Karsten turut mempengaruhi pertumbuhan permukiman di daerah ini. Hal ini berdasarkan informasi pekerjaan penghuni rumah yang dibangun sekitar tahun 1920-an. Tidak jarang dari rumah-rumah tersebut yang dihuni oleh pasangan suami istri yang bekerja di PG. Kebon Agung dan industri Faroka. Namun demikian mereka hanya menjadi buruh rendahan saja. Informasi ini juga menunjukkan bahwa permukiman di daerah Selatan Malang ini pada perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yang dalam hal ini adalah perindustrian. Secara umum permukiman berkembang semakin padat dengan strata ekonomi masyarakatnya yang menengah ke bawah.

Keragaman juga tercermin pada aspek keyakinan. Saat ini di lokasi penelitian, agama yang dianut oleh pemiliknya beragam. Keragaman ini terlihat dari fasilitas tempat peribadatan yang lengkap. Fasilitas peribadatan pada lokasi penelitian selain Masjid dan Pesantren juga terdapat Gereja serta Pura.

Umat Hindu di daerah ini dapat dikatakan menganut aliran yang berbeda dengan umat Hindu lain di Bali. Namun saat ini pemeluk agama Hindu tersebut semakin berkurang dengan banyaknya umat yang berpindah agama baik itu ke agama Islam maupun Kristen.

Adapun agama Islam diperkirakan masuk lebih dulu dibandingkan agama Kristen. Hal ini tercermin dari ditemukannya lingkungan permukiman asli sebelum Industri Gula Kolonial yang berpusat pada langgar di daerah Sememek, Dusun Krajan. Saat ini penghuni permukiman tersebut adalah keturunan ke tujuh dari pendiri langgar tersebut. Selain itu

juga terdapat masjid pertama di daerah Kauman, Dusun Krajan yang berawal dari langgar.

Sedangkan agama Kristen baru masuk ke Kebon Agung melalui misi *gospel* kolonialisme Belanda bersamaan dengan berkembangnya Industri Gula Kolonial di daerah ini. Hal ini dapat dilihat dari letak Gereja yang berada di Dusun Krajan sebagai dusun pusat Industri Gula Kolonial.

Secara umum hubungan sosial antar warga di Desa Kebon Agung dipandang masih relatif akrab. Kegiatan gotong royong yang masih dilakukan adalah pada pembangunan fasilitas umum. Sedangkan kegiatan sosial lain yang masih rutin dilaksanakan pengajian bergilir di rumah tiap warga.

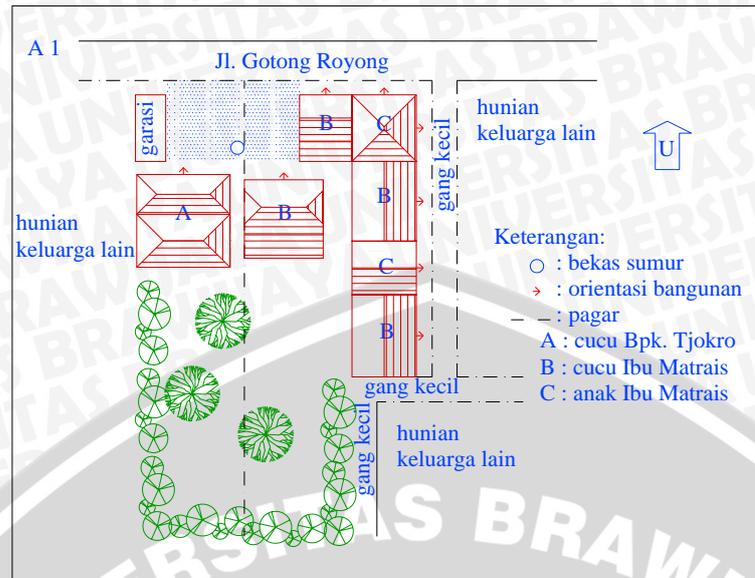
4.2. Pola Spasial Kelompok Hunian

Perkembangan permukiman di Kebon Agung diawali oleh keberadaan hunian-hunian tua yang dibangun sejak Era Industrialisasi Gula Kolonial. Hunian-hunian tua yang masih ditemukan jejaknya pada lokasi penelitian adalah hunian yang dibangun antara tahun 1927 sampai dengan tahun 1930-an. Tahun-tahun tersebut masih tergolong pada Era Industrialisasi Gula Kolonial di Kebon Agung. Seiring berjalannya waktu hunian-hunian tua tersebut berbaur dengan hunian-hunian lain yang usia bangunannya lebih muda membentuk permukiman di sekitar PG. Kebon Agung.

Para keturunan dan kerabat dari pemilik hunian-hunian tua membangun hunian baru pada lahan sekitar hunian tua tersebut. Lahan sekitar hunian tua yang dibangun adalah milik keluarga hunian tua secara turun temurun dalam sistem waris. Sehingga pada saat ini di lahan-lahan tersebut terbentuk kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan. Adapun pola-pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan tersebut dijelaskan berdasarkan tujuh sampel dari dua dusun lokasi penelitian.

4.2.1. Pola A: Dusun Krajan

Pola A merupakan pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang ada pada Dusun Krajan. Guna menjelaskan pola A ini dibahaslah pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan dari ketiga sampel yang telah dipilih. Adapun sampel-sampel tersebut adalah: kelompok hunian keluarga Tjokro (sampel A1), kelompok hunian keluarga Susilo (sampel A2), dan kelompok hunian keluarga Bani Ismail (sampel A3).



Gambar 4.7. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Tjokro dan Ibu Matrais di Jl. Gotong Royong, Dusun Krajan.

Jejak fisik hunian tua peninggalan Era Industrialisasi Gula Kolonial pada sampel A1 adalah dua buah rumah milik kakak beradik Bapak Tjokro Prayitno dan Ibu Matrais. Kedua buah hunian tua tersebut dibangun pada tahun yang sama yaitu tahun 1928. Menurut keterangan para keturunan yang menghuni kelompok hunian ini, sebelumnya kedua hunian tua tersebut berasal dari sebuah hunian yang lebih tua pada lahan tersebut. Menurut mereka hunian tua milik keluarga mereka itu sudah ada sejak sebelum keberadaan PG. Kebon Agung. Berdasarkan informasi ini diketahui bahwa keluarga Tjokro ini merupakan keturunan penduduk asli daerah Krajan.

Orang tua Bapak Tjokro dan Ibu Matrais adalah petani kaya yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas di daerah Sememek dan Sono Tengah. Sistem perekonomian agraris dapat terlihat berlaku pada keluarga penduduk asli ini. Sebagai keluarga tuan tanah keluarga ini tidak mengolah sendiri lahan pertaniannya. Hal ini dapat terlihat dari perletakkannya yang berada jauh dari lahan pertanian.

Tingkat perekonomian yang tinggi dari membuat keluarga ini mampu mempertahankan kedudukannya sebagai tokoh masyarakat saat memasuki Era Industrialisasi Gula Kolonial. Lahan-lahan pertanian milik keluarga ini dirubah menjadi perkebunan tebu pada masa itu. Tidak terlihat dampak buruk perubahan sistem ekonomi industri pada keluarga ini. Bapak Tjokro Prayitno sebagai putra pertama berhasil menjabat sebagai Bendahara di PG. Kebon Agung. Hal ini tidak lepas dari jasa orang tuanya yang telah menyekolahkanya.

Dengan memiliki jabatan yang penting di PG. Kebon Agung, keluarga Bapak Tjokro masih tetap dapat mempertahankan kepemilikan lahan-lahan perkebunan yang diwariskan orang tuanya. Meskipun hanya sebagai masyarakat biasa keluarga Ibu Matrais tetap dapat mempertahankan kepemilikan lahan-lahan perkebunan warisan dari orang tuanya. Sebagai kerabat dari pejabat PG. Kebon Agung, keluarga ini tidak pernah mengalami kesulitan dalam masalah keuangan.

Pada perkembangannya saat ini Ibu Ide, sebagai keturunan dari Bapak Tjokro Prayitno dipandang masih tetap dapat mempertahankan status sosialnya sebagai keluarga terpendang dengan tingkat perekonomian yang tinggi. Pekerjaannya sebagai seorang pegawai negeri sipil dan didukung kepemilikan sebuah mobil serta lahan warisan perkebunan yang luas dapat dijadikan barometer tingkat perekonomiannya saat ini. Tingkat perekonomian yang tinggi juga disebabkan karena Ibu Ide merupakan pewaris hunian tua milik Bapak Tjokro Prayitno. Sehingga saat ini hunian tua tersebut ditempati oleh keluarga Ibu Ide.

Sedangkan pada keturunan dari Ibu Matrais, tingkat perekonomiannya bisa dikatakan mulai melemah. Dari mulai pedagang bakso hingga pegawai swasta yang mampu membeli kendaraan motor ada pada keturunan keluarga ini. Status sosial keluarga inipun hanya sebagai anggota masyarakat biasa, meskipun mereka adalah keturunan tuan tanah dengan lahan yang luas di Kebon Agung.

Sebagai keluarga pejabat PG. Kebon Agung, keturunan Bapak Tjokro memiliki perhatian yang lebih pada pendidikan. Hal ini membuat keturunannya tersebut lebih memilih untuk tinggal di Kota Malang, agar lebih dekat dengan fasilitas pendidikan. Menurut Ibu Ide, meskipun tergolong sukses namun tidak ada satupun dari keluarganya tersebut yang tertarik untuk kembali ke Kebon Agung dan bekerja di industri gula. Ibu Ide sendiri lebih tertarik untuk menjadi pegawai negeri sipil di kantor Pemda Kota Malang. Latar inilah kiranya yang membuat lahan warisan disekitar hunian tua Bapak Tjokro tidak dipadati hunian-hunian baru milik kerabat seperti pada lahan Ibu Matrais.

Adapun keluarga Ibu Matrais yang hanya sebagai masyarakat biasa, tidak memiliki perhatian khusus pada pendidikan. Hal ini membuat para keturunan yang ada sekarang tidak sukses kerabat dari pihak Bapak Tjokro. Para keturunan Ibu Matrais pun tidak ada yang bekerja pada PG. Kebon Agung. Namun alasannya lebih karena ketidakmampuan mereka memenuhi persyaratan yang ditetapkan pabrik gula tersebut saat ini.

Selanjutnya deskripsi kondisi saat ini mengenai pola spasial kelompok hunian keluarga Tjokro yang dibahas berdasarkan elemen pola spasialnya adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian tempat.

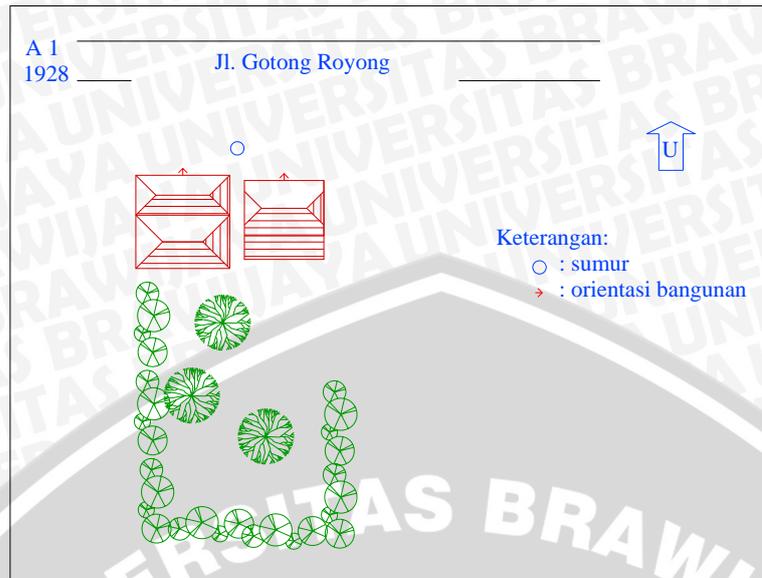
Pembahasan elemen pola spasial pengidentifikasian tempat pada kelompok hunian ini dilakukan dengan membahas aspek-aspek pembentuk elemen pola spasialnya. Pembahasan aspek-aspek tersebut pada kelompok hunian keluarga Tjokro (sampel A1) adalah sebagai berikut:

- a. Letak (*setting*)

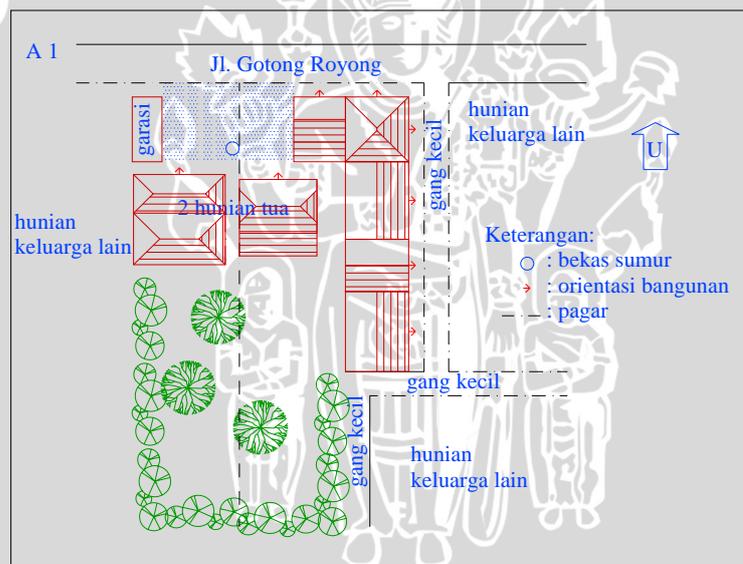
Saat ini pada kelompok hunian keluarga Tjokro terdiri dari tujuh unit hunian. Adapun dua unit huniannya adalah hunian tua warisan Bapak Tjokro dan Ibu Matrais. Sedangkan lima unit hunian lainnya merupakan hunian baru yang dibangun oleh para keturunan Ibu Matrais.

Pada lahan warisan Bapak Tjokro bangunan baru yang ada hanyalah sebuah garasi di sebelah Barat halaman depan rumah induk. Sedangkan pada bagian lahan Ibu Matrais lima buah hunian baru berdasarkan hubungan kekerabatan dibangun mengelompok di depan dan sebelah Timur (kanan) hunian tua warisan Ibu Matrais. Adapun perletakkan hunian tua warisan Ibu Matrais berada di sebelah kiri agak ke belakang, sehingga terkesan berada di lapisan belakang dari kelompok hunian baru yang terbentuk. Sistem warisan tanah membuat lahan pekarangan hunian tua yang luas berubah menjadi lingkungan kelompok hunian dalam hubungan kekerabatan. Sedangkan keturunan yang lain ada yang telah menjual tanah warisan bagiannya, sehingga mereka tidak tinggal dalam lingkungan ini.

Meskipun demikian, bentukan mengelompok dari hunian-hunian berdasar hubungan kekerabatan yang ada pada sampel A1 ini dapat menunjukkan latar sosial budaya penghuninya. Latar sosial budaya yang dimaksud adalah kecenderungan untuk tinggal berdekatan dengan keluarga atau kerabat. Hal ini juga didukung oleh ketersediaan lahan waris yang cukup untuk pembentukan kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan tersebut.



Gambar 4.8. Situasi lingkungan awal hunian tua Bapak Tjokro dan Ibu Matrais di Jl. Gotong Royong, Dusun Krajan.



Gambar 4.9. Situasi lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Tjokro dan Ibu Matrais di Jl. Gotong Royong, Dusun Krajan.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa dibalik tampilan perletakan hunian yang berdekatan dalam kebersamaan hubungan kekerabatan, penghuninya menganut keyakinan yang berbeda-beda. Anggota keluarga mereka ada yang masih menganut ajaran Hindu warisan dari keyakinan penduduk asli. Adapula kerabat yang memeluk ajaran Agama Kristen. Sedangkan sebagian yang lain menganut ajaran Agama Islam. Keragaman keyakinan yang dianut dalam kelompok hunian keluarga Tjokro ini merupakan

pengaruh Industrialisasi Gula Kolonial. Dikatakan demikian karena ajaran agama Kristen dibawa oleh Kolonial Belanda pada saat Industrialisasi Gula Kolonial ke Kebon Agung. Dianutnya ajaran agama dari Kolonial Belanda ini diperkirakan bermula dari masuknya Bapak Tjokro ke dalam jajaran pejabat penting PG. Kebon Agung. Lingkungan pergaulan dalam jajaran pejabat yang didominasi oleh bangsa Belanda ini diperkirakan yang mengenalkan ajaran Agama Kristen tersebut. Sedangkan mulai dianutnya ajaran agama Islam disebabkan karena adanya beberapa keturunan keluarga ini yang menikah dengan migran yang beragama Islam.

Meskipun Industrialisasi Gula Kolonial mengakibatkan perbedaan dalam pemilihan ajaran agama dalam kelompok hunian ini, namun kerukunan tetap terjaga dalam kelompok hunian ini. Ikatan kekerabatan yang erat terjalin didukung oleh perletakkan unit hunian yang saling berdekatan.

b. Keterbukaan ruang (*transparency*)

Berdasarkan hasil wawancara, pada awalnya dua buah hunian tua milik kakak beradik Bapak Tjokro dan Ibu Matrais ini terlihat transparan dari arah Jl. Gotong Royong. Tidak ada pagar yang dipakai sebagai pembatas pekarangan dari kedua hunian tua tersebut. Namun pada perkembangannya ciri keterbukaan (*transparency*) ruang pada kelompok hunian yang ada saat ini telah mengalami pergeseran.

Seiring berjalannya waktu pertimbangan aspek keamanan menjadi penting. Untuk menjaga kewanitaan hunian maka kelompok hunian ini masing-masing menggunakan elemen pagar bangunan. Keberadaan batas fisik antar hunian ini dalam kelompok hunian ini tidak mengurangi rasa kebersamaan yang ada. Selain karena ikatan kekerabatan yang cukup erat juga karena elemen pagar yang ada tetap mempertahankan optimalisasi jarak pandang antar tetangga.

Tingkat kepadatan kelompok hunian keluarga ini tidak terlalu tinggi. Masih terdapat lahan terbuka berupa pekarangan (*kebon*) yang belum terbangun, terutama pada lahan keluarga warisan Bapak Tjokro. Pekarangan ini pada awalnya merupakan ruang terbuka yang cukup luas. Ruang terbuka yang sejak dulu merupakan ruang bersosialisasi bagi penghuninya ini, cakupannya adalah pekarangan depan kedua rumah induk. Bukti fisik yang masih ada adalah bekas sumur yang ada pada pekarangan tersebut. Menurut nara sumber, pada

jaman Industri Gula Kolonial hak atas air dikuasai penuh bagi kepentingan industri perkebunan gula. Adapun keberadaan sumur tersebut sebagai keistimewaan yang diberikan kepada pemilik awal hunian tua yang merupakan pejabat bendahara PG. Kebon Agung. Sebagai keturunan pribumi, Bapak Tjokro mempersilahkan penduduk sekitar untuk ikut memanfaatkan sumur yang ada.

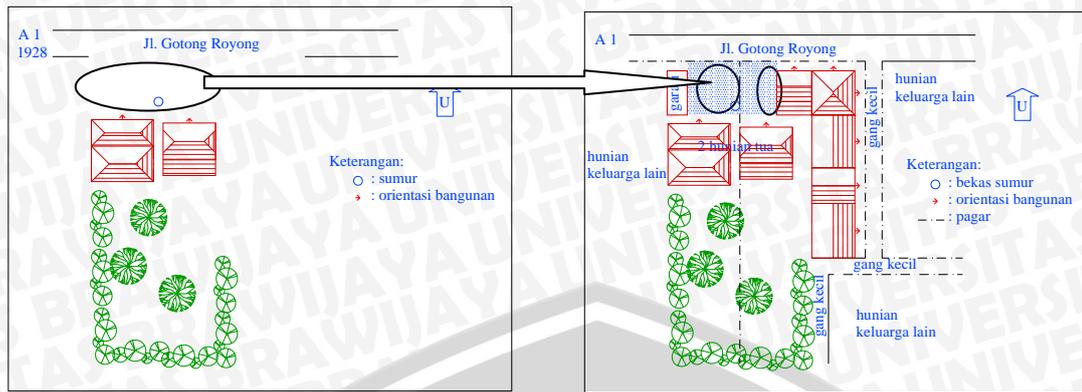


Gambar 4.10. Ciri keterbukaan (*transparancy*) ruang hunian Bapak Tjokro, meskipun mulai menggunakan elemen pagar namun masih dalam jarak pandang tetangganya. (Dok. Ema Yunita T., 2005)

c. Besaran ruang (*size*)

Pada perkembangannya saat ini besaran ruang (*size*) terbuka yang ada telah mengalami penyempitan. Pekarangan kedua hunian tua telah dibagi dua dengan keberadaan pembatas berupa pagar. Meskipun terjadi penyempitan dan telah dibatasi pagar, namun keberadaan ruang terbuka pada pekarangan rumah Bapak Tjokro masih dipertahankan. Demikian pula dengan fungsinya sebagai ruang sosial. Ruang terbuka tersebut saat ini masih digunakan oleh warga sekitar sebagai tempat berkumpul untuk bersilaturahmi di hari raya.

Keterbukaan ruang yang bernuansa kelonggaran pada kelompok kelompok hunian ini hanya tercermin pada rumah induk Bapak Tjokro Prayitno dengan keberadaan pekarangan depan dan belakang sebagai ruang terbuka yang luas dan masih dipertahankan keberadaannya sampai saat ini. Konfigurasi spasial yang berciri lebih longgar dari lingkungan sekitarnya ini diperkirakan merupakan pengaruh penerapan paham paternalisme. Hunian tua milik Bapak Tjokro Prayitno dengan strata sosial dan tingkat perekonomian yang tinggi sebagai tokoh masyarakat, memiliki jarak spasial lebih longgar dari strata di bawahnya.



Gambar 4.11. Besaran ruang (*size*) terbuka mengalami penyempitan karena pekarangan kedua hunian tua telah dibagi dua dengan keberadaan pembatas berupa pagar.

Keindahan bangunan hunian tua Bapak Tjokro yang dibangun pada masa Industri Gula Kolonial ini masih dapat ditangkap dengan baik dengan adanya besaran ruang (*size*) pandang yang luas pada pekarangan depan bangunan ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga ini masih ingin menunjukkan jejak kejayaan keluarganya pada masa Industri Gula Kolonial. Sedangkan besaran ruang (*size*) pandang yang lebih sempit pada pekarangan depan Ibu Matrais saat ini kurang dapat memperlihatkan keindahan bangunan yang juga dibangun pada masa yang sama dan masih tetap dipertahankan bentuknya hingga saat ini.

d. Batas

Batas bawah pada lingkungan kelompok hunian ini sebagian besar sudah ditutup oleh perkerasan berupa *paving* dan plesteran semen, sedangkan permukaan yang masih dibiarkan berupa tanah adalah pada area kebun belakang. *Paving* dan plesteran menutupi seluruh badan jalan dan gang kecil yang ada serta pekarangan depan rumah. Sedangkan yang masih menggunakan permukaan tanah adalah pekarangan bagian belakang kelompok hunian tersebut.

Adapun batas yang memisahkan kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan Bapak Tjokro dan Ibu Matrais dengan hunian-hunian keluarga lain di sebelah Selatan adalah tanaman-tanaman pada kebun belakang kelompok hunian ini. Sedangkan batas Utara kelompok hunian ini adalah pagar yang berbatasan langsung dengan Jalan Gotong Royong. Adapun batas Barat kelompok hunian ini adalah dinding-dinding bangunan garasi dan rumah Bapak Tjokro serta beberapa tanaman dari kebun belakangnya. Kemudian pada batas

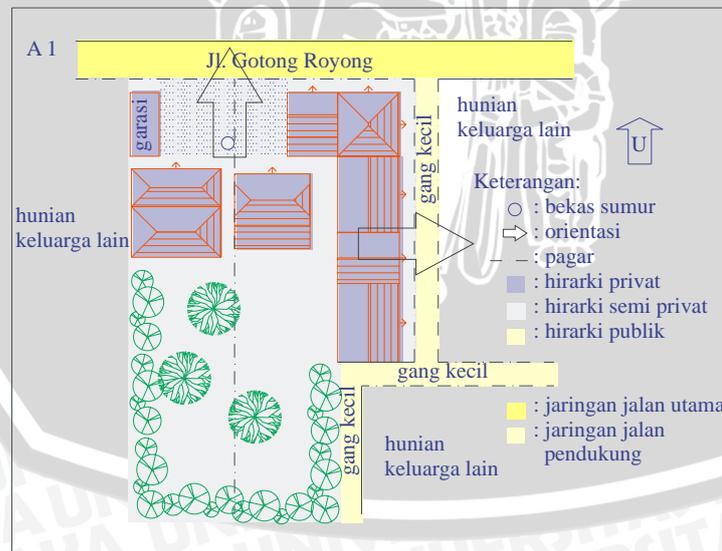
di sebelah Timur berupa pagar yang berbatasan langsung dengan gang kecil akses rumah-rumah keturunan Ibu Matrais dan beberapa tanaman dari kebun belakangnya.



Gambar 4.12. Batas di sebelah Timur kelompok hunian berupa pagar yang berbatasan langsung dengan gang kecil. (Dok. Vika A.,2006)

Selain batas dengan hunian-hunian keluarga lain terdapat pula batas yang memisahkan lahan warisan Ibu Matrais dengan lahan warisan Bapak Tjokro. Batas tersebut berupa pagar di bagian depan dan beberapa vegetasi kebun di bagian belakang.

2. Arah (orientation)



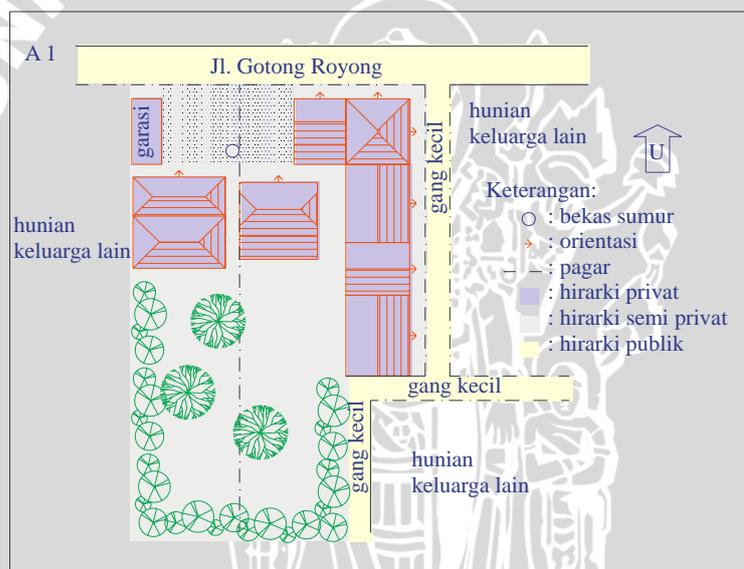
Gambar 4.13. Orientasi kelompok hunian adalah ke arah luar/ jaringan jalan, berdasarkan kebutuhan akses bangunan.

Kedua hunian tua yang dibangun pada tahun 1928 ini berorientasi ke Utara tegak lurus dengan jalan dusun yaitu Jalan Gotong Royong. Sedangkan hunian-

hunian baru yang berorientasi ke Utara hanya dua buah, yaitu yang berbatasan langsung dengan jalan dusun. Adapun empat hunian lain yang berada di sebelah Timur bagian belakang, berorientasi ke Timur tegak lurus pada gang kecil di depan ke empat hunian tersebut. Penentuan orientasi hunian ini berdasarkan kebutuhan akses bangunan dan keterbatasan lahan. Kondisi ini menunjukkan prinsip efisiensi ruang, yang dipengaruhi kebutuhan ekonomis lebih berpengaruh pada penentuan orientasi hunian-hunian baru.

Untuk mengetahui lebih lanjut orientasi dari kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini dibahas melalui aspek-aspek pembentuk orientasi. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tingkatan (*hierarchy*)



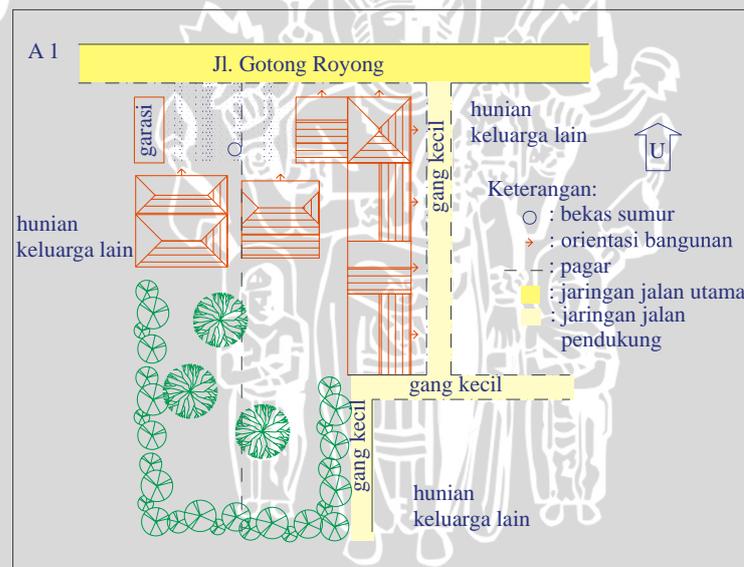
Gambar 4.14. Tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Tjokro dan Ibu Matrais.

Pembahasan mengenai tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial yang berlaku pada masyarakat Jawa. Pada kelompok hunian ini tingkatan (*hierarchy*) spasial dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan (*hierarchy*). Unit-unit hunian rumah tangga (*somah*) ataupun keluarga majemuk (*brayat*) milik keturunan Bapak Tjokro dan Ibu Matrais tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) privat. Sedangkan pekarangan yang ada dalam kelompok hunian tersebut yang biasanya dapat dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (*krandah*) tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) semi privat.

Ruang terbuka di pekarangan depan rumah Bapak Tjokro tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) ini. Digolongkan ke dalam tingkatan (*hierarchy*) semi privat karena ruang terbuka ini adalah kepemilikan pribadi dan telah dibatasi pagar meskipun terkadang difungsikan sebagai fasilitas publik. Dan yang terakhir adalah Jalan Gotong Royong dan dan gang kecil di sebelah Timur kelompok hunian ini, serta lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (*tangga-teparo*) tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) publik.

b. Jaringan jalan

Pada kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini terdapat beberapa ruas jalan. Jaringan jalan utamanya adalah Jl Gotong Royong yang tergolong jalan dusun. Sedangkan jaringan jalan pendukungnya adalah ruas-ruas gang kecil yang merupakan akses hunian-hunian dalam kelompok hunian tersebut. Jaringan jalan tersebut saling tegak lurus membentuk pola grid.



Gambar 4.15. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Tjokro dan Ibu Matrais membentuk pola grid.

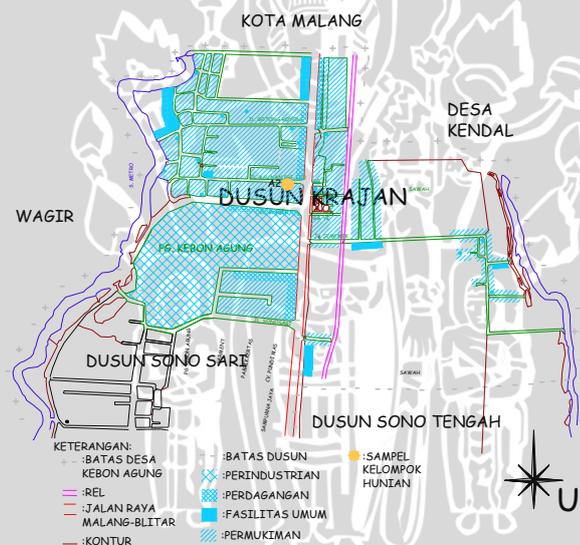
Jaringan jalan yang ada merupakan penentu arah hadap unit hunian pada kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini. Sesuai tingkatan (*hierarchy*) dan jaringan jalan yang ada maka orientasi kelompok hunian kerabat Bapak Tjokro dan Ibu Matrais adalah keluar.

Tabel 4.2. Hasil analisa sampel A1

Elemen pola spasial	Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
<p>Pengiden-tifika-sian tempat</p> <p>Letak (<i>setting</i>)</p> <p>Keterbukaan (<i>transparency</i>)</p> <p>Besaran ruang (<i>size</i>)</p> <p>Batas</p>	<p>Mengelompok & hunian tua di lapisan kedua.</p> <p>Meski dibatasi pagar antar hunian, namun masih dalam jarak pandang tetangga.</p> <p>Besaran ruang (<i>size</i>) terbuka menyempit. Besaran ruang pandang hunian tua: longgar. Besaran ruang pandang hunian baru: sempit.</p> <p>- bawah: perkerasan (<i>paving</i> & plesteran) & tanah. - samping: dinding bangunan, tanaman kebun, pagar gang kecil dan jalan terhadap hunian keluarga lain. Dan pagar terhadap lingkungan keluarga kerabat.</p>	<p>Merupakan keturunan keluarga penduduk asli yang kaya sejak era Industri Gula Kolonial.</p> <p>Pada awal pembentukannya penghuni kelompok hunian ini berhubungan langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai bendahara pabrik. Namun saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung.</p> <p>Industrialisasi mempengaruhi keragaman keyakinan pada kelompok hunian ini. Namun berdasarkan pengidentifikasian tempat yang ada hubungan kekerabatan tetap terjalin erat.</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p>
<p>Arah (orientation)</p> <p>Jaringan jalan</p>	<p>Hirarki dalam batasan ikatan sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>) - semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (<i>krandah</i>) - publik: Jl. Gotong Royong dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (<i>tangga-teparo</i>) <p>Jaringan jalan saling tegak lurus sesuai kebutuhan akses bangunan, membentuk pola grid.</p> <p>Orientasi kelompok hunian ke arah luar berdasarkan kebutuhan akses bangunan.</p>	<p>Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.</p> <p>Prinsip efektifitas ruang yang ekonomis mulai mempengaruhi penerapan orientasi unit-unit hunian baru dalam kelompok hunian ini.</p>

Sampel A2 mewakili kelompok hunian dengan latar belakang keluarga dengan perekonomian menengah sebagai pegawai PG. Kebon Agung di Dusun Krajan. Sampel A2 merupakan kelompok hunian yang berkembang berdasar hubungan kekerabatan milik keluarga Susilo. Kelompok hunian ini berada di Selatan ruas Jl. Kauman, Dusun Krajan. Jl. Kauman juga merupakan salah satu jaringan jalan dusun yang ada di permukiman sebelah Utara Dusun Krajan.

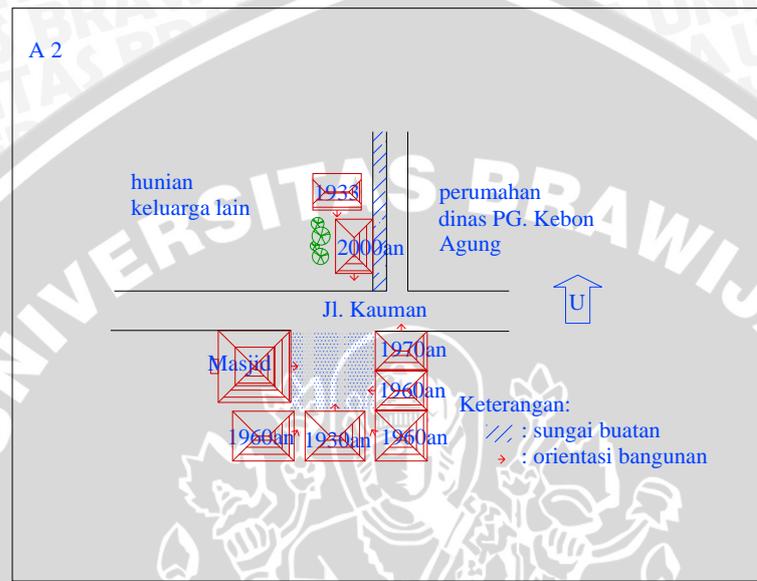
Jejak fisik hunian tua peninggalan Era Industrialisasi Gula Kolonial pada sampel A2 adalah sebuah hunian tua milik Pakde dari Bapak Susilo dan sebuah hunian tua lain milik Bapak Susilo sendiri. Menurut Bapak Susilo tahun pembangunan kedua hunian tua itu adalah sekitar tahun 1930-an awal. Saat ini hunian tua milik Pakde dari Bapak Susilo telah direnovasi. Bentuk awal hunian induk tersebut adalah *klenengan* yang dilengkapi dengan *gebyoknya*. Sedangkan hunian tua milik Bapak Susilo saat ini masih merupakan bangunan asli. Dibandingkan dengan unit hunian tua pada sampel A1, kedua hunian tua ini berukuran lebih kecil.



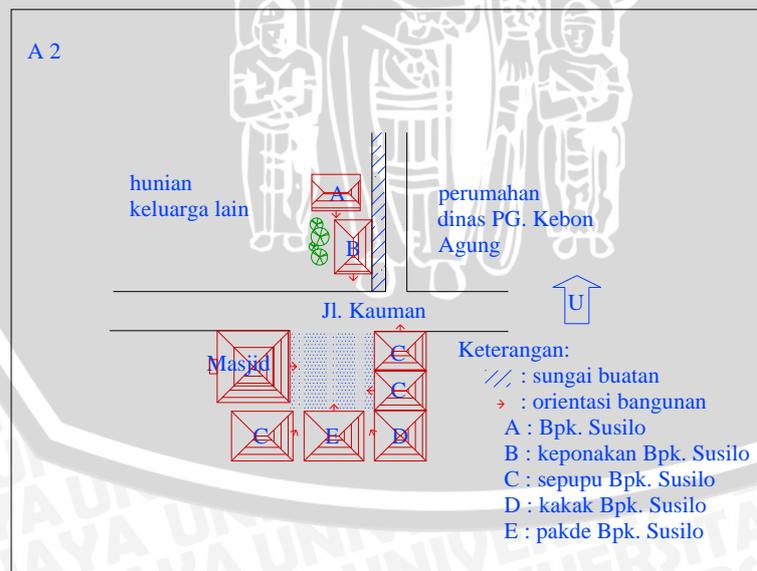
Gambar 4.16. Kedudukan sample A2 pada peta Dusun Krajan.

Berdasarkan hasil wawancara hunian tua yang lebih dulu mengawali terbentuknya kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini adalah hunian tua yang ditempati Pakde dari Bapak Susilo. Hunian tua tersebut pada awalnya adalah milik seorang migran dari Jawa Tengah (Solo dan Kudus). Industri Gula Kolonial di Kebon Agung menarik migran tersebut menetap di daerah ini. Pada masa itu migran ini bekerja sebagai supir administratur PG. Kebon Agung Malang. Kedekatan dengan pejabat pabrik gula menjadikannya memiliki strata sosial menengah dalam lingkungan

masyarakat pribumi. Dengan memberlakukan sistem ekonomi industri migran tersebut dapat memiliki tingkat perekonomian yang mapan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuannya memiliki lahan perkebunan di daerah Sememek. Karena bekerja di PG. Kebon Agung maka migran tersebut memilih untuk membangun hunian yang letaknya berdekatan dengan PG. Kebon Agung. Daerah yang dimaksud adalah daerah Kauman yang berada tepat dibelakang kompleks perumahan dinas PG. Kebon Agung.



Gambar 4.17. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Susilo di Jl. Kauman, Dusun Krajan.



Gambar 4.18. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Susilo di Jl. Kauman, Dusun Krajan.

Pada perkembangannya saat ini strata sosial dari para keturunan migran asal Jawa Tengah ini adalah sebagai anggota masyarakat biasa. Adapun tingkat

perekonomiannya saat ini menjadi menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan kendaraan bermotor yang minim dari para keturunan migran Jawa Tengah tersebut. Selain itu terdapat pula salah satu rumah yang kondisinya memprihatinkan. Rumah mungil tersebut saat ini dihuni oleh Bapak Susilo yang merupakan keturunan ketiga dari migran Jawa Tengah tersebut. Diakui oleh Bapak Susilo bahwa ketidakmampuannya merenovasi hunian tua ini adalah dikarenakan keterbatasan ekonomi.

Saat ini keturunan keluarga migran tersebut juga sudah tidak ada yang bekerja di sektor industri PG. Kebon Agung. Ketatnya persyaratan untuk dapat bekerja di PG. Kebon Agung pada saat ini membuat mereka enggan bekerja di sana. Bapak Susilo sendiri sebagai keturunan Jawa lebih memilih untuk menggeluti bidang tari tradisional hingga sekarang. Tingkat perekonomian yang mulai melemah dari para keturuana migran ini membuat lahan perkebunan di daerah Sememek yang mereka warisi banyak yang dijual.

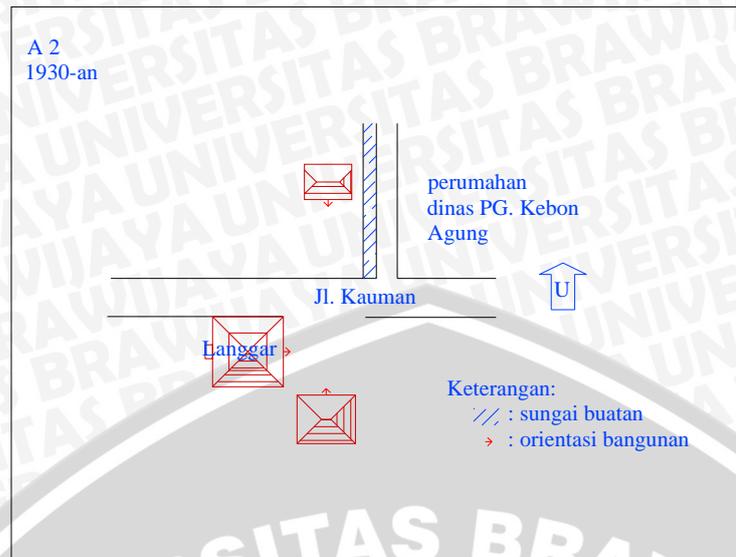
Selanjutnya deskripsi kondisi saat ini mengenai pola spasial kelompok hunian keluarga Tjokro yang dibahas berdasarkan elemen pola spasialnya adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian tempat.

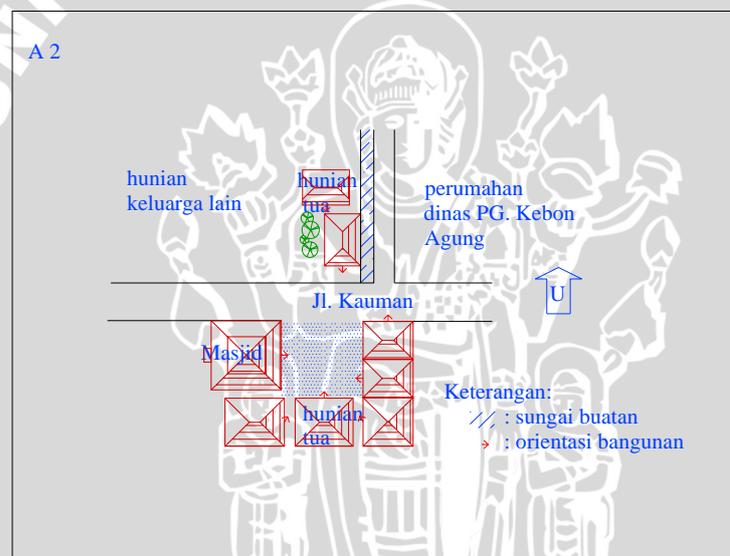
Pembahasan elemen pola spasial pengidentifikasian tempat pada kelompok hunian ini dilakukan dengan membahas aspek-aspek pembentuk elemen pola spasialnya. Pembahasan aspek-aspek tersebut pada kelompok hunian keluarga Susilo (sampel A2) adalah sebagai berikut:

- a. Letak (*setting*)

Hunian tua milik migran Jawa Tengah tersebut saat ini diwariskan kepada putra pertamanya (Pakde Bapak Susilo). Seperti halnya sampel A1 garis keturunan yang lain membangun hunian-hunian baru pada pekarangan yang luas sebagai lahan warisan mereka. Saat ini terdapat empat hunian baru yang terletak di sebelah Barat dan Timur hunian tua migran tersebut. Hunian tua tersebut saat ini terletak di sebelah Selatan pekarangan masjid.



Gambar 4.19. Situasi lingkungan awal hunian tua Pakde dan Bapak Susilo di Jl. Kauman, Dusun Krajan.



Gambar 4.20. Situasi lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Susilo di Jl. Kauman, Dusun Krajan.

Adapun keturunan yang tidak mendapatkan lahan yang cukup untuk membangun rumah, seperti ibu dari Bapak Susilo lebih memilih membeli rumah yang lahannya terletak di seberang Jalan Kauman, tepat di depan lingkungan kelompok hunian keluarga besarnya tersebut. Saat ini hunian tua yang di bangun pada tahun 1933 ini diwariskan kepada Bapak Susilo. Sedangkan sebagian pekarangan rumah Bapak Susilo saat ini sudah dibangun hunian salah satu keponakannya. Dilihat dari perletakkanya dapat diketahui bahwa kedua hunian tua yang dibangun pada tahun 1930-an awal tersebut berada pada lapisan belakang kelompok hunian ini terhadap jalan dusun.

Bentukan mengelompok dari hunian-hunian berdasar hubungan kekerabatan yang ada pada sampel A2 ini dapat menunjukkan latar sosial budaya penghuninya. Latar sosial budaya yang dimaksud adalah kecenderungan untuk tinggal berdekatan dengan keluarga atau kerabat. Hal ini juga didukung oleh ketersediaan lahan waris yang cukup untuk pembentukan kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan tersebut.

Selain kelompok hunian dari para keturunan kerabat migran Jawa Tengah tersebut, pada lingkungan ini terdapat pula sebuah bangunan masjid. Masjid tersebut terletak di sebelah Barat kelompok hunian sesuai dengan arah orientasi kiblat. Pada awalnya masjid ini merupakan langgar milik keluarga migran Jawa Tengah tersebut, namun kemudian diwakafkan kepada Dusun Krajan. Maka jadilah bangunan ini sebagai tempat peribadatan umat muslim pertama yang ada di Dusun Krajan dan diberi nama Masjid Kauman. Keberadaan Masjid Kauman ini yang membuat daerah ini terkenal sebagai daerah Kauman Kebon Agung.

Pola yang terbentuk pada kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan migran ini adalah memusat ke arah ruang terbuka yang merupakan pekarangan masjid, di tengah lingkungan ini.

b. Keterbukaan ruang (*transparancy*)

Tingkat kepadatan kelompok hunian ini tergolong tinggi. Bangunan-bangunan rumah terletak saling berdekatan satu sama lain memenuhi lahan warisan yang ada. Bahkan keberadaan hunian keponakan Bapak Susilo yang menempati sebagian besar pekarangannya nyaris menutupi hunian tua Bapak Susilo sendiri. Namun demikian terdapat sebidang lahan yang di pertahankan untuk tetap menjadi lahan terbuka, yaitu berupa pekarangan masjid. Pekarangan masjid inilah yang kemudian menjadi pusat orientasi kelompok hunian keluarga ini. Selain itu pekarangan ini juga menjadi kelompok hunian yang ada tidak terkesan terlalu padat.

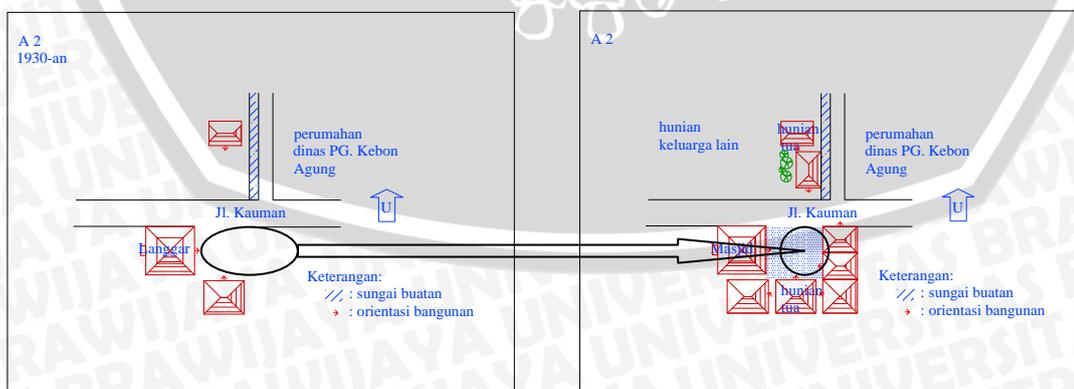


Gambar 4.21. Hunian tua Bapak Susilo masih berada dalam jarak pandang tetangga dengan keberadaan lahan terbuka di sebagian pekarangannya. (Dok. Ema Yunita T., 2005)

Pada kelompok hunian ini, tidak digunakan pagar sebagai pembatas antara hunian yang satu dengan yang lain. Hal tersebut menciptakan ciri keterbukaan (*transparency*) ruang pada kelompok hunian ini memiliki jarak pandang terhadap tetangga yang maksimal. Selain itu keterbukaan (*transparency*) ruang juga semakin tercermin dengan keberadaan ruang terbuka berupa pekarangan masjid tepat di tengah-tengah kelompok hunian ini. Keberadaan pekarangan masjid ini merupakan sarana bagi para kerabat Bapak Susilo untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

c. Besaran ruang (*size*)

Besaran ruang (*size*) terbuka pada kelompok hunian ini mengalami penyempitan dengan keberadaa bangunan hunian baru di sebelah Timur. Namun demikian fungsinya sebagai pekarangan tempat ibadah yang juga biasa digunakan oleh anak-anak kecil untuk bermain tetap dipertahankan.



Gambar 4.22. Besaran ruang (*size*) terbuka mengalami penyempitan karena keberadaan hunian baru di sebelah Timur.



Besaran ruang (*size*) pandang yang lapang dari pekarangan masjid ini dapat digunakan untuk menangkap keindahan bangunan masjid. Adapun hunian tua warisan migran telah direnovasi menjadi rumah masyarakat saat ini pada umumnya, sehingga keindahan bangunan rumah *klenengan* yang dibangun pada jaman Industri Gula Kolonial sudah tidak dapat dinikmati. Bahkan jejak rumah tua ini baru terlacak dari penghuni rumah tua yang belum direnovasi milik Bapak Susilo, yang merupakan cucu dari migran Jawa Tengah tersebut. Besaran ruang pandang hunian tua Bapak Susilo ini memang sangat sempit dengan keberadaan kebun dan rumah keponakannya di pekarangan depan rumahnya. Namun demikian hunian tua yang tidak terawat ini terlihat mencolok di antara bangunan lain dalam kelompok hunian ini.

d. Batas

Sama halnya dengan kelompok hunian pada sampel sebelumnya, batas bawah pada lingkungan kelompok hunian ini sebagian besar sudah ditutup oleh perkerasan *paving* dan plesteran semen. Sedangkan permukaan yang masih dibiarkan berupa tanah adalah pada area kebun di hunian tua milik Bapak Susilo. *Paving* dan plesteran menutupi seluruh pekarangan masjid dan jalan dusun yang melintasi kelompok hunian ini.



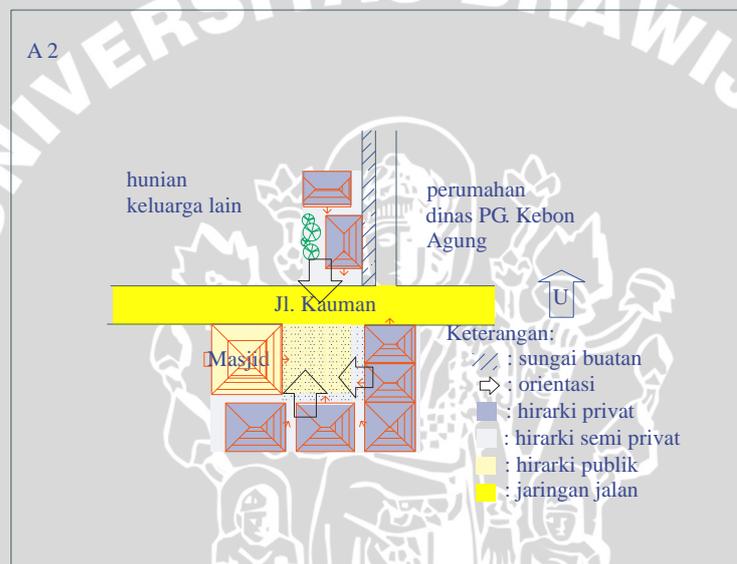
Gambar 4.23. *Paving* dan plesteran menutupi seluruh pekarangan masjid dan jalan dusun yang melintasi kelompok hunian ini. (Dok. Ema Yunita T., 2005)

Adapun batas yang memisahkan kelompok hunian ini dengan hunian keluarga lain di sebelah Selatan adalah dinding belakang bangunan hunian tua dan dua rumah keturunan yang ada. Sedangkan batas Utara kelompok hunian ini adalah dinding belakang hunian tua Bapak Susilo. Adapun batas Barat dan

Timur kelompok hunian ini adalah dinding-dinding bangunan masjid dan hunian-hunian baru para keturunan migran Jawa Tengah tersebut.

Selain batas yang memisahkan dengan hunian keluarga lain, terdapat pula batas yang memisahkan lahan warisan migran Jawa tersebut dengan lahan yang dibeli untuk para keturunan seperti orang tua Bapak Susilo. Batas tersebut berupa Jl. Kauman yang melintasi dengan arah Barat-Timur. Terdapat pagar tembok setinggi setengah meter membatasi badan Jl. Kauman dengan kelompok hunian tersebut.

2. Arah (*orientation*)

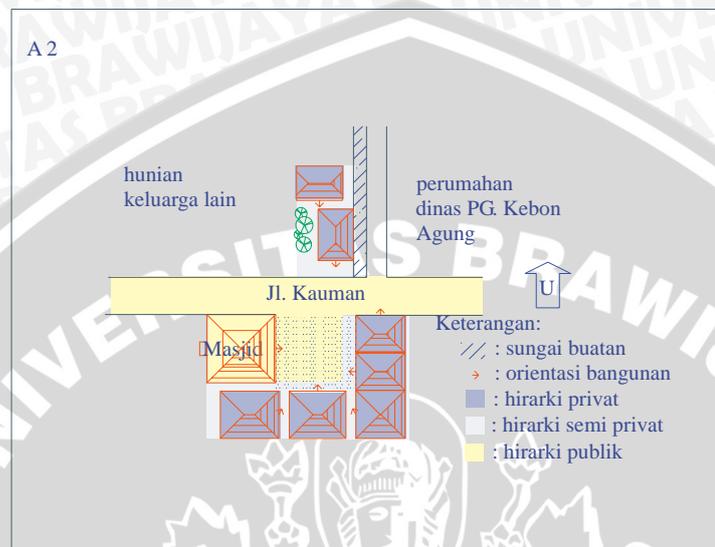


Gambar 4.24. Orientasi kelompok hunian adalah ke arah dalam, dengan pusat orientasi tempat ibadah dan jalan dusun.

Secara umum terlihat bahwa kelompok hunian ini berorientasi ke dalam. Adapun sebagai pusat orientasinya adalah tempat peribadatan dan jalan dusun yang berada di tengah kelompok hunian. Keberadaan tempat ibadah ditengah kelompok hunian ini secara langsung mempengaruhi latar berkehidupan penghuni kelompok hunian ini. orientasi terhadap fasilitas peribadatan menumbuhkan suasana religius pada kelompok hunian ini. Sebagai kelompok hunian yang berada paling dekat dengan Masjid, maka segala kegiatan masjidpun akan melibatkan anggota kelompok hunian ini. Sehingga selain sebagai keluarga yang berperan dalam sejarah keberadaan Masjid pertama di daerah ini, kerabat migran Jawa tersebut terus terlibat dengan aktifitas keagamaan yang ada.

Untuk mengetahui lebih lanjut orientasi dari kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini dibahas melalui aspek-aspek pembentuk orientasi. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tingkatan (*hierarchy*)



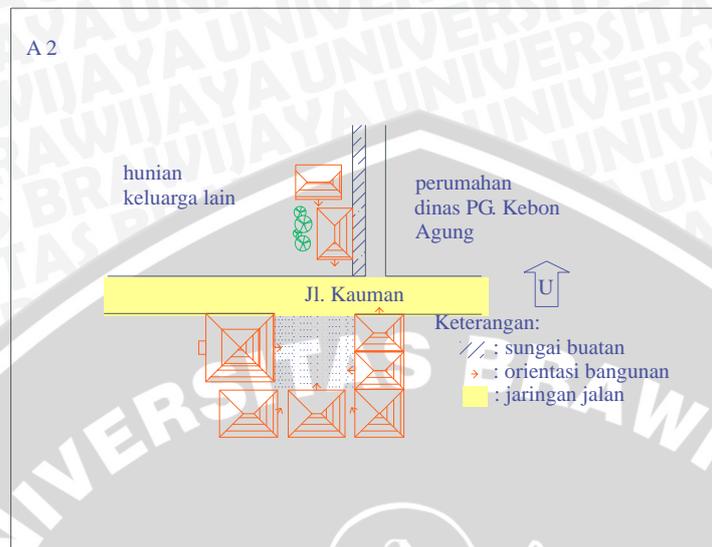
Gambar 4.25. Tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Susilo.

Pembahasan mengenai tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial yang berlaku pada masyarakat Jawa. Pada kelompok hunian ini tingkatan (*hierarchy*) spasial dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan (*hierarchy*). Unit-unit hunian rumah tangga (*somah*) ataupun keluarga majemuk (*brayat*) milik migran Jawa Tengah ini tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) privat. Sedangkan pekarangan yang ada dalam kelompok hunian tersebut yang biasanya dapat dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (*krandah*) tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) semi privat. Dan yang terakhir adalah tingkatan (*hierarchy*) publik. Yang tergolong tingkatan (*hierarchy*) publik ini adalah bangunan masjid beserta pekarangannya dan Jl. Kauman, serta lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (*tangga-teparo*).

b. Jaringan jalan

Adapun satu-satunya jaringan jalan ada pada kelompok hunian ini adalah Jl. Kauman yang terkesan membelah kelompok hunian ini. Jl. Kauman sebagai

akses utama kelompok hunian ini pada akhirnya menjadi salah satu orientasi kelompok hunian ini, selain pekarangan masjid. Sehingga orientasi kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini adalah ke arah dalam.



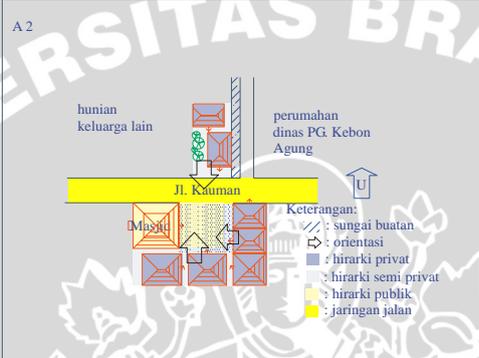
Gambar 4.26. Satu-satunya jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Susilo adalah Jl. Kauman.

Tabel 4.3. Hasil analisa sampel A2

Elemen pola spasial		Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
Pengen- den- tifi- kasi- an tempat	Letak (<i>setting</i>)	Mengelompok & memusat mengelilingi pekarangan masjid. Hunian tua terletak di lapisan kedua kelompok hunian terhadap jalan dusun.	Merupakan keturunan migran Jawa Tengah yang tertarik Industri Gula Kolonial di Kebon Agung. Adapun strata ekonominya tergolong menengah.
	Keterbukaan (<i>transparency</i>)	Tidak digunakan batas pagar antar hunian, menghasilkan jarak pandang tetangga yang optimal.	
	Besaran ruang (<i>size</i>)	Besaran ruang terbuka menyempit. Besaran ruang pandang hunian di depan pekarangan masjid dan Jl. Kauman: longgar. Besaran ruang pandang hunian lain: sempit.	Pada awal pembentukannya penghuni kelompok hunian ini berhubungan langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai supir administratur pabrik. Namun saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung.
	Batas	<ul style="list-style-type: none"> - bawah: perkerasan (<i>paving</i> & plesteran) & tanah. - samping: dinding bangunan, dan jalan terhadap hunian keluarga lain. 	Berdasarkan pengidentifikasian tempat yang ada hubungan kekerabatan terjalin erat. Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.

Bersambung

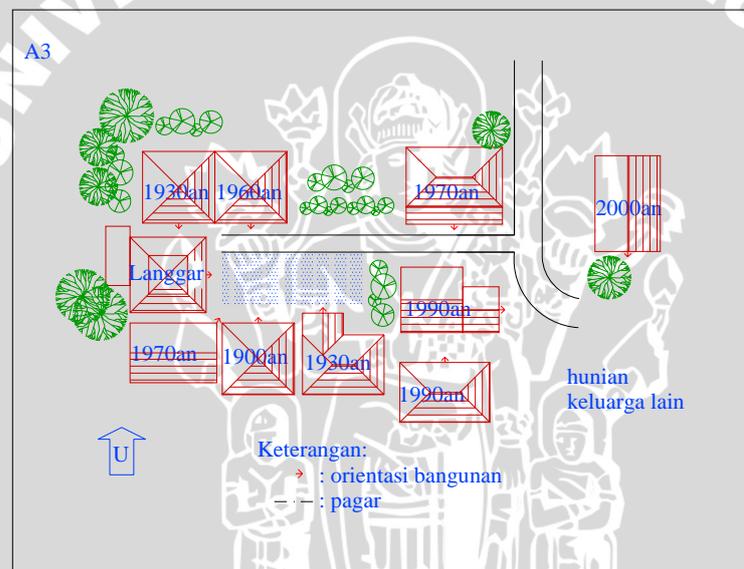
sambungan tabel 4.3.

Elemen pola spasial	Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
Tingkatan (<i>hierarchy</i>)	Hirarki dalam batasan ikatan sosial: - privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>). - semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (<i>krandah</i>). - publik: Masjid dan pekarangannya serta Jl. Kauman dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (<i>tangga-teparo</i>).	Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa. Kehidupan religius tumbuh pada kelompok hunian ini.
Jaringan jalan	Satu-satunya jaringan jalan yang ada adalah Jl. Kauman sebagai orientasi dan akses utama kelompok hunian.	
Arah (<i>orientation</i>)	 <p>Orientasi kelompok hunian adalah ke dalam, yaitu kepada jaringan jalan dan pekarangan masjid yang berada di tengah kelompok hunian.</p>	

Sampel A3 mewakili kelompok hunian dengan latar belakang keluarga sederhana sebagai petani di daerah Sememek, Dusun Krajan. Sampel A3 merupakan kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan milik keluarga Bapak Bani Ismail. Daerah Sememek merupakan bagian dari Dusun Krajan yang dikelilingi oleh lahan pertanian. Daerah yang berada di Tenggara Dusun Krajan ini memiliki jumlah hunian yang sangat jarang jika dibandingkan daerah di bagian Utara Dusun Krajan. Permukiman di daerah Sememek dibentuk oleh hunian-hunian para petani yang menggarap lahan pertanian di daerah tersebut. Jumlah penduduk yang sedikit pada daerah ini menjadikan kebersamaan diantara warga terjalin sangat erat. Bahkan pada pembangunan hunian warga sering melakukannya secara bergotong-royong.



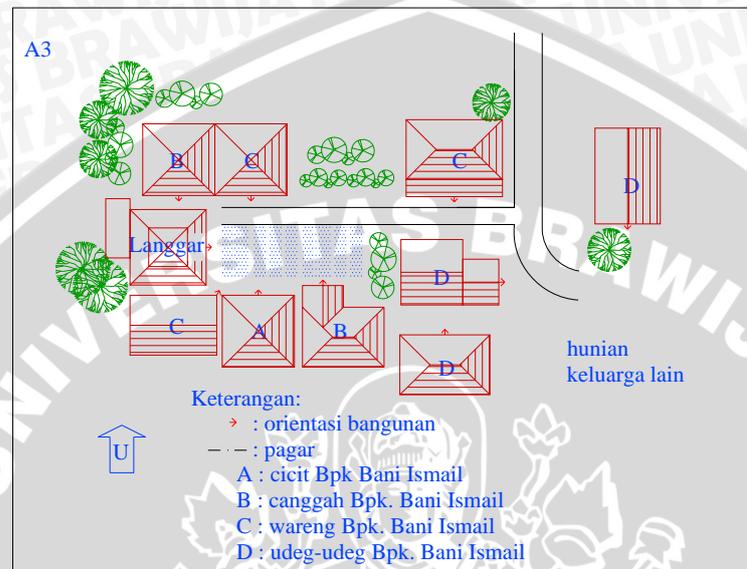
Gambar 4.27. Kedudukan sample A3 pada peta Dusun Krajan.



Gambar 4.28. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok Keluarga Bani Ismail di daerah Sememek, Dusun Krajan.

Adapun kelompok hunian Bani Ismail merupakan awal pembentuk permukiman di daerah Sememek ini. Berdasarkan informasi yang didapat keluarga Bani Ismail merupakan keluarga tertua yang telah membentuk kelompok hunian di daerah ini. Menurut keturunan kelima dari Bapak Bani Ismail, keluarga besar mereka mulai menghuni daerah Sememek sekitar tahun 1900-an awal. Saat itu PG. Kebon Agung bahkan belum berdiri. Konon saat itu Bapak Bani Ismail adalah penggarap sawah di daerah Kebon Agung. Latar berkehidupan yang sederhana dari keluarga petani terlihat dari kondisi bangunan hunian tuanya yang sangat sederhana. Strata ekonomi keluarga ini lebih rendah jika dibandingkan dengan strata ekonomi keluarga pada dua sampel

sebelumnya. Kelompok hunian Bani Ismail merupakan satu-satunya kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan dan memiliki jejak hunian tua peninggalan Era Gula Kolonial di daerah Sememek. Berbeda dengan dua sampel sebelumnya kelompok hunian ini tidak berada di ruas jalan dusun yang ada. Dapat dikatakan kelompok hunian ini berada di belakang badan jalan Dusun Sememek.



Gambar 4.29. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok Keluarga Bani Ismail di daerah Sememek, Dusun Krajan.

Selanjutnya deskripsi kondisi saat ini mengenai pola spasial kelompok hunian keluarga Bani Ismail yang dibahas berdasarkan elemen pola spasialnya adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian tempat.

Pembahasan elemen pola spasial pengidentifikasian tempat pada kelompok hunian ini dilakukan dengan membahas aspek-aspek pembentuk elemen pola spasialnya. Pembahasan aspek-aspek tersebut pada kelompok hunian keluarga Bani Ismail (sampel A3) adalah sebagai berikut:

a. Letak (*setting*)

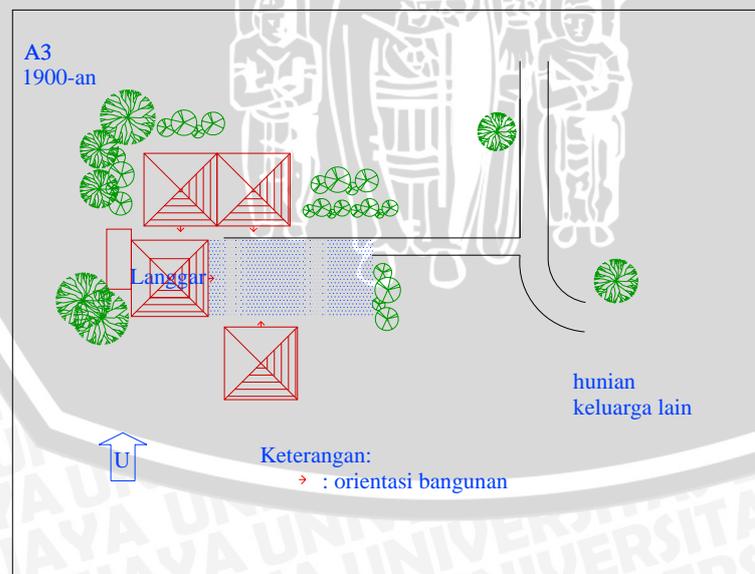
Kelompok hunian milik keluarga Bani Ismail tidak hanya terdiri dari bangunan-bangunan hunian para keturunan Bani Ismail. Bangunan lain yang sejak awal didirikan dalam lingkungan kelompok hunian ini adalah sebuah tempat ibadah berupa langgar kecil di sebelah Barat. Di depan langgar yang

bernama Nurul Iman tersebut sejak awal terdapat halaman yang lebar sebagai ruang terbuka bersama. Pekarangan ini sering digunakan sebagai tempat berkumpul dan bermain bagi anak-anak di daerah Sememek sejak dulu.

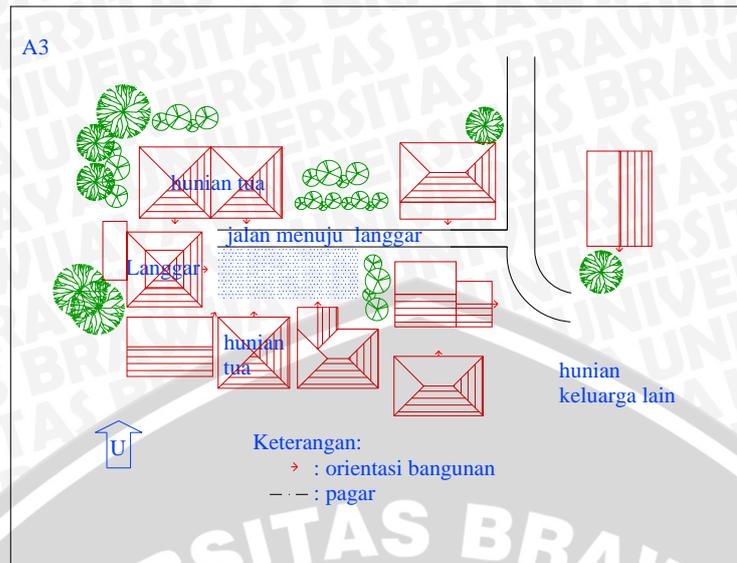
Adapun perletakkan hunian-hunian tua yang dibangun pada tahun 1900-an adalah di sebelah Utara dan Selatan pekarangan langgar. Sehingga terkesan pola yang terbentuk dalam kelompok hunian tersebut adalah memusat. Adapun pusat orientasi kelompok hunian tersebut adalah pekarangan langgar sebagai fasilitas bersosialisasi dengan warga sekitar.

Hingga saat ini pada lahan warisan Bapak Bani Ismail, telah terdapat lebih banyak hunian baru milik para keturunan beliau. Namun perletakkan bangunan hunian-hunian baru tersebut sudah tidak memusat lagi seperti pola awal yang telah terbentuk sebelumnya. Lima buah hunian baru tersebut terletak di sepanjang jalan yang menghubungkan antara jalan dusun dengan pusat orientasi pola kelompok hunian awal, yaitu Langgar Nurul Iman.

Perletakkan bangunan-bangunan hunian yang mengelompok dengan adanya ikatan kekerabatan ini menunjukkan latar kebersamaan yang erat dalam ikatan kekerabatan keluarga ini. Sedangkan keberadaan elemen tempat ibadah di tengah kelompok hunian ini menunjukkan adanya nilai-nilai religius yang terpelihara dalam latar berkehidupan kelompok hunian ini.



Gambar 4.30. Situasi lingkungan awal hunian tua Keluarga Bani Ismail di daerah Sememek, Dusun Krajan.



Gambar 4.31. Situasi lingkungan kelompok Keluarga Bani Ismail di daerah Sememek, Dusun Krajan.

b. Keterbukaan ruang (*transparency*)

Ciri keterbukaan (*transparency*) ruang pada kelompok hunian ini adalah memiliki jarak pandang tetangga yang optimal. Hal ini terwujud dengan tidak digunakannya pagar sebagai pembatas antar bangunan pada masing-masing hunian dalam kelompok hunian ini. Kondisi ini membuat keakraban penghuni dalam kelompok hunian ini tetap erat. Selain itu keterbukaan juga semakin tercermin dengan keberadaan ruang terbuka berupa halaman tepat di tengah-tengah kelompok hunian ini.

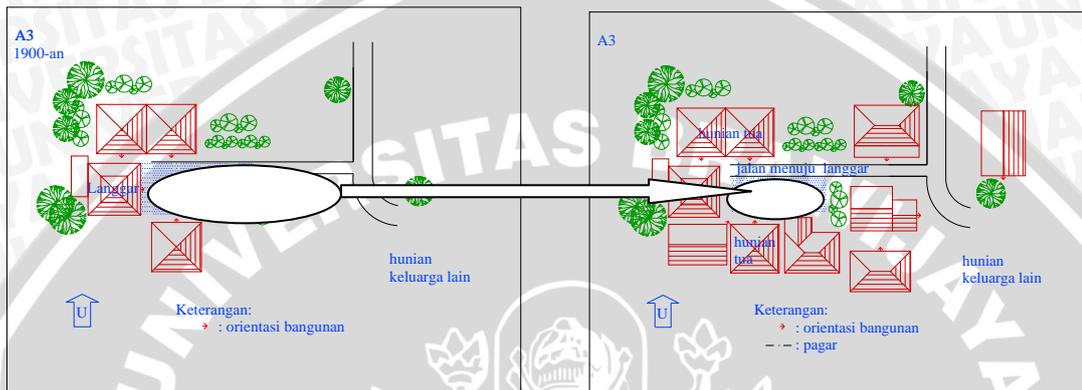


Gambar 4.32. Keterbukaan turut tercermin dengan keberadaan halaman depan langgar. (Dok. Ema Yunita T., 2005)

Tingkat kepadatan kelompok hunian keluarga ini tidak terlalu tinggi. Masih terdapat beberapa lahan terbuka yang belum terbangun pada kelompok hunian ini. Lahan yang pertama berupa halaman depan langgar di tengah kelompok

hunian ini. Ruang terbuka ini sejak awal biasa digunakan oleh anak-anak kecil keluarga besar Bani Ismail dan warga Dusun Sememek yang lain sebagai tempat bermain. Kondisi ini membentuk keakraban yang tinggi, tidak hanya antara sesama penghuni kelompok hunian dalam hubungan kekerabatan namun juga dengan masyarakat sekitar.

c. Besaran ruang (*size*)



Gambar 4.33. Besaran ruang (*size*) terbuka mengalami penyempitan karena keberadaan hunian baru di sebelah Timur.

Besaran ruang (*size*) terbuka pada kelompok hunian ini mulai mengalami penyempitan dengan keberadaan bangunan hunian baru di sebelah Timur. Sedangkan lahan yang kedua adalah lahan kosong di sebelah Utara kelompok hunian ini. Saat ini lahan tersebut dimanfaatkan sebagai kebun. Keberadaan halaman langgar ini menciptakan besaran ruang (*size*) pandang yang cukup bagi bangunan-bangunan rumah yang mengelilinginya dan Langgar Nurul Iman itu sendiri. Besaran ruang pandang ini digunakan untuk memancarkan keindahan bangunan-bangunan tersebut. Bangunan rumah induk yang masih mempertahankan bentuk asli bangunannya tergolong dalam bangunan-bangunan yang mengelilingi tersebut.

d. Batas

Berbeda dengan dua sampel sebelumnya, batas bawah pada kelompok hunian ini hanya sebagian kecil saja yang sudah ditutup oleh plesteran semen. Bagian yang telah di tutup plesteran semen tersebut adalah permukaan jalan kecil yang menghubungkan jalan dusun dengan halaman langgar pada pusat

kelompok hunian ini. Sedangkan seluruh pekarangan yang lain masih berupa permukaan tanah.



Gambar 4.34. Batas bawah kelompok hunian masih berupa permukaan tanah. (Dok. Vika A., 2006)

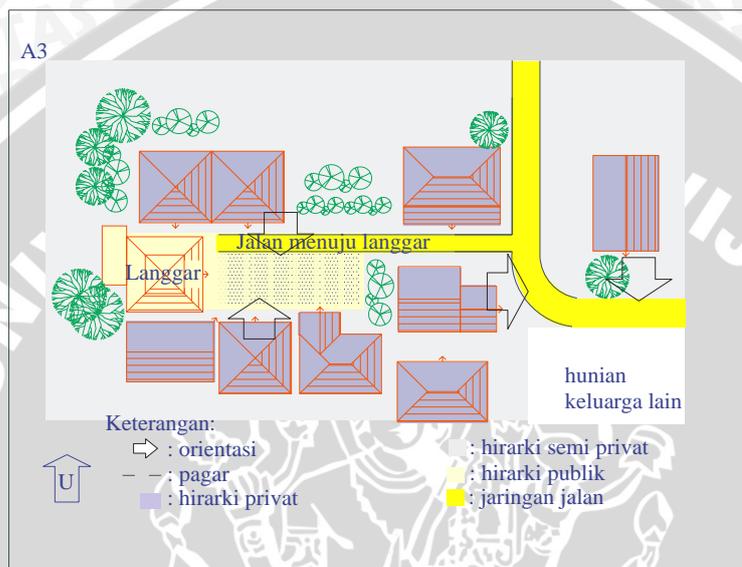
Adapun batas yang memisahkan kelompok hunian ini dengan lahan persawahan di sebelah Utara dan Selatan adalah dinding belakang bangunan hunian-hunian pada kelompok hunian ini dan beberapa vegetasi yang berada di belakang bangunan-bangunan tersebut. Adapun batas pada arah Timur adalah dinding samping dua bangunan hunian baru milik para keturunan keluarga besar Bani Ismail. Sedangkan batas pada arah Barat adalah dinding belakang bangunan langgar dan dinding samping dua bangunan baru pada kelompok hunian ini.

2. Arah (*orientation*)

Berdasarkan informasi yang didapat arah hadap hunian-hunian tua pada kelompok hunian ini adalah saling berhadapan arah Utara-Selatan. Dengan keberadaan pekarangan langgar di tengah hunian-hunian tua tersebut dapat diketahui bahwa orientasinya adalah ke dalam.

Keberadaan tempat ibadah di tengah kelompok hunian ini secara langsung mempengaruhi latar berkehidupan penghuni kelompok hunian ini. Orientasi terhadap fasilitas peribadatan menumbuhkan suasana religius pada kelompok hunian ini. Sebagai kelompok hunian yang fasilitas peribadatan, maka segala kegiatan langgar akan melibatkan anggota kelompok hunian ini. Sehingga selain sebagai keluarga yang berperan dalam sejarah keberadaan langgar pertama di daerah ini, keluarga Bani Ismail selalu terlibat dengan aktifitas keagamaan yang ada.

Sedangkan bangunan hunian-hunian yang lebih baru menghadap ke arah Selatan dan Timur tegak lurus jalan kecil yang menjadi akses bangunan mereka. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan akses bangunan merupakan pertimbangan utama dalam penerapan orientasi bangunan pada hunian-hunian baru milik para keturunan yang ada saat ini. Karena jaringan jalan yang ada sebagai akses hunian mulai membentuk pola grid maka perkembangan pola memusat kelompok hunian ini juga menuju pola grid.



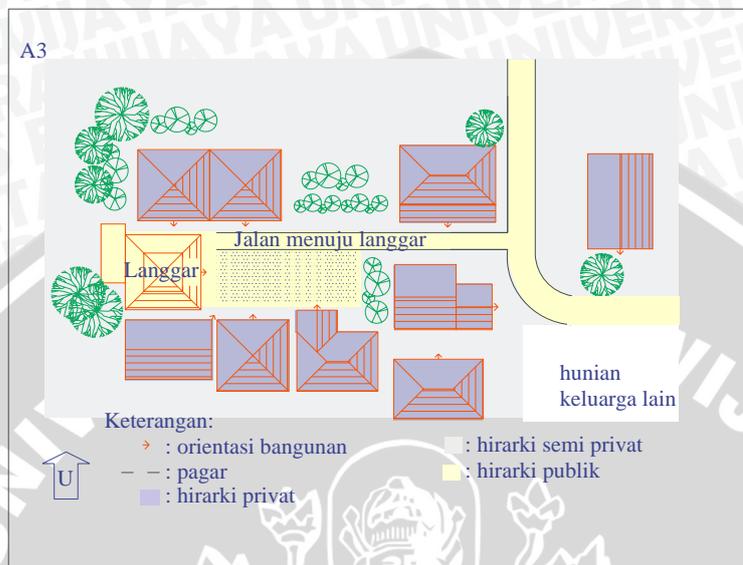
Gambar 4.35. Orientasi kelompok hunian adalah ke arah dalam, dengan pusat orientasi tempat ibadah kemudian berkembang dan berorientasi terhadap jaringan jalan.

Untuk mengetahui lebih lanjut orientasi dari kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini dibahas melalui aspek-aspek pembentuk orientasi. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tingkatan (*hierarchy*)

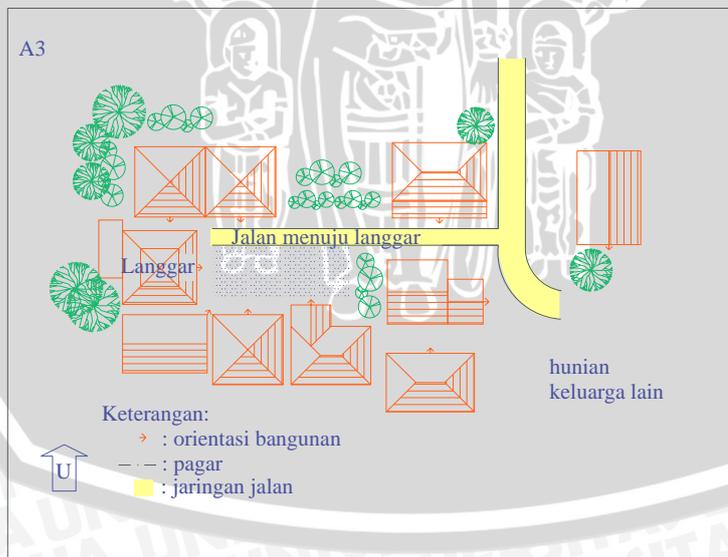
Pembahasan mengenai tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial yang berlaku pada masyarakat Jawa. Pada kelompok hunian ini tingkatan (*hierarchy*) spasial dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan (*hierarchy*). Unit-unit hunian rumah tangga (*somah*) ataupun keluarga majemuk (*brayat*) milik keturunan Bapak Bani Ismail ini tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) privat. Sedangkan pekarangan yang ada dalam kelompok hunian tersebut yang biasanya dapat dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (*krandah*) tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) semi privat. Dan

yang terakhir adalah tingkatan (*hierarchy*) publik. Yang tergolong tingkatan (*hierarchy*) publik ini adalah bangunan langgar beserta pekarangannya dan jalan kecil yang menuju langgar tersebut, serta lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (*tangga-teparo*).



Gambar 4.36. Tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Bani Ismail.

b. Jaringan jalan



Gambar 4.37. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Bani Ismail.

Sedangkan jaringan jalan yang melintas pada kelompok hunian ini adalah jalan kecil yang menghubungkan pusat kelompok hunian ini dengan jalan dusun. Jalan kecil ini melintang arah Barat-Timur. Jaringan jalan lain pada

kelompok hunian ini adalah Jalan Sememek yang melintasi di sebelah Barat. Dua buah jaringan jalan ini berpotongan saling tegak lurus. Pola jaringan jalan ini juga merupakan bentukan awal atau bentukan paling sederhana yang kemudian dapat membentuk pola grid.

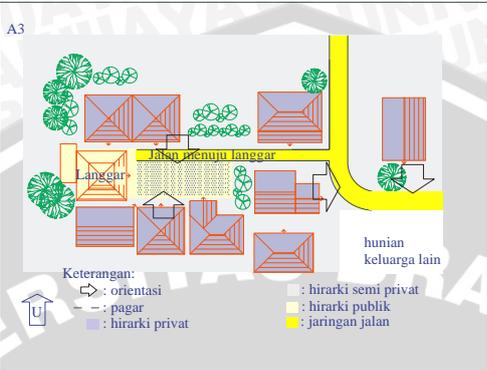
Keberadaan jaringan jalan tersebut sebagai akses bangunan hunian-hunian baru, membuat orientasi kelompok hunian yang semula memusat mulai berubah. Orientasi kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang ada saat ini adalah kearah jaringan jalan tersebut. Sehingga dapat terlihat bahwa arah hadap huniannya sudah tidak seragam ke arah Utara-Selatan lagi.

Tabel 4.4. Hasil analisa sampel A3

Elemen pola spasial		Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
Pengidentifikasian tempat	Letak (<i>setting</i>)		Merupakan keturunan penduduk asli daerah Sememek, Dusun Krajan
	Keterbukaan (<i>transparency</i>)		Dihuni oleh keluarga petani yang menggarap lahan pertanian di daerah Sememek.
	Besaran ruang (<i>size</i>)		Berdasarkan pengidentifikasian tempat yang ada hubungan kekerabatan terjalin erat.
	Batas		Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.
Arah (orientation)	Tingkatan (<i>hierarchy</i>)	Hunian-hunian tua mengelompok & memusat mengelilingi pekarangan langgar, kemudian hunian-hunian baru berkembang menuju pola grid	Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.
		Tidak digunakan batas pagar antar hunian, menghasilkan jarak pandang tetangga yang optimal.	
		Besaran ruang terbuka menyempit. Besaran ruang pandang hunian di depan pekarangan langgar: longgar. Besaran ruang pandang hunian lain: sempit.	
		- bawah: perkerasan (plesteran) & tanah. - samping: dinding bangunan, dan tanaman di belakang bangunan.	

Bersambung

sambungan tabel 4.4.

Elemen pola spasial	Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
Jaringan jalan	<p>Jaringan jalan yang ada adalah jalan kecil menuju pekarangan langgar dan Jl. Sememek di sebelah Barat. Kedua ruas jalan tersebut saling tegak lurus mulai membentuk pola grid.</p>  <p>Orientasi kelompok hunian semula ke dalam, yaitu kepada pekarangan langgar yang berada di tengah kelompok hunian. Kemudian berkembang ke arah jaringan jalan yang ada.</p>	Prinsip efektifitas ruang yang ekonomis mulai mempengaruhi penerapan orientasi unit-unit hunian baru dalam kelompok hunian ini.

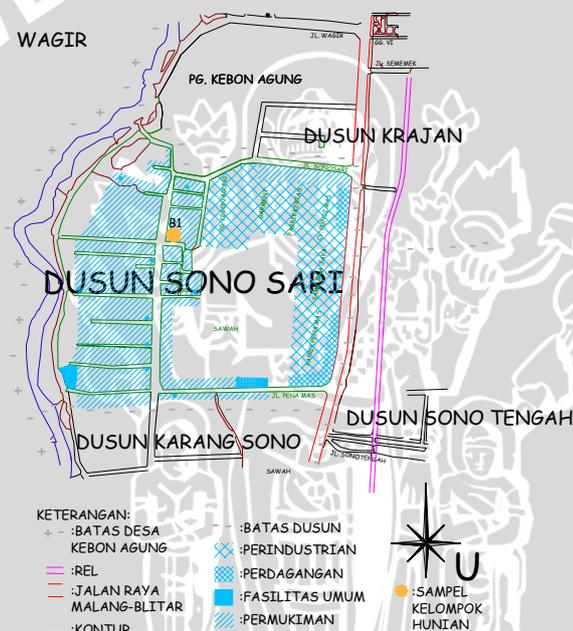
4.2.2. Pola B: Dusun Sono Sari

Pola B merupakan pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan yang ada pada Dusun Sono Sari. Guna menjelaskan pola B ini dibahaslah pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan dari ketiga sampel yang telah dipilih. Adapun sampel-sampel tersebut adalah: kelompok hunian keluarga Sapari (sampel B1), kelompok hunian keluarga Kadir (sampel B2), dan kelompok hunian keluarga Kasiman (sampel B3).

Sampel B1 mewakili kelompok hunian dengan latar belakang keluarga migran yang bekerja sebagai buruh PG. Kebon Agung di Dusun Sono Sari. Sampel B1 merupakan kelompok hunian yang berkembang berdasar hubungan kekerabatan milik keluarga Sapari. Kelompok hunian ini berada di Timur ruas Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari. Jl. Sono Sari merupakan jaringan jalan dusun yang melintasi permukiman Dusun Sono Sari dengan arah sejajar jalan raya Malang-Blitar. Jalan Sono Sari merupakan jaringan jalan utama pada dusun ini.

Jejak fisik hunian tua peninggalan Era Industrialisasi Gula Kolonial pada sampel B1 adalah dua buah hunian tua milik kakak beradik Ibu Rapih dan Bapak Sapari. Kedua buah hunian tua tersebut dibangun pada tahun yang hampir sama yaitu

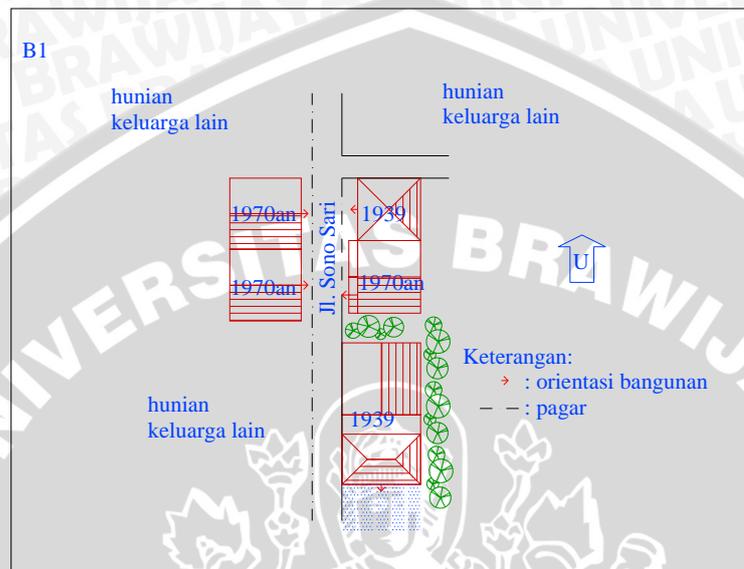
tahun 1939. Menurut keterangan para keturunan yang menghuni kelompok hunian ini, sebelumnya kedua hunian tua tersebut berasal dari sebuah hunian yang lebih tua pada lahan tersebut. Menurut mereka hunian tua milik keluarga mereka tersebut dibangun pada masa awal berdirinya PG. Kebon Agung. Namun jejak fisik hunian tua tersebut sudah tidak ada. Orang tua Bapak Sapari tersebut mulai menetap di Dusun Sono Sari karena bekerja sebagai buruh pabrik di PG. Kebon Agung. Dusun Sono Sari berjarak cukup dekat dengan PG. Kebon Agung. Keluarga ini merupakan keluarga migran dari daerah Pakisaji. Sebagai buruh pabrik, keluarga ini tergolong berstrata ekonomi miskin. Keluarga ini sama sekali tidak memiliki lahan pertanian. Dan lahan hunian warisannyapun tergolong sempit. Lahan inilah yang saat ini menjadi tempat terbentuknya kelompok hunian sampel B1.



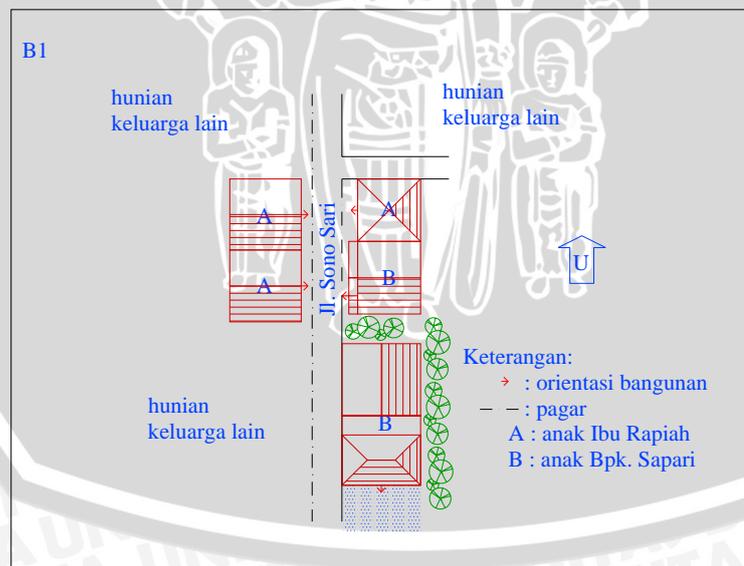
Gambar 4.38. Kedudukan sample B1 pada peta Dusun Sono Sari.

Adapun Bapak Sapari selanjutnya juga bekerja sebagai buruh di PG. Kebon Agung. Sedangkan Ibu Rapiah saat itu bekerja sebagai buruh Pabrik Faroka di Malang Selatan. Terlihat bahwa sistem ekonomi industri banyak berperan pada keluarga ini pada masa itu. Saat ini hunian tua milik Bapak Sapari telah diwariskan kepada Bapak Wahyu. Berbeda dengan orang tuanya, bapak Wahyu tidak bekerja pada sektor industri di PG. Kebon Agung. Bapak Wahyu justru bekerja pada kantor PLN yang berada di sebelah Utara Desa Kebon Agung. Dengan tingkat perekonomian mereka saat ini mereka juga mampu merawat hunian tua warisan orang tua mereka dengan baik. Bapak

Wahyu merubah arah hadap bangunan hunian tua tersebut dari arah utara ke arah Selatan. Sedangkan hunian tua warisan Ibu Rapih saat ini juga telah direnovasi dengan merubah arah hadap bangunannya dari arah Utara ke arah Barat. Adapun pewaris hunian tua milik Ibu rapih Saat ini adalah Ibu Pujiono yang bekerja pada pabrik Kertas di Dusun Sono Sari tersebut.



Gambar 4.39. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Sapari di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.



Gambar 4.40. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Sapari di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.

Selanjutnya deskripsi kondisi saat ini mengenai pola spasial kelompok hunian keluarga Sapari yang dibahas berdasarkan elemen pola spasialnya adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian tempat.

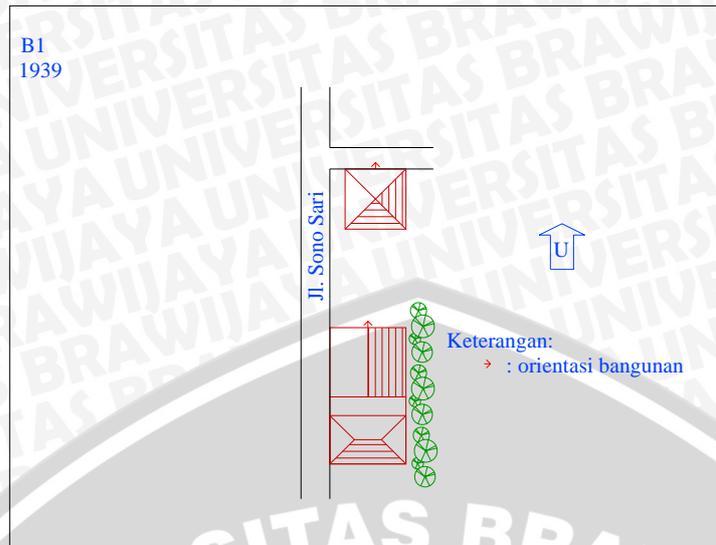
Pembahasan elemen pola spasial pengidentifikasian tempat pada kelompok hunian ini dilakukan dengan membahas aspek-aspek pembentuk elemen pola spasialnya. Pembahasan aspek-aspek tersebut pada kelompok hunian keluarga Sapari (sampel B1) adalah sebagai berikut:

- a. Letak (*setting*)

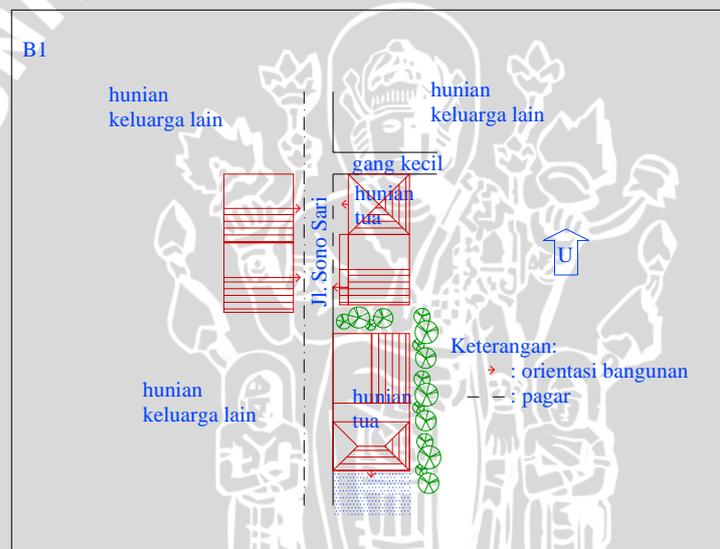
Saat ini pada kelompok hunian keluarga Sapari terdiri dari enam unit hunian. Adapun dua unit huniannya adalah hunian tua warisan Bapak Sapari dan Ibu Rapih. Sedangkan empat unit hunian lainnya merupakan hunian baru yang dibangun oleh para kerabat Bapak Sapari.

Adapun perletakkan kedua hunian tua adalah berjejer di sebelah Timur Jalan Sono Sari. Bangunan hunian induk pertama berada di sebelah Utara dan bangunan hunian induk ke dua berada di sebelah Selatan. Hunian tua kedua inilah yang saat ini ditempati oleh keluarga Bapak Sapari. Terdapat pula sebuah bangunan hunian baru milik keturunan keluarga ini dibangun diantara kedua buah hunian induk yang sudah ada sebelumnya. Selain ketiga bangunan hunian tersebut terdapat pula dua buah bangunan hunian kerabat mereka yang terletak di sebelah Barat Jalan Sono Sari. Perletakkan kelima bangunan rumah keluarga majemuk (*brayat*) ini berbatasan langsung dengan badan Jalan Sono Sari. Selain itu pekarangan depan rumah induk pertama telah dijadikan gang kecil sebagai akses bangunannya dan juga beberapa bangunan dari hunian keluarga lain.

Meskipun demikian, bentukan mengelompok dari hunian-hunian berdasar hubungan kekerabatan yang ada pada sampel B1 ini dapat menunjukkan latar sosial budaya penghuninya. Latar sosial budaya yang dimaksud adalah kecenderungan untuk tinggal berdekatan dengan keluarga atau kerabat.



Gambar 4.41. Situasi lingkungan awal hunian tua Bapak Sapari dan Ibu Rapiah di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.



Gambar 4.42. Situasi lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Sapari di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.

b. Keterbukaan ruang (*transparency*)

Berdasarkan hasil wawancara, pada awalnya dua buah hunian tua milik kakak beradik Bapak Sapari dan Ibu Rapiah ini terlihat transparan dari arah Jl. Sono Sari. Tidak ada pagar yang dipakai sebagai pembatas pekarangan dari kedua hunian tua tersebut. Namun pada perkembangannya ciri keterbukaan (*transparency*) ruang pada kelompok hunian yang ada saat ini telah mengalami pergeseran.

Seiring berjalannya waktu pertimbangan aspek keamanan menjadi penting. Untuk menjaga kewanaman hunian maka kelompok hunian ini masing-masing

menggunakan elemen pagar bangunan. Keberadaan batas fisik antar hunian ini dalam kelompok hunian ini tidak mengurangi rasa kebersamaan yang ada. Selain karena ikatan kekerabatan yang cukup erat juga karena elemen pagar yang ada tetap mempertahankan optimalisasi jarak pandang antar tetangga. Optimalisasi jarak pandang dikarenakan bangunan hunian berjarak sangat dekat dengan badan Jl. Sono Sari. Selain itu tinggi pagarpun tergolong rendah sehingga tetap berkesan transparan.



Gambar 4.43. Keterbukaan ruang (*transparancy*), tetap terjaga dengan penggunaan elemen pagar yang mempertahankan jarak pandang tetangga. (Dok. Vika A., 2006)

Ruang terbuka yang tersisa pada kelompok hunian ini adalah sebidang pekarangan di muka bangunan hunian tua Bapak Sapari. Pekarangan yang tidak dibatasi pagar tersebut sering dimanfaatkan bagi kepentingan warga di daerah ini. Sebagai contoh adalah sebagai tempat penyimpanan bahan-bahan bangunan yang digunakan untuk merenovasi bangunan masjid di daerah ini. Sehingga dengan keberadaan pekarangan ini keakraban dengan masyarakat sekitar dapat tercipta dengan baik.

c. Besaran ruang (*size*)



Gambar 4.44. Besaran ruang (*size*) terbuka di pekarangan hunian tua Bapak Sapari. (Dok. Vika A., 2006)

Besaran ruang (*size*) terbuka di pekarangan ini tidak terlalu lapang, namun dapat menciptakan besaran ruang (*size*) pandang yang cukup bagi bangunan hunian tua kedua tersebut. Bangunan hunian tua yang dimaksud meskipun telah direnovasi namun masih mempertahankan bentuk bangunan aslinya. Keindahan bentuk bangunan asli tersebut dapat terpancar secara optimal dengan keberadaan pekarangan yang ada.

Adapun pada keempat bangunan hunian lainnya, pengoptimalan besaran ruang (*size*) pandang diperoleh dengan memanfaatkan badan Jalan Sono Sari. Hal ini dikarenakan keempat bangunan tersebut menghadap Jalan Sono Sari. Keempat bangunan yang dimaksud adalah termasuk di dalamnya adalah bangunan hunian tua kesatu yang telah mengalami renovasi total.

d. Batas

Batas bawah pada lingkungan kelompok hunian ini sebagian besar sudah ditutup oleh perkerasan berupa *paving* dan plesteran semen, sedangkan permukaan yang masih dibiarkan berupa tanah sudah tidak ada sama sekali. *Paving* dan plesteran menutupi seluruh pekarangan dan jalan dusun yang ada.

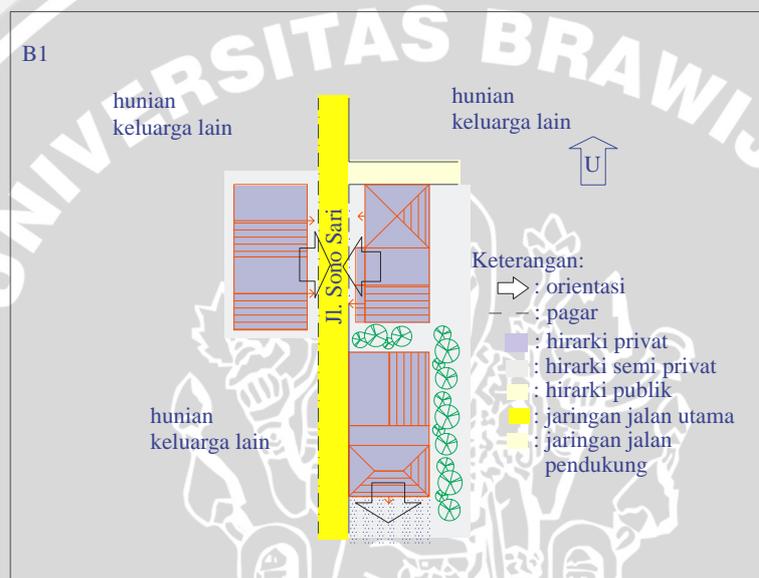
Adapun batas yang memisahkan kelompok hunian ini dengan hunian keluarga lain di sebelah Utara adalah dinding samping bangunan hunian baru dan gang kecil di sebelah Utara bangunan hunian tua kesatu. Adapun batas pada arah Selatan adalah dinding samping bangunan hunian baru dan pekarangan depan bangunan hunian tua kedua. Sedangkan batas pada arah Timur terhadap hunian keluarga lain adalah vegetasi.



Gambar 4.45. Batas sebelah Timur kelompok hunian kerabat Bapak Sapari berupa vegetasi. (Dok. Vika A., 2006)

2. Arah (*orientation*)

Kedua hunian tua yang ada pada awalnya menghadap ke arah Utara sejajar dengan jalan dusun yaitu Jl. Sono Sari. Arah hadap Utara-Selatan ternyata merupakan arah hadap yang biasa dipakai oleh hunian-hunian pada masa itu. Berdasarkan kondisi pada sampel ini terlihat bahwa orientasi bangunan hunian-hunian tua tersebut tidak memprioritaskan pengkondisian akses bangunan. Sehingga hunian-hunian tua tersebut tidak menghadap ke arah jalan dusun yang merupakan akses bangunannya. Namun pada perkembangannya saat ini arah hadap kelompok hunian ini adalah menyesuaikan ke arah jaringan jalan yang ada.



Gambar 4.46. Orientasi kelompok hunian saat ini lebih ke arah jaringan jalan utama, meskipun demikian masih terdapat hunian tua yang mempertahankan orientasi bangunannya ke arah Selatan.

Untuk mengetahui lebih lanjut orientasi dari kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini dibahas melalui aspek-aspek pembentuk orientasi. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tingkatan (*hierarchy*)

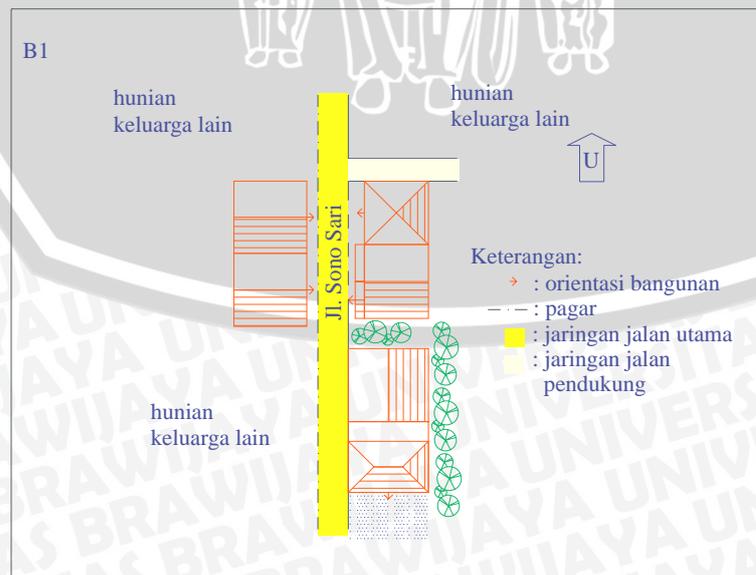
Pembahasan mengenai tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial yang berlaku pada masyarakat Jawa. Pada kelompok hunian ini tingkatan (*hierarchy*) spasial dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan (*hierarchy*). Unit-unit hunian rumah tangga (*somah*) ataupun keluarga majemuk (*brayat*) milik keturunan Bapak Sapari tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) privat. Sedangkan pekarangan yang ada dalam kelompok hunian

tersebut yang biasanya dapat dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (*krandah*) tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) semi privat. Tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) ini ruang terbuka di pekarangan depan hunian Bapak Sapari. Digolongkan ke dalam tingkatan (*hierarchy*) semi privat karena ruang terbuka ini adalah kepemilikan pribadi meskipun terkadang difungsikan sebagai fasilitas publik. Dan yang terakhir adalah ruas Jalan Sono Sari serta lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (*tangga-teparo*) tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) publik.



Gambar 4.47. Tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Sapari.

b. Jaringan jalan



Gambar 4.48. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Sapari.

Atas dasar kebutuhan akses bangunan hunian tua kesatu dan beberapa hunian keluarga lain di sebelah Timurnya, maka pekarangan depan hunian kesatu di sebelah Utara saat ini berubah menjadi gang kecil. Adapun pola jaringan jalan yang terbentuk pada kelompok hunian ini sama dengan yang terbentuk pada kelompok hunian sampel-sampel sebelumnya. Jaringan jalan yang saling tegak lurus mulai membentuk pola grid seperti halnya pada sampel-sampel kelompok hunian di daerah Gotong Royong dan Kauman.

Menurut informasi yang didapat, kedua buah hunian tua keluarga ini berorientasi ke arah Utara, meskipun letaknya berada di sebelah Timur jalan dusun. Dari sini terlihat bahwa faktor budaya sangat erat membentuk tatanan spasial hunian-hunian tua tersebut. Sedangkan pada perkembangannya, setelah mengenal dunia industri, keturunan yang diwarisi hunian tua kesatu ini merenovasi bangunan dan merubah orientasinya menjadi ke arah jalan dusun, yaitu ke arah Barat. Selain pada perubahan orientasi bangunan, kolonialisme juga terlihat pada atap bangunan yang kemudian menggunakan atap perisai.

Sedangkan pada bangunan rumah tua kedua, renovasi dilakukan dengan mengubah arah orientasi bangunan yang semula ke arah Utara, menjadi ke arah Selatan. Perubahan ini dikarenakan menyempitnya lahan pekarangan di sebelah Utara, dengan dibangunnya hunian baru diantara dua bangunan hunian tua tersebut pada lingkungan ini. Perubahan orientasi ini secara otomatis merubah penataan ruang dalam rumah tersebut. Adapun rumah-rumah baru yang ada, semuanya berorientasi ke arah Jalan Sono Sari.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa saat ini orientasi kelompok hunian adalah ke arah ruas Jl. Sono Sari. Adapun pola yang terbentuk dari kelompok hunian tersebut adalah linear terhadap Jl. Sono Sari. Sehingga arah hadapnya menjadi Barat-Timur.

Tabel 4.5. Hasil analisa sampel B1

Elemen pola spasial		Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
Pengen- den- tifikasi- sian tempat	Letak (<i>setting</i>)	Mengelompok membentuk pola linear terhadap Jl. Sono Sari.	Merupakan keturunan keluarga migran Pakisaji pada era Industri Gula Kolonial.
	Keterbukaan (<i>transparancy</i>)	Antar bangunan tidak dibatasi oleh pagar sehingga jarak pandang tetangga maksimal	Pada awal pembentukannya penghuni kelompok hunian ini berhubungan
	Besaran ruang (<i>size</i>)	Besaran ruang pandang hunian tua: longgar. Besaran ruang pandang hunian baru: longgar	

Bersambung

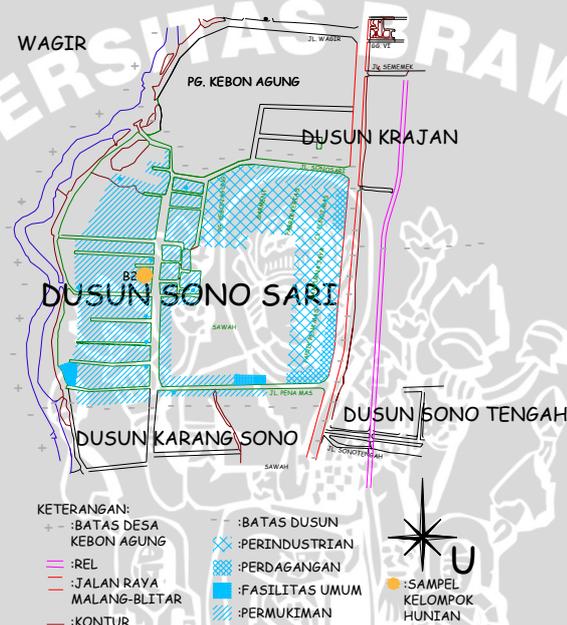
sambungan tabel 4.5.

Elemen pola spasial		Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
Pengiden- tifikasi- sian tempat	Batas	<ul style="list-style-type: none"> - bawah: perkerasan (<i>paving</i> & plesteran) & tanah. - samping: dinding bangunan, tanaman kebun, pagar gang kecil dan jalan terhadap hunian keluarga lain. Dan pagar terhadap lingkungan keluarga kerabat. 	<p>langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai buruh pabrik. Namun saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung .</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p>
	Tingkatan (<i>hierarchy</i>)	<p>Hirarki dalam batasan ikatan sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>) - semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (<i>krandah</i>) - publik: Jl. Sono Sari dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (<i>tangga-teparo</i>) 	<p>Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.</p> <p>Prinsip efektifitas ruang yang ekonomis mulai mempengaruhi penerapan orientasi unit-unit hunian baru dalam kelompok hunian ini.</p>
Arah (<i>orientation</i>)	Jaringan jalan	<p>Jaringan jalan sebagai orientasi kelompok hunian adalah Jl. Sono Sari yang melintas arah Utara-Selatan</p>	
		<p>penentuan orientasi hunian berdasarkan akses bangunan</p>	

Sampel B2 mewakili kelompok hunian dengan latar belakang keluarga migran yang bekerja sebagai buruh tani di Dusun Sono Sari. Sampel B2 merupakan kelompok hunian yang berkembang berdasar hubungan kekerabatan milik keluarga Kadir. Kelompok hunian ini berada di Barat ruas Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari. Jl. Sono Sari

merupakan jaringan jalan dusun yang melintasi permukiman Dusun Sono Sari dengan arah sejajar jalan raya Malang-Blitar. Jalan Sono Sari merupakan jaringan jalan utama pada dusun ini.

Jejak fisik hunian tua peninggalan Era Industrialisasi Gula Kolonial pada sampel B2 adalah sebuah hunian tua milik Bapak Kadir. Hunian tua tersebut dibangun sekitar tahun 1930an akhir. Kondisi hunian tua tersebut masih asli tidak jauh berbeda seperti pada awal pembangunannya. Dinding bangunan yang semula *gedhek*, sekarang sebagian telah berdinding bata. Sedangkan dinding muka bangunannya diganti dengan dinding kayu. Adapun lantainya masih tetap berupa tanah hingga sekarang.

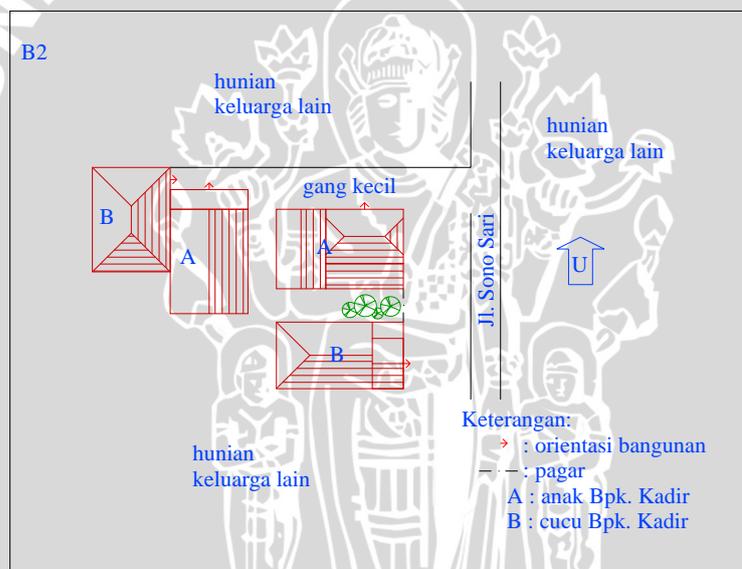


Gambar 4.49. Kedudukan sample B2 pada peta Dusun Sono Sari.

Seperti halnya pada sampel B1, keluarga ini juga merupakan keluarga migran dari daerah Pakisaji. Orang tua Bapak Kadir tersebut mulai menetap di Dusun Sono Sari karena bekerja sebagai buruh tani pada lahan pertanian di daerah Sono Sari. Terlihat bahwa hunian petani pada masa itu selalu berada dekat dengan lahan garapan mereka. Hal tersebut tentunya dimaksudkan untuk memudahkan mereka dalam melakukan operasional pekerjaannya. Sebagai buruh tani, keluarga ini tergolong berstrata ekonomi miskin. Keluarga ini sama sekali tidak memiliki lahan pertanian. Dan lahan hunian warisannyapun tergolong sempit. Lahan inilah yang saat ini menjadi tempat terbentuknya kelompok hunian sampel B2. Kelompok hunian ini hanya terdiri dari empat hunian yang ukurannya relatif lebih kecil dibandingkan hunian pada sampel-sampel yang lain.



Gambar 4.50. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kadir di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.



Gambar 4.51. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kadir di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.

Adapun ibu Suli sebagai keturunan yang mewarisi hunian tua Bapak Kadir juga bekerja sebagai buruh tani hingga sekarang. Kurangnya pendidikan membuat pekerjaan sebagai buruh tani menjadi satu-satunya pilihan bagi wanita berusia hampir 60 tahun tersebut. Adapun para keturunannya saat ini membangun hunian-hunian baru di lahan warisan sekitar hunian tua tersebut. Para keturunan tersebut mulai ada yang bekerja di sektor industri Kebon Agung, terdapat diantara mereka yang bekerja di pabrik rokok Pena Mas. Keadaan perekonomian merekapun sedikit lebih baik dari orang tuanya. Hal

ini terlihat dari kepemilikan kendaraan motor. Selain itu kondisi bangunan hunian baru yang adapun jauh lebih layak dari pada hunian tua yang masih beralaskan tanah.

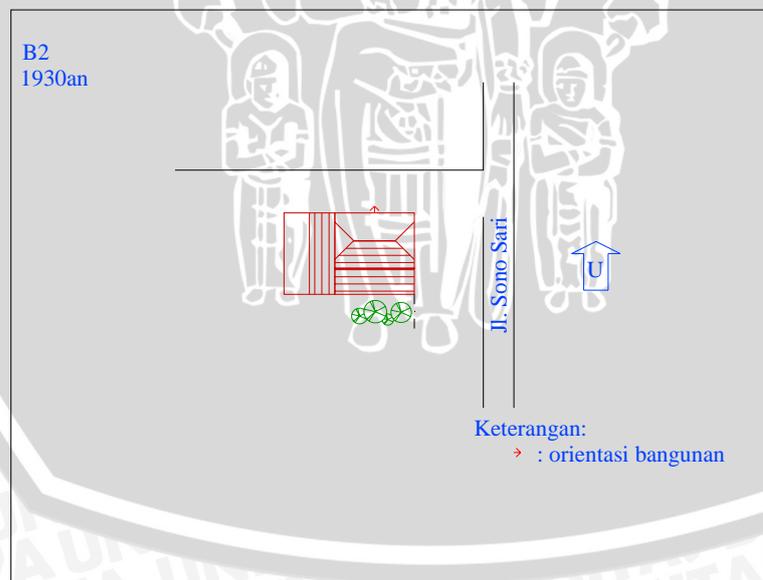
Selanjutnya deskripsi kondisi saat ini mengenai pola spasial kelompok hunian keluarga Kadir yang dibahas berdasarkan elemen pola spasialnya adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian tempat.

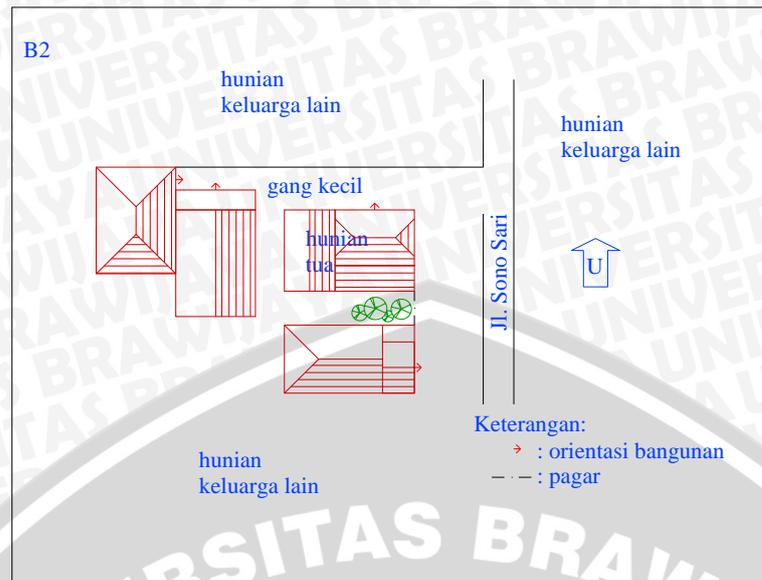
Pembahasan elemen pola spasial pengidentifikasian tempat pada kelompok hunian ini dilakukan dengan membahas aspek-aspek pembentuk elemen pola spasialnya. Pembahasan aspek-aspek tersebut pada kelompok hunian keluarga Kadir (sampel B2) adalah sebagai berikut:

a. Letak (*setting*)

Saat ini pada kelompok hunian keluarga Kadir terdapat tiga hunian baru yang memanfaatkan tanah warisan keluarga tersebut. Dua rumah baru berada berjejer rapi di sebelah Barat hunian tua milik Bapak Kadir. Sedangkan satu lagi hunian baru dibangun di bagian belakang hunian tua, pada lahan keluarga yang ada.



Gambar 4.52. Situasi lingkungan awal hunian tua Bapak Kadir di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.



Gambar 4.53. Situasi lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kadir di Jl. Sono Sari, Dusun Sono Sari.

Perletakkan bangunan-bangunan hunian yang mengelompok dengan adanya ikatan kekerabatan ini menunjukkan adanya kecenderungan dari penghuni untuk selalu tinggal berdekatan dengan kerabat yang ada. Hal ini semakin menambah erat ikatan kekeluargaan yang ada diantara mereka.

b. Keterbukaan ruang (*transparency*)



Gambar 4.54. Keterbukaan ruang (*transparency*) tercermin dengan tidak digunakannya elemen pagar sehingga hunian berada dalam jarak pandang tetangga. (Dok. Vika A., 2006)

Berdasarkan hasil wawancara, sejak awalnya hunian tua milik Bapak Kadir ini terlihat transparan dari arah Jl. Sono Sari. Tidak ada pagar yang dipakai sebagai pembatas pekarangan dari kedua hunian tua tersebut. Kondisi ini masih dipertahankan hingga saat ini.

Demikian pula halnya dengan hunian-hunian baru yang ada pada lahan warisan sekitar hunian tua Bapak Kadir tersebut. Kelompok hunian ini tidak menggunakan pagar sebagai pembatas antar huniannya. Kondisi ini membuat jarak pandang antar tetangga dalam kelompok hunian ini menjadi optimal. Sedangkan terhadap ruas Jl. Sono Sari saat ini terdapat pembatas pagar tembok yang tingginya hanya setengah meter. Hal ini membuat kesan transparan tidak hanya diperoleh antar hunian dalam kelompok hunian tersebut. Melainkan kesan transparan juga dapat ditangkap oleh lingkungan hunian sekitar.

c. Besaran ruang (*size*)

Tingkat kepadatan kelompok hunian keluarga ini tidak terlalu tinggi. Masih terdapat sebuah ruang terbuka berupa pekarangan di sebelah Timur kelompok hunian ini yang belum terbangun. Besaran ruang (*size*) terbuka yang ada pada beberapa kelompok hunian ini telah mengalami penyempitan. Penyempitan tersebut dikarenakan keberadaan hunian baru di belakang hunian tua. Berbeda dengan ruang terbuka pada kelompok hunian lain, ruang terbuka ini tidak berada di pekarangan depan hunian tua. Pekarangan ini sering digunakan oleh ibu-ibu di sekitar kelompok hunian ini untuk sekedar berkumpul dan *ngobrol* bersama disore hari. Kondisi ini membentuk keakraban yang tinggi, tidak hanya antara sesama penghuni kelompok hunian dalam hubungan kekerabatan namun juga dengan masyarakat sekitar.



Gambar 4.55. Besaran ruang (*size*) terbuka di pekarangan hunian tua Bapak Kadir. (Dok. Vika A., 2006)

Keberadaan pekarangan ini juga menciptakan keterbukaan ruang yang bernuansa kelonggaran pada bangunan hunian tua dan hunian baru di belakangnya. Pekarangan ini menjadikan besaran ruang (*size*) pandang yang

longgar pada kedua hunian yang berbatasan dengan Jl. Sono Sari tersebut. Sedangkan dua unit hunian baru di sebelah Barat hunian tua yang menghadap gang kecil besaran ruang (*size*) pandangannya lebih sempit.

d. Batas

Batas bawah pada lingkungan kelompok hunian ini hanya sebagian kecil saja yang sudah ditutup oleh *paving*. Bagian yang telah di tutup *paving* tersebut adalah permukaan gang kecil di sebelah Utara kelompok hunian ini. Sedangkan seluruh pekarangan yang lain masih berupa permukaan tanah.

Adapun batas yang memisahkan kelompok hunian ini dengan hunian keluarga lain di sebelah Utara dan Selatan adalah dinding samping dan belakang bangunan hunian baru dan gang kecil di depan bangunan hunian tua. Adapun batas pada arah pada arah Timur adalah pekarangan yang berbatasan dengan Jl. Sono Sari. Sedangkan batas pada arah Barat adalah dinding belakang bangunan hunian baru yang ada pada kelompok hunian ini.



Gambar 4.56. Batas bawah kelompok hunian berupa permukaan tanah dan *paving*. (Dok. Vika A., 2006)

2. Arah (*orientation*)

Hunian tua dalam kelompok hunian ini sejak dulu menghadap ke arah Utara sejajar dengan jalan dusun yaitu Jl. Sono Sari. Arah hadap Utara-Selatan ternyata merupakan arah hadap yang biasa dipakai oleh hunian-hunian pada masa itu. Sama halnya dengan sampel B1, kondisi pada sampel ini menunjukkan bahwa orientasi bangunan hunian tua tersebut tidak memprioritaskan pengkondisian akses bangunan. Sehingga hunian tua tersebut tidak menghadap ke arah jalan dusun yang merupakan akses bangunannya. Kondisi ini pun masih dipertahankan hingga sekarang dengan

pertimbangan kondisi perekonomian Ibu Suli yang tidak memungkinkan untuk melakukan renovasi.



Gambar 4.57. Orientasi kelompok hunian saat ini lebih ke arah jaringan jalan utama, meskipun demikian masih terdapat hunian tua yang mempertahankan orientasi bangunannya ke arah Utara.

Untuk mengetahui lebih lanjut orientasi dari kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini dibahas melalui aspek-aspek pembentuk orientasi. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tingkatan (*hierarchy*)

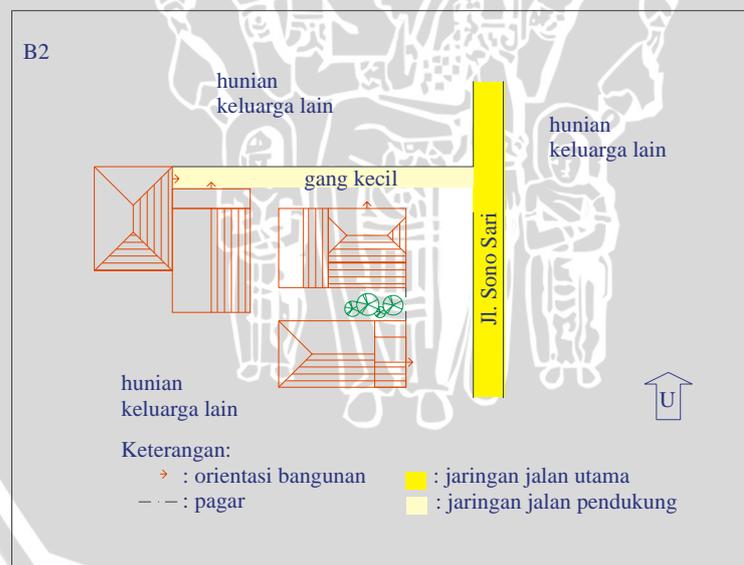
Pembahasan mengenai tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial yang berlaku pada masyarakat Jawa. Pada kelompok hunian ini tingkatan (*hierarchy*) spasial dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan (*hierarchy*). Unit-unit hunian rumah tangga (*somah*) ataupun keluarga majemuk (*brayat*) milik keturunan Bapak Kadir tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) privat. Sedangkan pekarangan yang ada dalam kelompok hunian tersebut yang biasanya dapat dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (*krandah*) tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) semi privat. Tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) ini ruang terbuka di pekarangan samping hunian tua warisan Bapak Kadir. Digolongkan ke dalam tingkatan (*hierarchy*) semi privat karena ruang terbuka ini adalah kepemilikan pribadi meskipun terkadang difungsikan sebagai fasilitas publik. Dan yang terakhir adalah Jalan Sono Sari dan jalan kecil di sebelah Utara kelompok hunian ini, serta lingkungan luar

dalam batasan tetangga atau orang lain (*tangga-teparo*) tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) publik.



Gambar 4.58. Tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Kadir.

b. Jaringan jalan



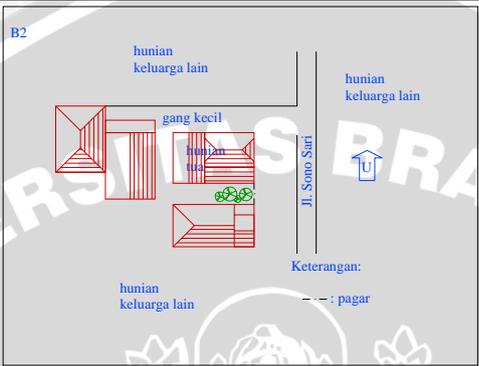
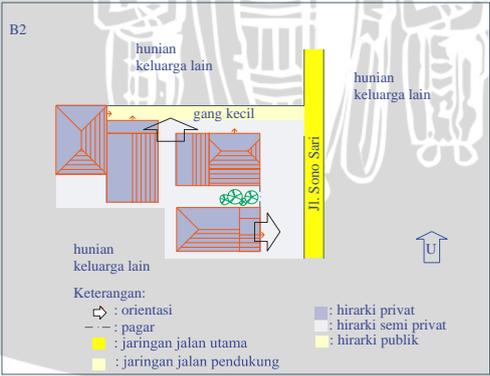
Gambar 4.59. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Kadir.

Atas dasar kebutuhan akses dua bangunan hunian baru di sebelah Barat bangunan hunian tua, maka pekarangan depan hunian tua di sebelah Utara saat ini berubah menjadi gang kecil. Adapun pola jaringan jalan yang terbentuk pada kelompok hunian ini sama dengan yang terbentuk pada kelompok hunian sampel-sampel sebelumnya. Jaringan jalan yang saling tegak lurus mulai

membentuk pola grid seperti halnya pada sampel-sampel kelompok hunian di daerah Kauman dan Gotong Royong.

Jaringan jalan yang ada tersebut sebagai akses bangunan dijadikan penentuan arah hadap hunian yang ada. Sehingga terlihat orientasi kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan keluarga Kadir ini adalah ke arah luar.

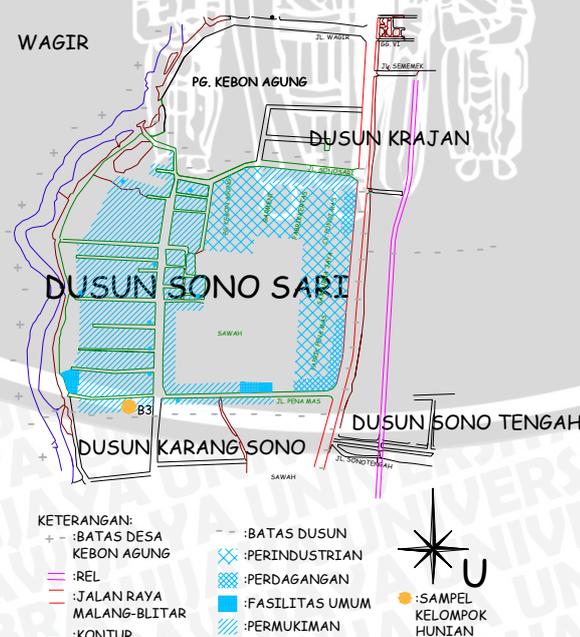
Tabel 4.6. Hasil analisa sampel B2

Elemen pola spasial		Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan	
Pengen- den- tifi- ka- sian tempat	Letak (<i>setting</i>)	 <p>Mengelompok.</p>	<p>Merupakan keturunan keluarga migran Pakisaji pada era Industri Gula Kolonial.</p> <p>Pada awal pembentukannya penghuni kelompok hunian ini berhubungan tidak langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai buruh tani. Hingga saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung.</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p>	
	Keterbukaan (<i>transparancy</i>)			Antar bangunan tidak dibatasi oleh pagar sehingga jarak pandang tetangga maksimal.
	Besaran ruang (<i>size</i>)			Besaran ruang pandang hunian yang berbatasan dengan Jl. Sono Sari; longgar. Besaran ruang pandang hunian baru di sebelah Barat: sempit.
	Batas			- bawah: perkerasan (<i>paving</i>) & tanah. - samping: dinding bangunan, gang kecil di Utara hunian tua dan Jl. Sono Sari.
Arah (<i>orien- tation</i>)		 <p>Orientasi kelompok hunian adalah ke luar sesuai dengan jaringan jalan.</p>	<p>Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.</p> <p>Prinsip efektifitas ruang yang ekonomis mulai mempengaruhi penerapan orientasi unit-unit hunian baru dalam kelompok hunian ini.</p>	
	Tingkatan (<i>hierarchy</i>)	Hirarki dalam batasan ikatan sosial: - privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>). - semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (<i>krandah</i>).		

sambungan tabel 4.6.

Elemen pola spasial		Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
Arah (orientation)	Tingkatan (hierarchy)	. publik: Jl. Sono Sari dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (tangga-teparo).	
	Jaringan jalan	Jaringan jalan Jl. Sono Sari dan gang kecil di Utara hunian tua saling tegak lurus membentuk pola awal grid.	

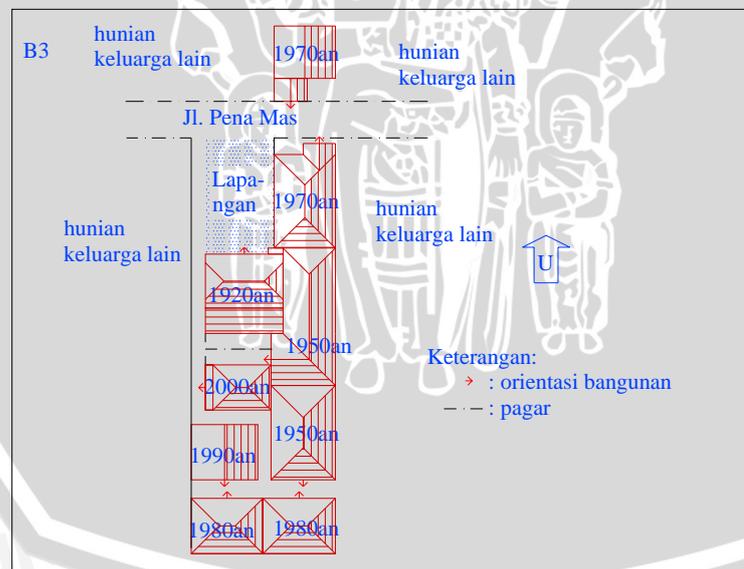
Sampel B3 mewakili kelompok hunian dengan latar belakang keluarga kaya penduduk asli Dusun Sono Sari yang dikenal sebagai saudagar tani oleh masyarakat sekitar. Sampel B3 merupakan kelompok hunian yang berkembang berdasar hubungan kekerabatan milik keluarga Kasiman. Kelompok hunian ini berada di batas Selatan antara Dusun Sono Sari dengan Dusun Karang Sono. Berbeda dengan dua sampel sebelumnya di Dusun Sono Sari, kelompok hunian ini tidak berada di ruas jalan dusun Jl. Sono Sari. Kelompok hunian ini berada di ruas Jl. Pena Mas yang merupakan jaringan jalan dusun yang lain ada Dusun Sono Sari. Berdasarkan informasi yang didapat pada masa awal pendirian PG. Kebon Agung, jaringan jalan ini masih belum dibangun. Sehingga dapat dikatakan jika usia Jl. Pena Mas ini lebih muda dari Jl. Sono Sari karena baru dibangun setelah keberadaan Pabrik Rokok Pena Mas di ujung jalan ini.



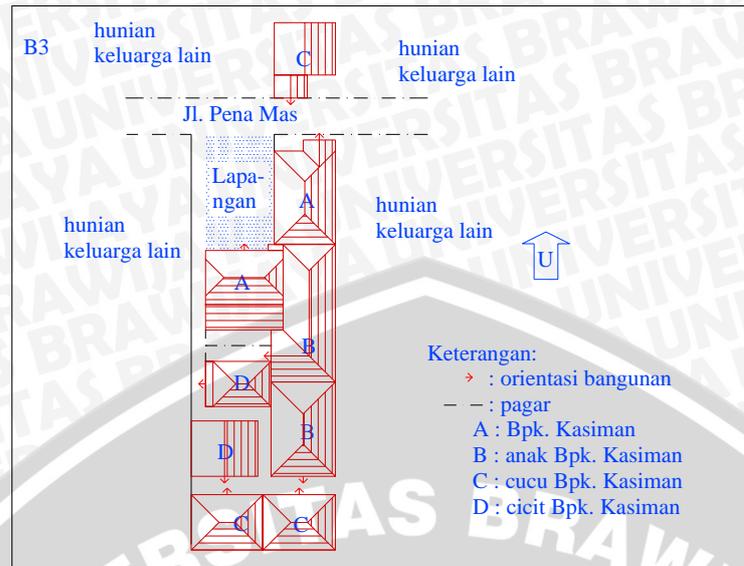
Gambar 4.60. Kedudukan sample B3 pada peta Dusun Sono Sari.

Jejak fisik hunian tua peninggalan Era Industrialisasi Gula Kolonial pada sampel B3 adalah sebuah rumah milik Bapak Kasiman. Hunian tua tersebut dibangun sekitar tahun 1920an awal. Menurut keterangan para keturunan yang menghuni kelompok hunian ini, sebelumnya hunian tua tersebut berasal dari sebuah hunian yang lebih tua pada lahan tersebut. Menurut mereka hunian tua milik keluarga mereka itu sudah ada sejak sebelum keberadaan PG. Kebon Agung. Berdasarkan informasi ini diketahui bahwa keluarga Kasiman ini merupakan keturunan penduduk asli daerah Sono Sari.

Orang tua Bapak Kasiman adalah saudagar tani kaya yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas di daerah Sono Sari. Sistem perekonomian agraris dapat terlihat berlaku pada keluarga penduduk asli ini. Sebagai keluarga saudagar keluarga ini tidak mengolah sendiri lahan pertaniannya. Hal ini dapat terlihat dari perletakkan huniannya yang berada jauh dari lahan pertanian. Dikatakan jauh karena hunian tua tersebut tiak berada pada ruas Jl. Sono Sari sebagai satu-satunya jalan dusun yang ada pada saat itu. Dapat terlihat bahwa letak hunan tua tersebut justru berada sedikit lebih dalam ke arah Barat menjauhi lahan pertanian di Timur Sono Sari.



Gambar 4.61. Tahun pendirian hunian-hunian dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman di Jl. Pena Mas, Dusun Sono Sari.



Gambar 4.62. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman di Jl. Pena Mas, Dusun Sono Sari.

Tingkat perekonomian yang tinggi dari membuat keluarga ini mampu mempertahankan kedudukannya sebagai tokoh masyarakat saat memasuki Era Industrialisasi Gula Kolonial. Jiwa konsumtif yang ditanamkan oleh kolonial Belanda saat itu membuat usaha perdagangan keluarga saudagar ini maju. Kondisi keuangan yang mapan ini diwariskan kepada para keturunannya. Mbah Kasiman yang saat ini berusia 125 tahun adalah salah satunya. Mbah Kasiman sangat dikenal di lingkungan masyarakat daerah ini. Karena selain sebagai sesepuh di daerah Sono Sari keluarganya masih dikenal sebagai keluarga saudagar kaya di daerah tersebut.

Sebagai saudagar tani secara turun temurun tidak terlihat adanya hubungan langsung antara kelompok hunian ini dengan keberadaan PG. Kebon Agung. Bahkan hingga saat ini tidak ada satupun dari kerabat yang ada dalam kelompok hunian ini yang bekerja dalam sektor industri di PG. Kebon Agung. Namun demikian strata perekonomian para keturunannya saat ini dapat digolongkan ke dalam strata ekonomi menengah keatas. Dikatakan demikian karena dari para keturunan tersebut sudah banyak yang mampu memiliki kendaraan motor bahkan beberapa diantaranya memiliki mobil.

Selanjutnya deskripsi kondisi saat ini mengenai pola spasial kelompok hunian keluarga Kasiman yang dibahas berdasarkan elemen pola spasialnya adalah sebagai berikut:

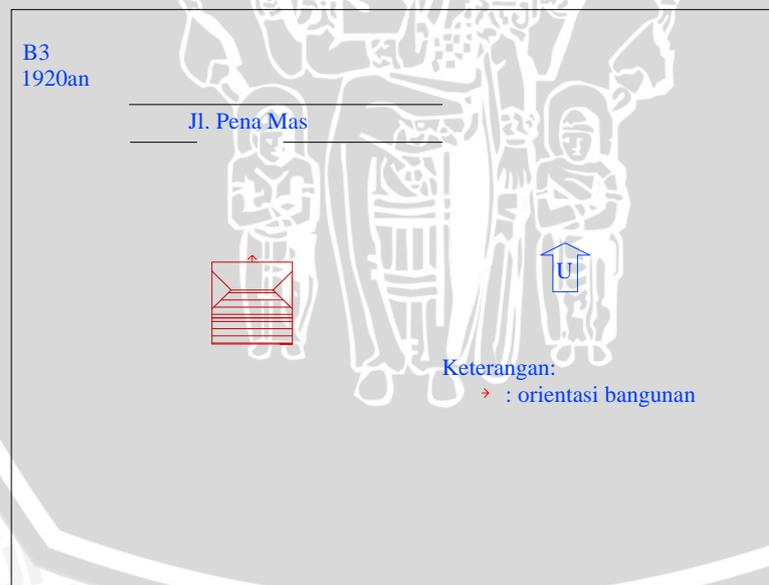
1. Pengidentifikasian tempat.

Pembahasan elemen pola spasial pengidentifikasian tempat pada kelompok hunian ini dilakukan dengan membahas aspek-aspek pembentuk elemen pola spasialnya. Pembahasan aspek-aspek tersebut pada kelompok hunian keluarga kasiman (sampel B3) adalah sebagai berikut:

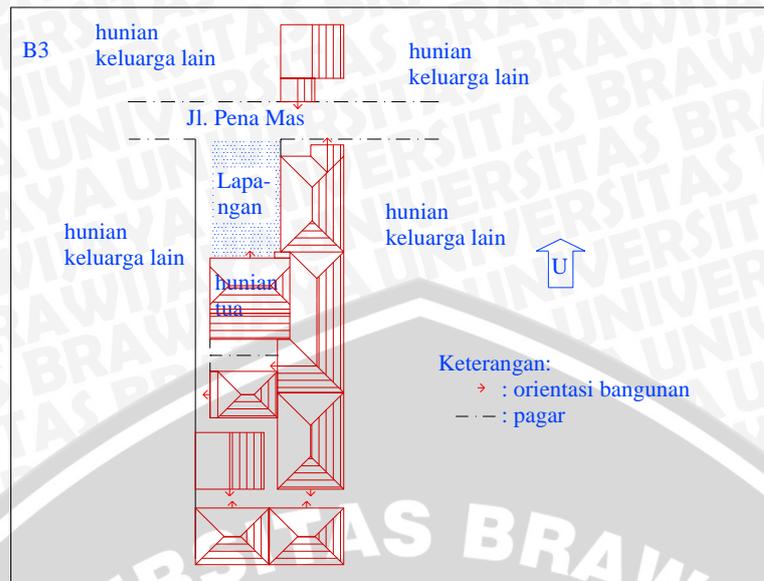
a. Letak (*setting*)

Saat ini pada kelompok hunian keluarga Kasiman terdiri dari sembilah unit hunian yang memanfaatkan tanah warisan keluarga tersebut. Hunian-hunian baru milik keturunan Mbah Kasiman dibangun ke arah belakang dan samping arah Timur (sebelah kanan), sesuai dengan batas kepemilikan tanah keluarga Mbah Kasiman. Selain itu terdapat pula sebuah bangunan hunian yang terletak di seberang Jalan Pena Mas, tepat di depan kelompok hunian ini.

Adapun perletakkan hunian tua Mbah Kasiman berada di sebelah kiri agak ke belakang, sehingga terkesan berada di lapisan belakang dari kelompok hunian baru milik keturunannya.



Gambar 4.63. Situasi lingkungan awal hunian tua Bapak Kasiman di Jl. Pena Mas, Dusun Sono Sari.



Gambar 4.64. Situasi lingkungan kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman di Jl. Pena Mas, Dusun Sono Sari.

Perletakkan bangunan-bangunan hunian yang mengelompok dengan adanya ikatan kekerabatan ini menunjukkan adanya kecenderungan dari penghuni untuk selalu tinggal berdekatan dengan kerabat yang ada. Hal ini semakin menambah erat ikatan kekeluargaan yang ada diantara mereka.

b. Keterbukaan ruang (*transparency*)



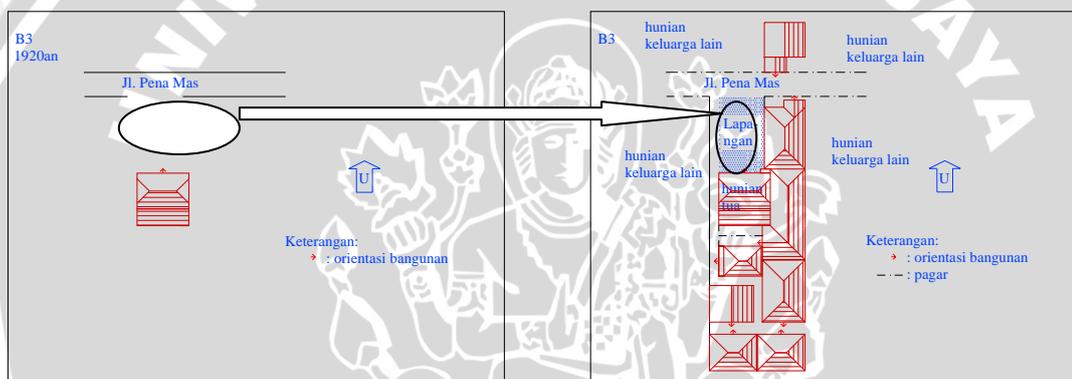
Gambar 4.65. Ciri keterbukaan (*transparency*) ruang hunian Bapak Kasiman, tidak menggunakan elemen pagar sehingga masih dalam jarak pandang tetangganya. (Dok. Vika A., 2006).

Berdasarkan hasil wawancara, sejak awalnya hunian tua milik Mbah Kasiman ini terlihat transparan dari arah Jl. Pena Mas. Tidak ada pagar yang

dipakai sebagai pembatas pekarangan dari kedua hunian tua tersebut. Kondisi ini masih dipertahankan hingga saat ini.

Berbeda halnya dengan hunian-hunian baru yang ada pada lahan warisan sekitar hunian tua Mbah Kasiman tersebut. Kelompok hunian ini tidak mulai menggunakan pagar sebagai pembatas antar huniannya. Hal ini dikarenakan kekhawatiran akan faktor keamanan. Hal ini terkait dengan kondisi perekonomian para keturunan Mbah Kasiman yang tergolong kaya. Meskipun demikian pembatas pagar yang digunakan masih tergolong transparan. Kondisi ini membuat jarak pandang antar tetangga dalam kelompok hunian ini terjaga keoptimalannya.

c. Besaran ruang (*size*)



Gambar 4.66. Besaran ruang (*size*) terbuka mengalami penyempitan karena keberadaan hunian baru di sebelah Timur.

Tingkat kepadatan kelompok hunian keluarga ini tergolong tinggi. Satu-satunya lahan terbuka yang ada dalam kelompok hunian ini adalah pekarangan depan hunian tua Mbah Kasiman. Saat ini pekarangan tersebut dimanfaatkan sebagai lapangan bulutangkis bagi warga sekitar. Keberadaan lapangan ini dapat mempertahankan keakraban para penghuni permukiman ini, tidak hanya terhadap sesama anggota keluarga melainkan juga terhadap masyarakat sekitar. Bentuk sosialisasi lain terhadap lingkungan tetap dilakukan dengan mengikuti acara-acara rutin yang sifatnya lebih mengikat seperti pengajian bergilir di tiap rumah warga yang masih aktif dijalankan pada keluarga ini.

Adapun besaran ruang (*size*) terbuka yang ada pada beberapa kelompok hunian ini telah mengalami penyempitan. Penyempitan tersebut dikarenakan keberadaan hunian baru di sebelah Timur hunian tua Mbah Kasiman.

Terlepas dari penyempitan yang ada, keberadaan ruang terbuka yang cukup lapang tersebut menciptakan besaran ruang (*size*) pandang yang longgar pada hunian tua Mbah Kasiman. Hal ini membuat keindahan bangunannya sebagai bangunan tua dapat dengan mudah tertangkap mata dari arah JL. Pena Mas. Sedangkan pada hunian-hunian baru di belakang hunian tua tersebut besaran ruang (*size*) pandang yang tercipta jauh lebih sempit. Karena jaringan jalan yang ada di muka hunian-hunian tersebut hanyalah gang-gang kecil yang sempit. Sedangkan dua unit hunian baru yang berbatasan langsung dengan JL. Pena Mas memiliki besaran ruang (*size*) pandang yang cukup longgar.

d. Batas



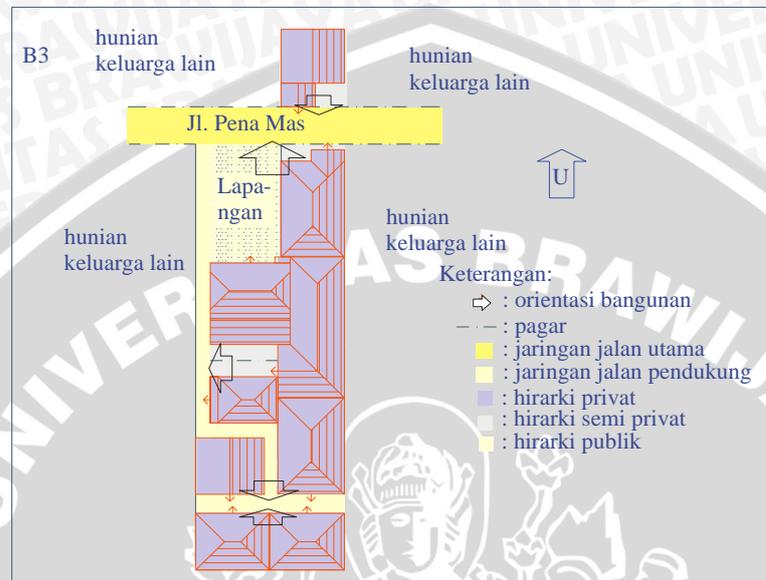
Gambar 4.67. Batas bawah kelompok hunian berupa plesteran dan *paving*. (Dok. Vika A., 2006)

Batas bawah pada lingkungan kelompok hunian ini sebagian besar sudah ditutup oleh perkerasan berupa *paving* dan plesteran semen, sedangkan permukaan yang masih dibiarkan berupa tanah sudah tidak ada. *Paving* dan plesteran menutupi seluruh jalan dan gang kecil yang ada serta seluruh pekarangan hunian. Adapun batas yang memisahkan kelompok hunian keturunan Mbah Kasiman dengan hunian keluarga lain adalah dinding-dinding hunian yang memunggungi serta gang-gang kecil yang terdapat pada sisi Barat kelompok hunian ini.

2. Arah (*orientation*)

Hunian tua dalam kelompok hunian ini sejak dulu menghadap ke arah Utara tegak lurus terhadap Jl Pena Mas. Arah hadap Utara-Selatan juga biasa dipakai oleh hunian-hunian lain pada masa itu. Adapun hunian baru yang masih dapat mempertahankan arah hadap bangunannya ke Utara Selatan hanya enam buah hunian.

Sedangkan dua hunian lain yang berada bagian belakang hunian tua, berorientasi ke Barat tegak lurus pada gang kecil di depan ke dua hunian tersebut. Penentuan orientasi hunian ini berdasarkan kebutuhan akses bangunan dan keterbatasan lahan. Kondisi ini menunjukkan prinsip efisiensi ruang, yang dipengaruhi kebutuhan ekonomis lebih berpengaruh pada penentuan orientasi hunian-hunian baru.



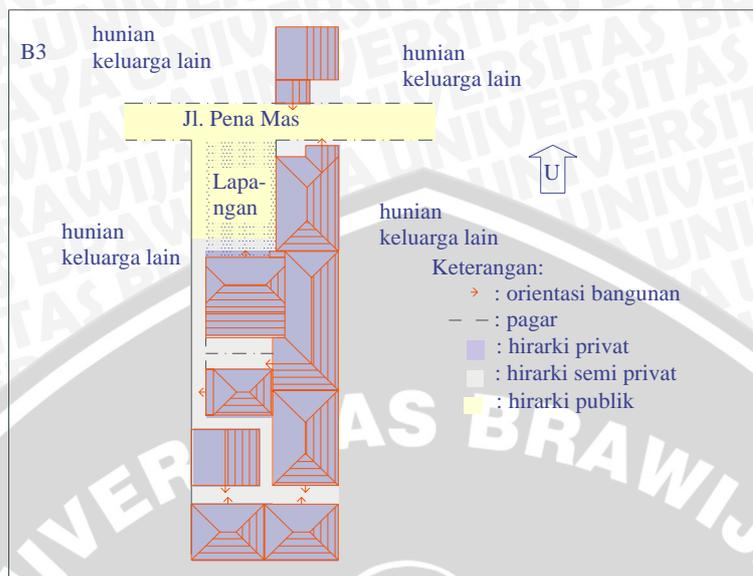
Gambar 4.68. Orientasi kelompok hunian saat ini lebih ke arah jaringan jalan.

Untuk mengetahui lebih lanjut orientasi dari kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini dibahas melalui aspek-aspek pembentuk orientasi. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tingkatan (*hierarchy*)

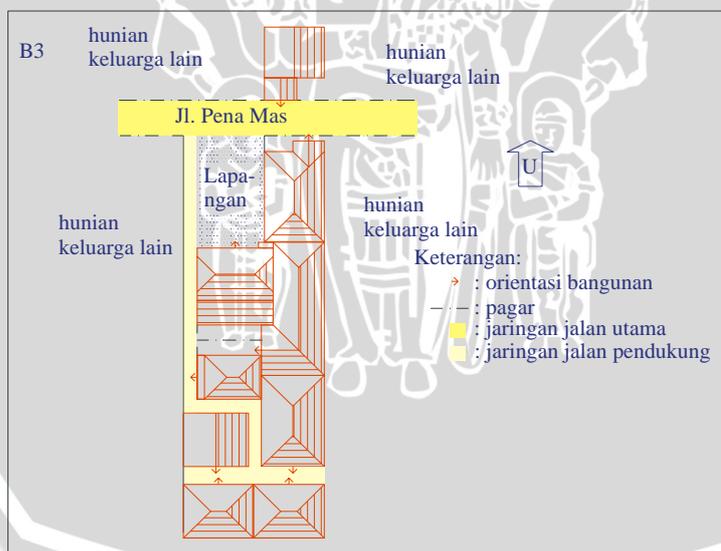
Pembahasan mengenai tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial yang berlaku pada masyarakat Jawa. Pada kelompok hunian ini tingkatan (*hierarchy*) spasial dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan (*hierarchy*). Unit-unit hunian rumah tangga (*somah*) ataupun keluarga majemuk (*brayat*) milik keturunan Mbah Kasiman tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) privat. Sedangkan pekarangan yang ada dalam kelompok hunian tersebut yang biasanya dapat dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (*krandah*) tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) semi privat. Sedangkan yang tergolong dalam tingkatan (*hierarchy*) publik adalah ruang terbuka berupa lapangan bulu tangkis di pekarangan depan hunian tua Mbah Kasiman. Selain

itu Jalan Pena Mas dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (*tangga-teparo*) juga tergolong ke dalam tingkatan (*hierarchy*) publik.



Gambar 4.69. Tingkatan (*hierarchy*) spasial terkait batasan ikatan sosial pada kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman.

b. Jaringan jalan



Gambar 4.70. Jaringan jalan pada kelompok hunian kerabat Bapak Kasiman.

Gang-gang kecil yang melintang saling tegak lurus, merupakan awal dari pembentuk pola spasial grid pada lingkungan kelompok hunian ini. Diperkirakan salah satu budaya modern yaitu efisiensi ruang sebagai salah satu dampak Industri Gula Kolonial, turut mempengaruhi pola spasial kelompok

kecil permukiman ini yang akhirnya menuju pola grid sebagai mana sampel-sampel di daerah Gotong Royong dan Kauman, Dusun Krajan.

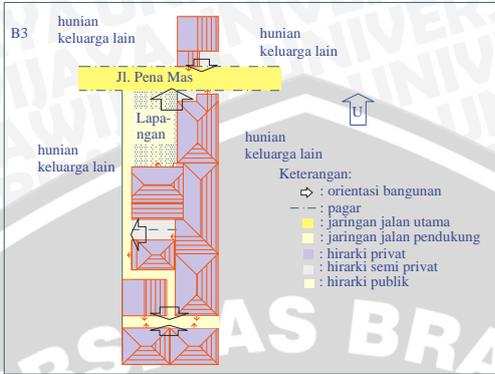
Jaringan jalan yang ada tersebut sebagai akses bangunan dijadikan penentuan arah hadap hunian yang ada. Sehingga terlihat orientasi kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan keluarga Kasiman ini adalah ke arah jaringan jalan dengan membentuk pola grid.

Tabel 4.7. Hasil analisa sampel B3

Elemen pola spasial	Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
<p>Pengidentifikasian tempat</p> <p>Letak (<i>setting</i>)</p> <p>Keterbukaan (<i>transparency</i>)</p> <p>Besaran ruang (<i>size</i>)</p> <p>Batas</p>	 <p>Mengelompok & hunian tua di lapisan kedua.</p> <p>Meski dibatasi pagar antar hunian, namun masih dalam jarak pandang tetangga.</p> <p>Besaran ruang pandang hunian yang berbatasan dengan Jl. Pena Mas: longgar. Besaran ruang pandang hunian baru di belakang hunian tua: sempit</p> <p>- bawah: perkerasan (<i>paving & plesteran</i>)</p> <p>- samping: dinding bangunan, pagar gang kecil dan jalan terhadap hunian keluarga lain.</p>	<p>Merupakan keturunan keluarga penduduk asli Dusun Sono Sari pada era Industri Gula Kolonial.</p> <p>Pada awal pembentukannya penghuni kelompok hunian ini berhubungan tidak langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai saudagar tani. Hingga saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung .</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p>
<p>Arah (<i>orientation</i>)</p>	<p>Hirarki dalam batasan ikatan sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>) lingkup kerabat (<i>krandah</i>) - semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam - publik: Jl. Pena Mas, lapangan bulutangkis dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (<i>tangga-teparo</i>) 	<p>Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.</p> <p>Prinsip efektifitas ruang yang ekonomis mulai mempengaruhi penerapan orientasi unit-unit hunian baru dalam kelompok hunian ini.</p>

Bersambung

sambungan tabel 4.7.

Elemen pola spasial		Pola spasial Kelompok hunian	Latar berkehidupan
Arah (orientation)	Jaringan jalan	<p>Jaringan jalan Jl. Sono Sari dan gang kecil di Utara hunian tua saling tegak lurus membentuk pola awal grid</p>  <p>Orientasi kelompok hunian berdasarkan akses bangunan.</p>	

Berdasarkan pendeskripsikan pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung ternyata terdapat keragaman pola spasial. Keragaman pola spasial tersebut diwakili oleh pembahasan tiap sampel yang dipilih dalam lokasi penelitian di kedua dusun yang berbatasan langsung dengan PG. Kebon Agung. Adapun berdasarkan latar berkehidupan yang terungkap dari pengidentifikasian pola spasial kelompok hunian tersebut, ternyata tidak semua kelompok hunian memiliki keterkaitan secara langsung dengan PG. Kebon Agung. Adapun tabulasi penganalisaan keenam sampel kelompok hunian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8. Tabulasi analisa sampel

Sam- pel	Pola spasial kelompok hunian		Latar berkehidupan
	Pengidentifikasian tempat	Arah (orientation)	
A1	<p>Mengelompok & hunian tua di lapisan kedua.</p> <p>Meski dibatasi pagar antar hunian, namun masih dalam jarak pandang tetangga.</p> <p>Besaran ruang (size) terbuka menyempit</p> <p>Besaran ruang pandang hunian tua: longgar.</p> <p>Besaran ruang pandang hunian baru: sempit.</p>	<p>Hirarki dalam batasan ikatan sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - privat: unit-unit hunian rumah tangga ataupun keluarga majemuk - semi privat: pekarangan kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama kerabat - publik: Jl. Gotong Royong dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain <p>Jaringan jalan saling tegak lurus membentuk pola grid.</p>	<p>Merupakan keturunan keluarga penduduk asli yang kaya sejak era Industri Gula Kolonial dan memiliki hubungan langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai bendahara pabrik. Namun saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung .</p> <p>Industrialisasi mempengaruhi keragaman keyakinan yang dianut pada kelompok hunian ini. Meskipun demikian hubungan kekerabatan tetap terjalin erat.</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p>

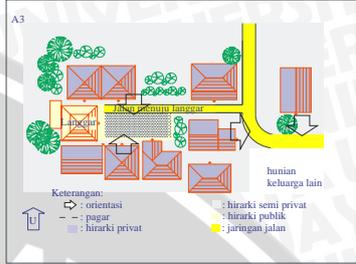
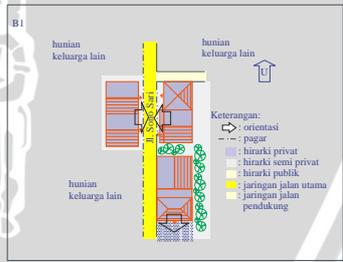
Bersambung

sambungan tabel 4.8.

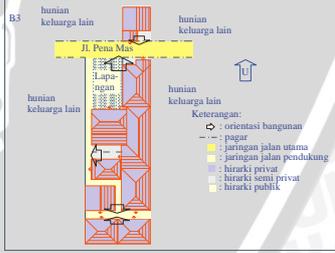
Sam- pel	Pola spasial kelompok hunian		Latar berkehidupan
	Pengidentifikasian tempat	Arah (<i>orientation</i>)	
A1	<p>Batas bawah: perkerasan (<i>paving & plesteran</i>) & tanah. Batas samping: dinding bangunan, tanaman kebun, pagar gang kecil dan jalan terhadap hunian keluarga lain. Dan pagar terhadap lingkungan keluarga kerabat.</p>	<p>Orientasi kelompok hunian berdasarkan akses bangunan ke arah luar.</p>	<p>Prinsip efektifitas ruang yang ekonomis mulai mempengaruhi penerapan orientasi unit-unit hunian baru dalam kelompok hunian ini.</p> 
A2	<p>Mengelompok & memusat mengelilingi pekarangan masjid. Hunian tua terletak di lapisan kedua kelompok hunian terhadap jalan dusun.</p> <p>Tidak digunakan batas pagar antar hunian, menghasilkan jarak pandang tetangga yang optimal.</p> <p>Besaran ruang terbuka menyempit. Besaran ruang pandang hunian di depan pekarangan masjid dan Jl. Kauman: longgar. Besaran ruang pandang hunian lain: sempit.</p> <p>- bawah: perkerasan (<i>paving & plesteran</i>) & tanah. - samping: dinding bangunan, dan jalan terhadap hunian keluarga lain.</p>	<p>Hirarki dalam batasan ikatan sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>) - semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (<i>krandah</i>) - publik: Masjid dan pekarangannya serta Jl. Kauman dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (<i>tangga-teparo</i>) <p>Satu-satunya jaringan jalan yang ada adalah Jl. Kauman sebagai orientasi dan akses utama kelompok hunian</p> <p>Orientasi kelompok hunian adalah ke dalam, yaitu kepada jaringan jalan dan pekarangan masjid yang berada di tengah kelompok hunian.</p>	<p>Merupakan keturunan migran Jawa Tengah yang tertarik Industri Gula Kolonial di Kebon Agung. Adapun strata ekonominya tergolong menengah.</p> <p>Pada awal pembentukannya penghuni kelompok hunian ini berhubungan langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai supir administrator pabrik. Namun saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung.</p> <p>Namun berdasarkan pengidentifikasian tempat yang ada hubungan kekerabatan terjalin erat. Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p> <p>Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.</p> <p>Kehidupan religius tumbuh pada kelompok hunian ini.</p> 
A3	<p>Hunian-hunian tua mengelompok & memusat mengelilingi pekarangan langgar kemudian hunian-hunian baru berkembang menuju pola grid</p> <p>Tidak digunakan batas pagar antar hunian, menghasilkan jarak pandang tetangga yang optimal.</p> <p>Besaran ruang terbuka menyempit. Besaran ruang pandang hunian di depan pekarangan langgar: longgar. Besaran ruang pandang hunian lain: sempit.</p>	<p>Hirarki dalam batasan ikatan sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>) - semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (<i>krandah</i>) - publik: langgar dan pekarangannya lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (<i>tangga-teparo</i>) 	<p>Merupakan keturunan penduduk asli daerah Sememek, Dusun Krajan</p> <p>Dihuni oleh keluarga petani yang menggarap lahan pertanian di daerah Sememek.</p> <p>Berdasarkan pengidentifikasian tempat yang ada hubungan kekerabatan terjalin erat.</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p>

Bersambung

sambungan tabel 4.8.

Sam- pel	Pola spasial kelompok hunian		Latar berkehidupan
	Pengidentifikasi tempat	Arah (<i>orientation</i>)	
A3	<p>- bawah: perkerasan (plesteran) & tanah.</p> <p>- samping: dinding bangunan, dan tanaman di belakang bangunan.</p>	<p>Jaringan jalan jalan kecil menuju pekarangan langgar dan Jl. Sememek di sebelah Barat. saling tegak lurus mulai membentuk pola grid.</p> <p>Orientasi kelompok hunian semula ke dalam, yaitu kepada pekarangan langgar yang berada di tengah kelompok hunian. Kemudian berkembang ke arah jaringan jalan yang ada.</p>	<p>Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.</p> <p>Kehidupan religius tumbuh pada kelompok hunian ini.</p> 
B1	<p>Mengelompok membentuk pola linear terhadap Jl. Sono Sari.</p> <p>Antar bangunan tidak dibatasi oleh pagar sehingga jarak pandang tetangga maksimal</p> <p>Besaran ruang pandang hunian tua: longgar.</p> <p>Besaran ruang pandang hunian baru: longgar</p> <p>- bawah: perkerasan (<i>paving</i> & plesteran) & tanah.</p> <p>- samping: dinding bangunan, tanaman kebun, pagar gang kecil dan jalan terhadap hunian keluarga lain. Dan pagar terhadap lingkungan keluarga kerabat.</p>	<p>Hirarki dalam batasan ikatan sosial:</p> <p>- privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>)</p> <p>- semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (<i>krandah</i>)</p> <p>- publik: Jl. Sono Sari dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (<i>tangga-teparo</i>)</p> <p>Jaringan jalan sebagai orientasi kelompok hunian adalah Jl. Sono Sari yang melintang arah Utara-Selatan</p> <p>Penentuan orientasi hunian berdasarkan akses bangunan</p>	<p>Merupakan keturunan keluarga migran Pakisaji pada era Industri Gula Kolonial.</p> <p>Pada awal pembentukannya penghuni kelompok hunian ini berhubungan langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai buruh pabrik. Namun saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung.</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p> <p>Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.</p> <p>Prinsip efektifitas ruang yang ekonomis mulai mempengaruhi penerapan orientasi unit-unit hunian baru dalam kelompok hunian ini.</p> 
B2	<p>Mengelompok.</p> <p>Antar bangunan tidak dibatasi oleh pagar sehingga jarak pandang tetangga maksimal</p> <p>Besaran ruang pandang hunian yang berbatasan dengan Jl. Sono Sari: longgar.</p> <p>Besaran ruang pandang hunian baru di sebelah Barat: sempit</p> <p>- bawah: perkerasan (<i>paving</i>) & tanah.</p>	<p>Orientasi kelompok hunian adalah ke luar sesuai dengan jaringan jalan</p> <p>Hirarki dalam batasan ikatan sosial:</p> <p>- privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>)</p> <p>- semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (<i>krandah</i>)</p>	<p>Merupakan keturunan keluarga migran Pakisaji pada era Industri Gula Kolonial.</p> <p>Pada awal pembentukannya penghuni kelompok hunian ini berhubungan tidak langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai buruh tani. Hingga saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung.</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p> <p>Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.</p>

sambungan tabel 4.8.

Sam- pel	Pola spasial kelompok hunian		Latar berkehidupan
	Pengidentifikasian tempat	Arah (<i>orientation</i>)	
B2	<p>- samping: dinding bangunan, gang kecil di Utara hunian tua dan Jl. Sono Sari</p>	<p>- publik: Jl. Sono Sari dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (<i>tangga-teparo</i>)</p> <p>Jaringan jalan Jl. Sono Sari dan gang kecil di Utara hunian tua saling tegak lurus membentuk pola awal grid</p>	<p>Prinsip efektifitas ruang yang ekonomis mulai mempengaruhi penerapan orientasi unit-unit hunian baru dalam kelompok hunian ini.</p> 
B3	<p>Mengelompok & hunian tua di lapisan kedua.</p> <p>Meski dibatasi pagar antar hunian, namun masih dalam jarak pandang tetangga.</p> <p>Besaran ruang pandang hunian yang berbatasan dengan JL. Pena Mas: longgar.</p> <p>Besaran ruang pandang hunian baru di belakanghunian tua: sempit</p> <p>- bawah: bawah: perkerasan (<i>paving</i> & plesteran)</p> <p>- samping: dinding bangunan, pagar gang kecil dan jalan terhadap hunian keluarga lain.</p>	<p>Hirarki dalam batasan ikatan sosial:</p> <p>- privat: unit-unit hunian rumah tangga (<i>somah</i>) ataupun keluarga majemuk (<i>brayat</i>)</p> <p>- semi privat: pekarangan dalam kelompok hunian yang dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (<i>krandah</i>)</p> <p>- publik: Jl. Pena Mas, lapangan bulutangkis dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (<i>tangga-teparo</i>)</p> <p>Jaringan jalan Jl. Sono Sari dan gang kecil di Utara hunian tua saling tegak lurus membentuk pola awal grid</p> <p>Orientasi kelompok hunian berdasarkan akses bangunan.</p>	<p>Merupakan keturunan keluarga penduduk asli Dusun Sono Sari pada era Industri Gula Kolonial.</p> <p>Pada awal pembentukannya penghuni kelompok hunian ini berhubungan tidak langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai saudagar tani. Hingga saat ini tidak ada kerabat yang bekerja di PG. Kebon Agung .</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.</p> <p>Ikatan sosial yang berlaku dalam kelompok hunian ini adalah ikatan sosial masyarakat Jawa.</p> <p>Prinsip efektifitas ruang yang ekonomis mulai mempengaruhi penerapan orientasi unit-unit hunian baru dalam kelompok hunian ini.</p> 

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan deskripsi pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar Pabrik Gula Kebon Agung Malang menurut aspek-aspek pembentuk elemen pola spasial adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian tempat

a. Letak (*setting*)

Pada kelompok hunian yang berhubungan langsung dengan PG. Kebon Agung pada era Industrialisasi Gula Kolonial, hunian tua berada pada lapisan kedua kelompok hunian terhadap jalan dusun. Perletakan seperti itu biasanya terdapat pada kelompok hunian yang kala itu memiliki strata ekonomi cukup tinggi (sampel A1, A2 dan B3). Hal ini terkait kepemilikan lahan pekarangan yang cukup luas pada keluarga kaya tersebut. Jumlah kerabat yang semakin banyak membangun hunian pada pekarangan hunian tua menjadikan halaman depan pun mulai dibangun hunian baru.

Pada Dusun Krajan, kelompok hunian yang memiliki fasilitas peribadatan di dalamnya perletakan kelompok huniannya membentuk pola memusat (sampel A1 dan A2). Tempat ibadah sebagai orientasi kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini, menjadikan kehidupan keagamaan dalam keluarga tersebut terpelihara dengan baik.

b. Keterbukaan ruang (*transparancy*)

Secara keseluruhan, kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar komplek PG. Kebon Agung masih berada dalam jarak pandang antar tetangga (sampel A1,A2,A3, B1,B2 dan B3). Ciri keterbukaan ruang tersebut tercermin dengan minimnya batas pagar antar hunian dalam kelompok hunian tersebut. Hal ini mengungkap keakraban yang erat antara penghuni kelompok hunian tetap dipertahankan untuk terjalin.

c. Besaran ruang (*size*)

Pada kelompok hunian yang memiliki strata ekonomi cukup tinggi pada era industrialisasi gula kolonial biasanya memiliki ruang terbuka yang difungsikan

sebagai sarana bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (sampel A1, A2, A3 dan B3). Hal tersebut terdapat baik pada keluarga yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan PG. Kebon Agung. Saat ini meskipun fungsinya masih dapat dipertahankan, namun besaran ruang terbuka tersebut mulai mengalami penyempitan. Hal ini disebabkan banyak dibangunnya hunian-hunian baru para kerabat pada lahan terbuka tersebut.

d. Batas

Secara umum batas bawah, kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung masih menggunakan elemen tanah yang dikombinasikan dengan perkerasan berupa plesteran dan *paving* (sampel A1,A2,A3,B1 dan B2). Sedangkan elemen pembatas antara kelompok hunian dengan hunian keluarga lain masih memberikan kesan transparan. Sehingga terungkap bahwa anggota kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan tersebut masih dapat menyatu dengan masyarakat lingkungan sekitar

2. Arah (*orientation*)

a. Tingkatan (*hierarchy*)

Pada kelompok hunian yang memiliki strata ekonomi cukup tinggi, pada era industrialisasi gula kolonial bisanya menyisihkan sebagian lahan kepemilikannya untuk menjadi hirarki publik (sampel A1,A2,B2 dan B3). Hal tersebut terdapat pada keluarga yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan PG. Kebon Agung. Lahan yang dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat sekitar ini dimaksudkan untuk dapat menjalin hubungan kekeluargaan dengan lingkungan sekitar kelompok hunian. Lahan berhirarki publik tersebut berupa lapangan, pekarangan tempat ibadah dan jaringan jalan kecil. Lahan berhirarki publik tersebut menjadi orientasi pada kelompok hunian.

b. Jaringan jalan

Secara umum jaringan jalan pada kelompok hunian di sekitar PG. Kebon Agung adalah saling tegak lurus membentuk pola grid (sampel A1,A3,A3,B1 dan B2).. Pola grid yang lebih jelas terbentuk pada daerah yang memiliki hubungan paling erat dengan PG. Kebon Agung. Jaringan jalan ini kemudian menjadi orientasi kelompok hunian tersebut. Orientasi

bangunan tidak lagi ke arah Utara-Selatan, atau ke arah pekarangan tempat ibadah pada kelompok hunian yang memiliki bangunan peribadatan. Orientasi bangunan dalam kelompok hunian adalah akses bangunan berupa jaringan jalan yang terbentuk. Kondisi ini merupakan indikasi penerapan prinsip efektifitas ruang yang ekonomis pada penentuan orientasi dalam kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar PG. Kebon Agung.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah bahwa penelitian mengenai permukiman dalam kompleks-komplek pabrik gula peninggalan kolonial sudah lebih banyak dilakukan dari pada di sekitar kompleks pabrik gula tersebut. Oleh sebab itu dapat dilakukan penelitian dengan tema yang sama pada lingkungan permukiman sekitar pabrik-pabrik gula kolonial yang lain di Pulau Jawa. Dengan demikian akan memperkaya pemahaman mengenai permukiman terkait Industri Gula Kolonial yang pernah dilakukan Belanda di Indonesia.

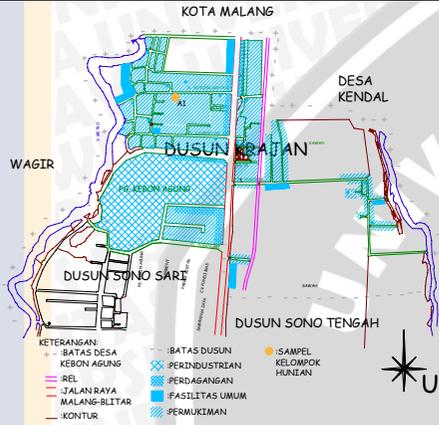


DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin, dan Martin Chemers. 1984. *Culture and Environment*. Monterey: Cambidge University Press.
- Amiuzza, C.B., Rusdi T., Sigmawan T. P. 1996. "Pergeseran Spasial dan Stilistika Arsitektur Vernakular Madura Barat di Arosbaya". *Penelitian* Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Anonim. 2005. *100 Th. (1905-2005) PG. Kebon Agung*. Malang.
- Asikin, Damayanti. 1995. "Keragaman Spasial Rumah Tinggal di Daerah Pengaliran Sungai Brantas Kelurahan Kota Lama-Kotamadya Malang". *Tesis S2* Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Teknik Arsitektur Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik, 1995.
- Asikin, Damayanti. 2002. "Kajian Arsitektur Vernakular pada Ruang Pajang Kerajinan Gerabah di Desa Kasongan-Yogyakarta", *Jurnal Fakultas Teknik Unibraw*. Vol.IX, No.1, April, 2002.
- Breman, Jan. 1986. *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial*. Jakarta: LP3ES.
- Handinoto dan Paulus H. Soehargo. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PETRA.
- Indrawati, et al., 2004. "Pembentukan Pola Lingkungan yang Islami (Permukiman Islami Donohudan: Sebuah Gagasan)". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Arsitektur Islam*. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta: tanggal 16 Juni 2004.
- Jayadinata, Johara T. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah*. Bandung: ITB.
- Loekito, Kartono. 1995. "Kebudayaan, Gaya Hidup, dan Arsitektur". *Penelitian* Tidak Diterbitkan. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen PETRA.
- Moehadjir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pamungkas, Sigmawan Tri dan Rusdi Tjahjono. 2002. "Tipologi-Topologi-Morfologi Arsitektur Kolonial Belanda di Komplek PG. Kebon Agung Malang". *Penelitian* Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

- Pangarsa, G.W., Rusdi T., Sigmawan T. P. 1994. "Deformasi dan Dampak Ruang Arsitektur Madura Medalungan di Lereng Utara Tengger". *Penelitian Tidak Diterbitkan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*, Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rossi, Aldo. 1982. *Architecture of The City*, Cambridge: M.I.T/ Press.
- Sasongko, Ibnu. 2005. "Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya " , *Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol.33, No.1, Juli, 2005.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sudrajat, Iwan. 1995. "Arsitektur Nusantara: Konstruksi Pengetahuan dan Citra Romantis dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru". Makalah disampaikan pada *Seminar Arsitektur Nusantara, Keajegan dan Perubahan*. Lustrum VI Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya: tanggal 9 September 1995.
- Tim PHK A2. 2005. "Tipe Morfologi Arsitektur dan Lingkungan di Kawasan PG. Kebon Agung Malang". *Penelitian Tidak Diterbitkan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Tjahjono, Rusdi. 1993. "Implikasi Perubahan Rona Lingkungan pada Tipologi Arsitektur Hunian Masyarakat Madura Medalungan di Pedalaman Jawa Timur " , *Jurnal Fakultas Teknik Unibraw*. Vol.I, No.3, April, 1993.
- Tuan, Yi Fu. 1977. *Space and Place, The Perspective of Experience*. Minneapolis: Edward Arnold.
- Yudohusodo, Siswono, et al., 1991. "Rumah Untuk Seluruh Rakyat". Jakarta.

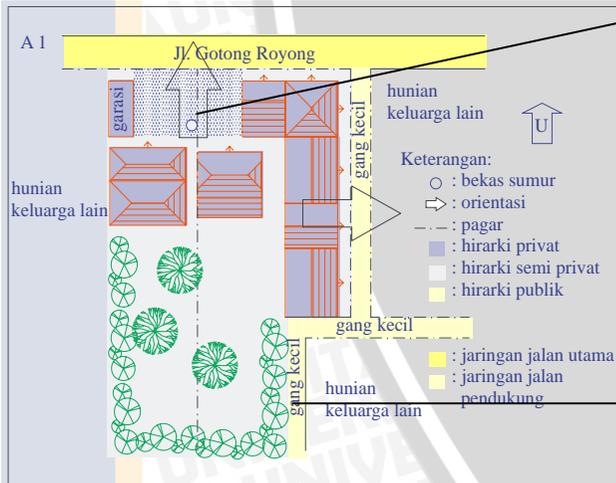
Lampiran 1. Sampel A1



Kedudukan sampel A1 pada Dusun Krajan



Batas bawah ruang terbuka berupa perkerasan

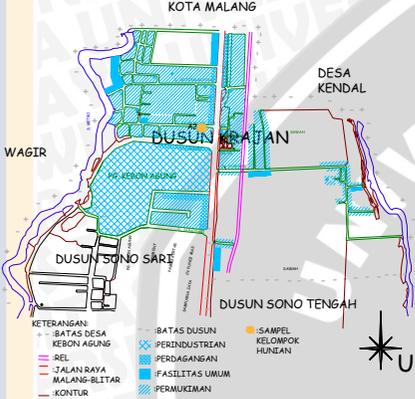
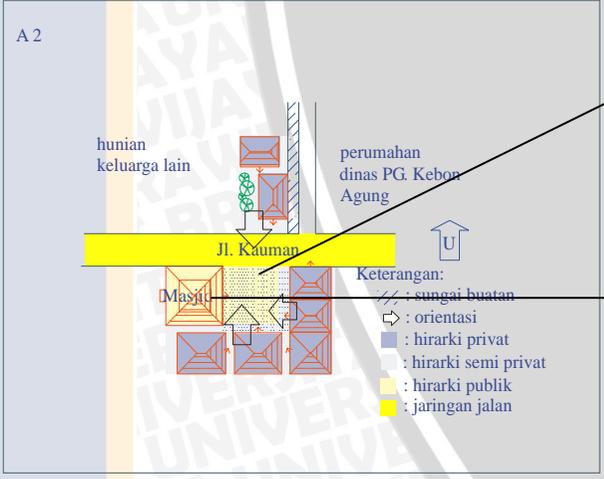


Situasi spasial kelompok hunian sampel A1

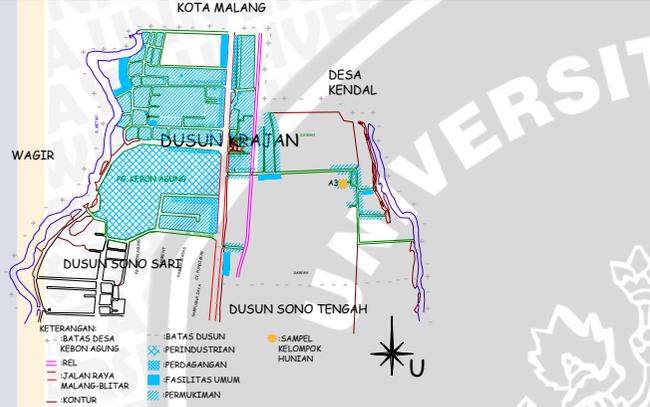
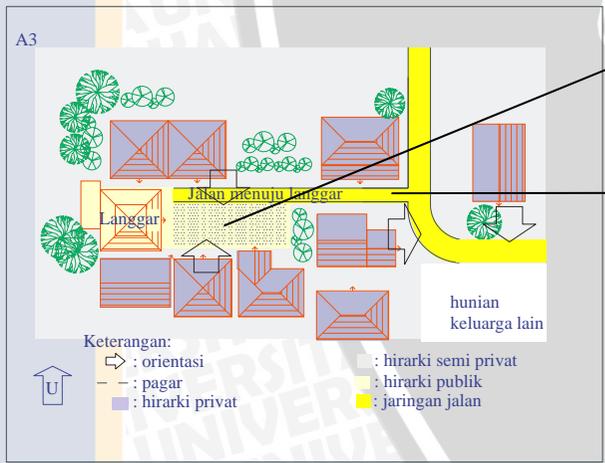


Batas samping kelompok hunian berupa tanaman kebun

Lampiran 2. Sampel A2

	
<p>Kedudukan sampel A2 pada Dusun Krajan</p>	<p>Batas bawah ruang terbuka berupa perkerasan</p>
	
<p>Situasi spasial kelompok hunian sampel A2</p>	<p>Bangunan masjid sebagai tingkatan (<i>hierarchy</i>) publik</p>

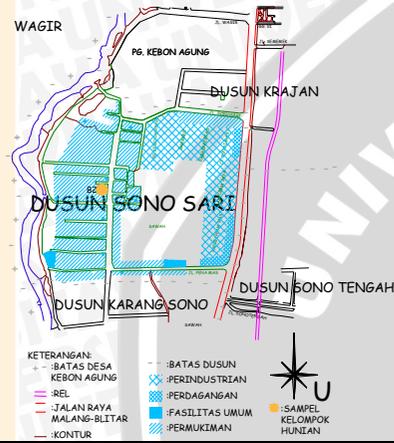
Lampiran 3. Sampel A3

 <p>KOTA MALANG DESA KENDAL WAGIR DUSUN KRAJAN DUSUN SONO SARTI DUSUN SONO TENGAH</p> <p>KETERANGAN: - BATAS DESA - BATAS DUSUN - KEBON AGUNG - PERDAGANGAN - PERINDUSTRIAN - PERMUKEMAN - IREL - JALAN RAYA - JALAN RAYA - MALANG-BLETAR - KONTUR - SAMPEL KELOMPOK HUNIAN</p>	
<p>Kedudukan sampel A3 pada Dusun Krajan</p>	
 <p>A3 Langgar Jalan menuju Langgar hunian keluarga lain</p> <p>Keterangan: - orientasi - pagar - hirarki privat - hirarki semi privat - hirarki publik - jaringan jalan</p>	<p>Batas bawah ruang terbuka berupa tanah</p> 
<p>Situasi spasial kelompok hunian sampel A3</p>	<p>Jaringan jalan yang saling tegak lurus</p>

Lampiran 4. Sampel B1

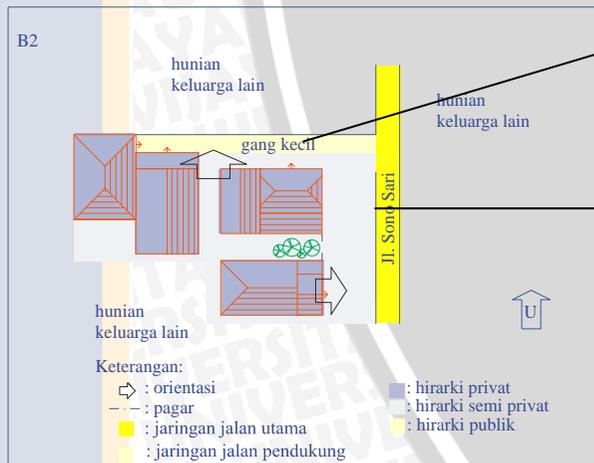
<p>WAGIR</p> <p>P6. KEBON AGUNG</p> <p>DUSUN KRAJAN</p> <p>DUSUN SONO SARI</p> <p>DUSUN KARANGSONO</p> <p>DUSUN SONO TENGAH</p> <p>KETERANGAN: - BATAS DESA - BATAS DESA - KEBON AGUNG - REL - JALAN RAYA - MALANG-BLITAR - KONTUR</p> <p>--- BATAS DUSUN ■ PERINDUSTRIAN ■ PERDAGANGAN ■ FASILITAS UMUM ■ PERMUKIMAN</p> <p>● SAMPEL ● KELOMPOK ● HUNIAN</p> <p>U</p>	
<p>Kedudukan sampel B1 pada Dusun Sono Sari</p>	<p>Keterbukan bangunan berpagar tetap dalam jarak pandang tetangga</p>
<p>B1</p> <p>hunian keluarga lain</p> <p>hunian keluarga lain</p> <p>Jl. Sono Sari</p> <p>hunian keluarga lain</p> <p>hunian keluarga lain</p> <p>Keterangan: ⇨ orientasi - - - pagar ■ hirarki privat ■ hirarki semi privat ■ hirarki publik ■ jaringan jalan utama ■ jaringan jalan pendukung</p>	
<p>Situasi spasial kelompok hunian sampel B1</p>	<p>Batas samping kelompok hunian berupa tanaman kebun</p>

Lampiran 5. Sampel B2



Kedudukan sampel B2 pada Dusun Sono Sari

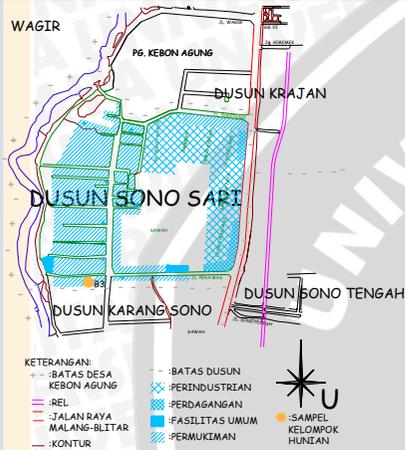
Batas samping berupa gang kecil



Situasi spasial kelompok hunian sampel B2

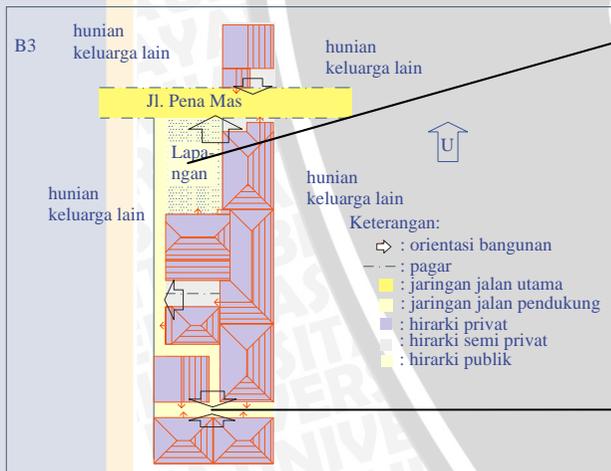
Keterbukan hunian tua dalam jarak pandang tetangga

Lampiran 6. Sampel B3



Kedudukan sampel B3 pada Dusun Sono Sari

Batas bawah lapangan bulu tangkis berupa perkerasan



Situasi spasial kelompok hunian sampel B3

Jaringan jalan yang saling tegak lurus



POLA SPASIAL KELOMPOK HUNIAN BERDASAR HUBUNGAN KEKERABATAN DI SEKITAR KOMPLEK PABRIK GULA KEBON AGUNG MALANG

VIKA AGUSTINA

Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya Malang

ABSTRAK

Kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar hunian-hunian tua peninggalan Era Industri Gula Kolonial merupakan pionir perkembangan permukiman di sekitar PG. Kebon Agung pada saat ini. Kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan pada dusun-dusun di sekitar PG. Kebon Agung ini membentuk pola spasial tertentu. Untuk mengidentifikasi pola spasial kelompok hunian tersebut didasarkan elemen pola spasial fisik pengidentifikasian tempat dan arah (*orientation*) yang dikaji melalui aspek-aspek pembentuknya yaitu: letak (*setting*), keterbukaan (*transparency*), besaran ruang (*size*), batas, tingkatan (*hierarchy*) dan jaringan jalan. Dengan menggunakan metode rasionalistik-kualitatif, penelitian ini mengungkap latar ekonomi dan sosial budaya yang tersembunyi di balik tampilan fisik pola spasial kelompok hunian yang ada.

Kata kunci: PG. Kebon Agung, pola spasial, dan ekonomi sosial budaya.

ABSTRACT

The agglomerate dwelling based on kinship surrounding old dwelling trace from colonial sugar industry era was a pioneer of settlement development surrounding PG. Kebon Agung and formed specific spatial pattern. This study was aimed to spatial pattern of agglomerate dwelling based on element of physical spatial pattern which is identification of place and orientation. These element was studied by its formed aspects: setting, transparency, size, boundary, hierarchy and road installation. By observing spatial pattern, we would be able to understand the economic and social culture background of agglomerate dwelling surrounding PG. Kebon Agung Malang.

Keywords: PG. Kebon Agung, spatial pattern, and economic social culture.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permukiman berubah seiring waktu. Perkembangan lingkungan berhubungan dengan faktor sosial budaya yang membentuk masyarakat dari masa ke masa. Perkembangan permukiman di Indonesia terkait erat dengan sejarah penjajahan Belanda yang diawali dengan kegiatan ekonomi.

Karenanya ekonomi merupakan faktor dominan penentu perkembangan lingkungan (Rossi, 1982:139-140).

PG. Kebon Agung Malang termasuk perkebunan yang dibuka pihak swasta sebagai dampak politik liberal dari Belanda pada tahun 1870. Pengusaha Cina tertarik dengan potensi perkebunan Malang. Sarana komunikasi dan infrastruktur dibangun untuk distribusi produksi dari Malang ke

Surabaya sebagai kota pesisir. PG. Kebon Agung merupakan fenomena sejarah ekonomi dan sosial di Malang, sejak industri gula kolonial hingga sekarang.

Secara administratif Desa Kebon Agung terdiri dari empat dusun. Adapun dua dusun yang berbatasan langsung dengan PG. Kebon Agung adalah Dusun Krajan dan Dusun Sono Sari. Permukiman di sekitar PG. Kebon Agung terdiri dari perumahan dinas dan non dinas.

Hunian-hunian tua pada permukiman non dinas tersebut ada yang merupakan milik keturunan asli Kebon Agung dan adapula yang merupakan milik keturunan migran.

Dilihat dari masa pembentukannya di Era Industrialisasi Gula Kolonial, hunian-hunian tua tersebut merupakan pionir terbentuknya permukiman di sekitar kompleks PG. Kebon Agung hingga saat ini. Seiring pertumbuhan lingkungan saat ini hunian-hunian tua milik pribumi tersebut dikelilingi oleh hunian-hunian baru dari generasi yang lebih muda. Kelompok-kelompok hunian yang berdasarkan hubungan kekerabatan ini nampaknya membentuk pola-pola spasial tertentu. Pola-pola spasial kelompok hunian yang berdasarkan hubungan kekerabatan di sekitar PG. Kebon Agung ini dipandang perlu untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan kelompok hunian ini merupakan awal dari terbentuknya permukiman di sekitar PG. Kebon Agung pada masa awal berdirinya PG. Kebon Agung.

Tujuan

Mengidentifikasi pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung Malang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembentukan suatu lingkungan permukiman ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat (Dansby *dalam* Sasongko, 2005).

Spasial adalah sesuatu yang terkait dengan lingkungan hidup yang dibatasi oleh permukaan tanah sebagai bidang dasar dan udara di atasnya sebagai rongga. Batas-batas spasial yang lain dapat berupa relung-relung yang terbentuk menjadi relief permukaan tanah, tumbuh-tumbuhan, dan bangunan (Ronald, 2005:47). Menurut Rapoport (1969) aspek-aspek kebudayaan berperan penting dalam proses terjadinya bentuk. Sistem spasial turut dapat dilihat dari kegiatan yang terjadi di dalamnya. Jalinan beberapa spasial sebagai wadah kegiatan manusia kemudian membentuk suatu "pola spasial".

Berdasarkan pemaknaan hasil penelitian beberapa permukiman di Jawa Timur terkait pola spasial, diketahui bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pola spasial permukiman adalah faktor sosial budaya dan ekonomi (Pangarsa, 1994:125), (Amiuzza, 1996:33), dan (Asikin, 1995:33).

Hal ini sejalan dengan teori Rapoport (1969:46) yang menyatakan bahwa aspek sosial budaya lebih dominan dalam mempengaruhi bentuk bangunan dibandingkan dengan aspek fisik. Sejalan dengan teori tersebut, Tuan *dalam* Sasongko (2005:2) juga menyatakan bahwa dalam pembahasan pola spasial permukiman harus dikaitkan dengan budaya.

Adapun Loekito (1995:4) juga menyatakan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang harus dikaitkan dengan kemampuan ekonomi guna mendukung pengungkapan gaya hidup. Karenanya faktor ekonomi merupakan faktor yang perlu diperhatikan terkait

pengaruhnya terhadap pola spasial permukiman yang ada. Hal ini dikarenakan keragaman kemampuan ekonomi yang ada pada permukiman kasus penelitian kali ini.

Elemen pola spasial pada permukiman terdiri dari dua, yaitu: pengidentifikasian tempat dan arah (*orientation*) (Ronald, 2005:136) dan (Sasongko, 2005:2). Elemen spasial pengidentifikasian tempat dapat dilakukan dengan pengkajian aspek letak (*setting*), keterbukaan (*transparency*) dan besaran ruang (*size*) dengan menggunakan batas sebagai komponen utama spasial. Sedangkan elemen arah (*orientation*) dapat diketahui dengan pengkajian aspek jaringan jalan dan tingkatan (*hierarchy*).

METODE PENELITIAN

Penelitian berjenis deskriptif ini menggunakan metode penelitian rasionalistik-kualitatif. Metode ini menggunakan cara observasi dan wawancara, pada metode ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Moehadjir, 1996) dilakukan untuk mengungkap latar ekonomi dan sosial budaya yang tersembunyi di balik tampilan fisik permukiman yang ada.

Variabel penelitian yang diamati adalah elemen-elemen pola spasial yang berwujud fisik, yaitu: pengidentifikasian tempat dan arah (Ronald, 2005:136 & Sasongko, 2005:2). Variabel pengidentifikasian tempat mencakup kajian aspek letak, keterbukaan dan besaran ruang dengan batas sebagai komponen utama spasial (Ronald, 2005:136). Sedangkan variabel arah mencakup kajian aspek tingkatan dan jaringan jalan (Ronald, 2005:136 & Sasongko, 2005:2).

Dilakukan dua tahap pengambilan sampel pada penelitian guna memperoleh kesimpulan generalisasi pola spasial permukiman di sekitar PG. Kebon Agung ini. Tahap

yang pertama adalah pemilihan sampel dusun dari *parent-population* Desa Kebon Agung, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan sampel kelompok kecil permukiman dengan dua sampel dusun sebagai *mother-population*-nya.

Metode pengambilan sampelnya adalah secara *purposive*. Pada metode ini, sampel tempat diperoleh dengan kriteria dasar dapat mewakili pola spasial yang terbentuk pada permukiman di sekitar PG. Kebon Agung. Sampel dusun dipilih dengan kriteria dusun-dusun yang berbatasan langsung dengan PG. Kebon Agung sebagai batas luar (*periphery*) terdekat, yaitu dua dusun. Sedangkan sampel kelompok hunian dipilih dengan batasan kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan dengan salah satu huniannya merupakan hunian tua peninggalan era Industrialisasi Gula Kolonial di Kebon Agung. Pembatasan ini dimaksudkan untuk menentukan adanya hubungan dengan PG. Kebon Agung pada masa awal pendiriannya.

Pendekatan yang dipakai untuk penyelesaian penelitian ini adalah pendekatan rasionalisme dengan landasan penelitian argumentasi pemaknaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait pola spasial permukiman di Jawa Timur (Moehadjir, 1996:75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

Pada lokasi penelitian dikelompokkan empat lingkungan binaan yang sekarang terbentuk. Lingkungan tersebut adalah lingkungan ekonomi industri, lingkungan ekonomi perdagangan, lingkungan fasilitas umum, dan lingkungan permukiman.

Pada lokasi penelitian di Dusun Krajan yang cukup padat terbentuk tiga pola spasial permukiman, yaitu grid, linear dan memusat. Sedangkan di Dusun Sono Sari permukiman tidak

terlalu padat dan pola spasial yang terbentuk adalah linear yang berkembang menuju grid.

Sebagai permukiman yang berkembang dengan dipicu oleh industrialisasi maka penghuninya pun saat ini menjadi beragam. Lingkup keragamannya baik dari segi pekerjaan, maupun dari segi keyakinan.

Pola Spasial Kelompok Hunian

Perkembangan permukiman di Kebon Agung diawali oleh keberadaan hunian-hunian tua yang dibangun sejak Era Industrialisasi Gula Kolonial. Hunian-hunian tua yang masih ditemukan jejaknya pada lokasi penelitian adalah hunian yang dibangun antara tahun 1927 sampai dengan tahun 1930-an. Para keturunan dan kerabat dari pemilik hunian-hunian tua secara turun temurun dalam sistem waris membangun hunian baru pada lahan sekitar hunian tua tersebut. Saat ini di lahan-lahan tersebut terbentuk kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan. Adapun pola-pola spasial kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan tersebut dijelaskan berdasarkan enam sampel dari dua dusun lokasi penelitian.

Adapun deskripsi kondisi saat ini mengenai pola spasial kelompok hunian yang dibahas berdasarkan elemen pola spasialnya adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian tempat.

Pembahasan elemen pola spasial pengidentifikasian tempat pada kelompok hunian dilakukan dengan membahas aspek-aspek pembentuk elemen pola spasialnya sebagai berikut:

a. Letak (*setting*).

Pada kelompok hunian yang berhubungan langsung dengan PG. Kebon Agung pada era Industrialisasi Gula Kolonial, hunian tua berada pada lapisan kedua kelompok hunian terhadap jalan

dusun. Perletakan seperti itu biasanya terdapat pada kelompok hunian yang kala itu memiliki strata ekonomi cukup tinggi (sampel A1, A2 dan B3). Hal ini terkait kepemilikan lahan pekarangan yang cukup luas pada keluarga kaya tersebut. Jumlah kerabat yang semakin banyak membangun hunian pada pekarangan hunian tua menjadikan halaman depan pun mulai dibangun hunian baru.

Pada Dusun Krajan, kelompok hunian yang memiliki fasilitas peribadatan di dalamnya perletakan kelompok huniannya membentuk pola memusat (sampel A1 dan A2). Tempat ibadah sebagai orientasi kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini, menjadikan kehidupan keagamaan dalam keluarga tersebut terpelihara dengan baik.

b. Keterbukaan ruang (*transparency*).

Secara keseluruhan, kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar kompleks PG. Kebon Agung masih berada dalam jarak pandang antar tetangga (sampel A1, A2, A3, B1, B2 dan B3). Ciri keterbukaan ruang tersebut tercermin dengan minimnya batas pagar antar hunian dalam kelompok hunian tersebut. Hal ini mengungkap keakraban yang erat antara penghuni kelompok hunian tetap dipertahankan untuk terjalin.

c. Besaran ruang (*size*).

Pada kelompok hunian yang memiliki strata ekonomi cukup tinggi pada era industrialisasi gula kolonial biasanya memiliki ruang terbuka yang difungsikan sebagai sarana bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (sampel A1, A2, A3 dan B3). Hal tersebut terdapat baik pada keluarga yang

berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan PG. Kebon Agung. Saat ini meskipun fungsinya masih dapat dipertahankan, namun besaran ruang terbuka tersebut mulai mengalami penyempitan. Hal ini disebabkan banyak dibangunnya hunian-hunian baru para kerabat pada lahan terbuka tersebut.

Pada sebagian besar kelompok hunian yang ada besaran ruang (*size*) terbuka tersebut memiliki keterkaitan dengan besaran ruang pandang pada bangunan hunian tua. Hal ini terkait keberadaan ruang terbuka yang pada umumnya terletak di pekarangan hunian tua. Besaran ruang (*size*) pandang yang longgar biasanya dimiliki oleh hunian tua. Terlebih lagi bila hunian tersebut berasal dari strata sosial dan ekonomi yang cukup tinggi (sampel A1, A2, A3, dan B3). Nuansa kelonggaran yang tercipta pada hunian tua yang berasal dari strata sosial yang tinggi terkait dengan penerapan salah satu prinsip paham paternalisme budaya Jawa. Prinsip yang dimaksud adalah konfigurasi spasial bangunan rumah orang yang memiliki strata sosial yang tinggi lebih longgar dari lingkungan sekitarnya yang memiliki strata lebih rendah. Lebih lanjut besaran ruang (*size*) yang longgar tersebut mencitrakan keindahan bangunan rumah induk yang optimal.

d. Batas.

Secara umum batas bawah, kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar komplek PG. Kebon Agung masih menggunakan elemen tanah yang dikombinasikan dengan perkerasan berupa plesteran dan *paving* (sampel A1, A2, A3, B1 dan B2).

Sedangkan elemen pembatas antara kelompok hunian dengan hunian keluarga lain masih

memberikan kesan transparan. Batas samping tersebut berupa dinding-dinding luar bangunan dan tanaman kebun yang berbatasan dengan kelompok hunian keluarga lain. Selain itu terdapat pula batas samping yang lain berupa pagar dan jaringan jalan, baik itu jalan kecil maupun jalan dusun (sampel A1, A2, A3, B1, B2 dan B3). Sehingga terungkap bahwa anggota kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan tersebut masih dapat menyatu dengan masyarakat lingkungan sekitar.

2. Arah (*orientation*).

Pembahasan orientasi dari kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan ini dikaji melalui aspek-aspek pembentuk orientasi. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

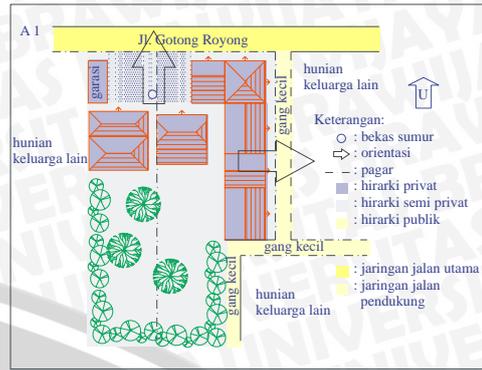
a. Tingkatan (*hierarchy*).

Hirarki ruang kelompok hunian berdasarkan batasan ikatan sosial dan dapat dibedakan menjadi tiga hirarki. Unit-unit hunian rumah tangga (*somah*) ataupun keluarga majemuk (*brayat*) dalam kelompok hunian yang ada tergolong ke dalam hirarki privat. Sedangkan pekarangan yang ada dalam kelompok hunian tersebut yang biasanya dapat dimanfaatkan bersama dalam lingkup kerabat (*krandah*) tergolong ke dalam hirarki semi privat. Dan yang terakhir adalah jalan dusun dan lingkungan luar dalam batasan tetangga atau orang lain (*tangga-teparo*) tergolong ke dalam hirarki publik (sampel A1, A2, A3, B1, B2, dan B3). Pada kelompok hunian yang memiliki strata ekonomi cukup tinggi, pada era industrialisasi gula kolonial biasanya menyisihkan sebagian lahan kepemilikannya untuk menjadi hirarki publik (sampel A1, A2, B2 dan B3). Hal

tersebut terdapat pada keluarga yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan PG. Kebon Agung. Lahan yang dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat sekitar ini dimaksudkan untuk dapat menjalin hubungan kekeluargaan dengan lingkungan sekitar kelompok hunian. Lahan berhirarki publik tersebut berupa lapangan, pekarangan tempat ibadah dan jaringan jalan kecil. Lahan berhirarki publik tersebut menjadi orientasi pada kelompok hunian.

b. Jaringan jalan.

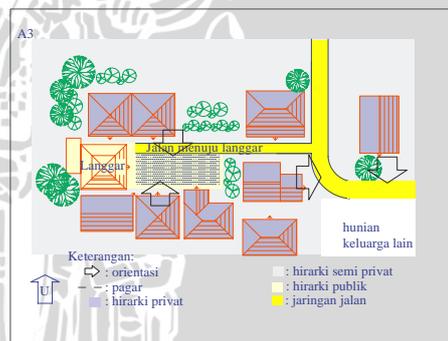
Secara umum jaringan jalan pada kelompok hunian di sekitar PG. Kebon Agung adalah Jalan Dusun yang didukung oleh jalan-jalan kecil sebagai akses bangunan yang ada. Jaringan jalan ini saling tegak lurus dan menjadi awal terbentuknya pola grid (sampel A1, A3, A3, B1 dan B2). Pola grid yang lebih jelas terbentuk pada daerah yang memiliki hubungan paling erat dengan PG. Kebon Agung. Jaringan jalan ini kemudian menjadi orientasi kelompok hunian tersebut. Orientasi bangunan tidak lagi ke arah Utara-Selatan, atau ke arah pekarangan tempat ibadah pada kelompok hunian yang memiliki bangunan peribadatan. Orientasi bangunan dalam kelompok hunian adalah akses bangunan berupa jaringan jalan yang terbentuk. Kondisi ini merupakan indikasi penerapan prinsip efektifitas ruang yang ekonomis pada penentuan orientasi dalam kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar PG. Kebon Agung.



Gambar 1. Kelompok hunian sampel A1.



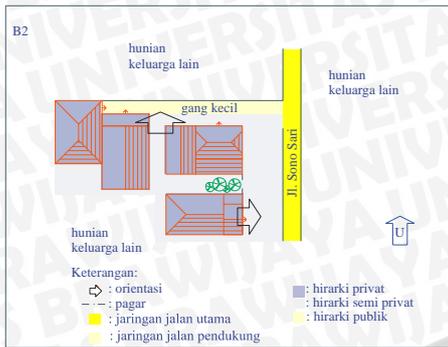
Gambar 2. Kelompok hunian sampel A2.



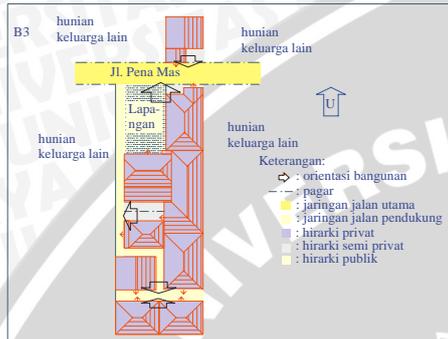
Gambar 3. Kelompok hunian sampel A3.



Gambar 4. Kelompok hunian sampel B1.



Gambar 5. Kelompok hunian sampel B2.



Gambar 6. Kelompok hunian sampel B3.

SIMPULAN

Simpulan deskripsi kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar Pabrik Gula Kebon Agung Malang menurut aspek-aspek pembentuk elemen pola spasial adalah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian tempat

a. Letak (*setting*).

Pada kelompok hunian yang berhubungan langsung dengan PG. Kebon Agung pada era Industrialisasi Gula Kolonial, hunian tua berada pada lapisan kedua kelompok hunian terhadap jalan dusun. Perletakan seperti itu biasanya terdapat pada kelompok hunian yang kala itu memiliki strata ekonomi cukup tinggi. Pada kelompok hunian yang memiliki fasilitas perletakan kelompok huniannya membentuk pola memusat. Kondisi ini, menjadikan kehidupan keagamaan dalam keluarga tersebut terpelihara dengan baik.

b. Keterbukaan ruang (*transparency*).

Secara keseluruhan, kelompok hunian yang ada berada dalam jarak pandang antar tetangga. Ciri keterbukaan ruang tersebut tercermin dengan minimnya batas pagar antar hunian dalam kelompok hunian tersebut. Hal ini mengungkap keakraban yang erat antara penghuni kelompok hunian tetap dipertahankan untuk terjalin.

c. Besaran ruang (*size*).

Pada kelompok hunian yang memiliki strata ekonomi cukup tinggi pada era industrialisasi gula kolonial memiliki ruang terbuka yang difungsikan sebagai sarana bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Saat ini meskipun fungsinya masih dapat dipertahankan, namun besaran ruang terbuka tersebut mulai mengalami penyempitan.

d. Batas.

Secara umum batas bawah, kelompok hunian yang ada masih menggunakan elemen tanah yang dikombinasikan dengan perkerasan berupa plesteran dan *paving*. Sedangkan elemen pembatas antara kelompok hunian dengan hunian keluarga lain masih memberikan kesan transparan. Sehingga terungkap bahwa anggota kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan tersebut masih dapat menyatu dengan masyarakat lingkungan sekitar.

2. Arah (*orientation*)

a. Tingkatan (*hierarchy*)

Pada kelompok hunian yang memiliki strata ekonomi cukup tinggi, pada era industrialisasi gula kolonial, sebagian lahan kepemilikannya menjadi hirarki publik. Lahan ini dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat sekitar dan dimaksudkan untuk menjalin

hubungan kekeluargaan dengan lingkungan tersebut. Lahan berhirarki publik ini menjadi orientasi pada kelompok hunian tersebut.

b. Jaringan jalan

Secara umum jaringan jalan pada kelompok hunian di sekitar PG. Kebon Agung adalah saling tegak lurus membentuk pola grid. Pola grid yang lebih jelas terbentuk pada daerah yang memiliki hubungan paling erat dengan PG. Kebon Agung. Jaringan jalan ini kemudian menjadi orientasi kelompok hunian tersebut. Kondisi ini merupakan indikasi penerapan prinsip efektifitas ruang yang ekonomis pada penentuan orientasi dalam kelompok hunian berdasar hubungan kekerabatan di sekitar PG. Kebon Agung.

Pedesaan Perkotaan & Wilayah. Bandung: ITB.

Moehadjir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Pangarsa, G.W., Rusdi T., Sigmawan T. P. 1994. "Deformasi dan Dampak Ruang Arsitektur Madura Medalongan di Lereng Utara Tengger". *Penelitian Tidak Diterbitkan*. Malang: Universitas Brawijaya.

Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*, Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rossi, Aldo. 1982. *Architecture of The City*, Cambridge: M.I.T/ Press.

Sasongko, Ibnu. 2005. "Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya " , *Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol.33, No.1, Juli, 2005.

Tim PHK A2. 2005. "Tipe Morfologi Arsitektur dan Lingkungan di Kawasan PG. Kebon Agung Malang". *Penelitian Tidak Diterbitkan*. Malang: Universitas Brawijaya.

DAFTAR PUSTAKA

Amiuzza, C.B., Rusdi T., Sigmawan T. P. 1996. "Pergeseran Spasial dan Stilistika Arsitektur Vernakular Madura Barat di Arosbaya". *Penelitian Tidak Diterbitkan*. Malang: Universitas Brawijaya.

Asikin, Damayanti. 1995. "Keragaman Spasial Rumah Tinggal di Daerah Pengaliran Sungai Brantas Kelurahan Kota Lama-Kotamadya Malang". *Tesis S2 Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Teknik Arsitektur Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik, 1995.

Jayadinata, Johara T. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan*